

Feminisme

Sebuah Pengantar Singkat

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Margaret Walters

Feminisme

Sebuah Pengantar Singkat



IRCiSoD

FEMINISME; SEBUAH PENGANTAR SINGKAT

Diterjemahkan dari *Feminism A Very Short Introduction*
Terbitan Oxford University Press, 2006.
Karya Margaret Walters

Penerjemah: Devi Santi Ariani
Editor: Yus R.
Tata Sampul: Fitriana Hadi
Tata Isi: Aira
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Januari 2021

Penerbit
IRCiSoD
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Walters, Margaret

Feminisme; Sebuah Pengantar Singkat/Margaret Walters; penerjemah, Devi Santi Ariani;
editor, Yus R.—cet. 1—Yogyakarta: IRCiSoD, 2021

224 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-6699-25-6

I. Filsafat
II. Yus R.

I. Judul

Daftar Isi

Daftar Isi.....	5
Daftar Ilustrasi	7
Kata Pengantar.....	9
Bab 1 Akar Religius Feminisme.....	17
Bab 2 Awal Mula Feminisme Sekuler.....	33
Bab 3 Abad ke-18: <i>Amazons of the Pen</i>	47
Bab 4 Awal Abad ke-19: Reformasi Wanita.....	67
Bab 5 Akhir Abad ke-19: Wanita Berkampanye.....	89
Bab 6 Berjuang untuk Hak Pilih: <i>Suffragist</i>	107
Bab 7 Berjuang untuk Hak Pilih: <i>Suffragettes</i>	117
Bab 8 Feminisme Awal Abad ke-20.....	131

Bab 9	Feminisme Gelombang Kedua: Akhir Abad ke-20	147
Bab 10	Feminisme di Seluruh Dunia	171
Penutup		197
Daftar Pustaka		205
Tentang Penulis		215
Indeks		217

Daftar Ilustrasi

1. Wanita Quaker berkhotbah di abad ke-17.
2. Margaret Canvendish, Duchess of Newcastle.
3. Mary Wollstonecraft.
4. Florence Nightingale.
5. Lembar lagu *The March of the Women*, 1911.
6. Pankhursts memimpin parade.
7. Emmeline Pankhurst ditangkap di depan Istana Buckingham, 1914.
8. Emily Davison melemparkan diri ke bawah kuda Raja, 1913.
9. Poster menunjukkan aktivis dipaksa untuk makan, 1910.
10. Margaret Sanger.

11. Simone de Beauvoir.
12. Betty Friedan.
13. Demonstrasi melawan kontes kecantikan *the Miss America*, *Atlantic City*.
14. Gerakan Pembebasan Wanita bergerak melalui London, 1871.
15. Reli Gerakan Pembebasan Wanita , New York, 1970.
16. Poster anti-khitan wanita.
17. Poster wanita Afrika Selatan memprotes hukuman mati Amina Lawal, 2003.
18. Wanita muslim Sunda dengan jari bertinta, bukti telah menggunakan hak pilih.
19. Protes oleh kelompok hak asasi perempuan di Jakarta, November 2000.

Kata Pengantar

“Saya sendiri tidak pernah mampu menemukan apa tepatnya arti feminisme yang sesungguhnya,” ucap Rebecca West dengan sinis, pada tahun 1913. “Saya hanya tahu bahwa orang-orang memanggil saya seorang feminis setiap kali saya mengekspresikan perasaan yang membedakan saya dari sebuah keset atau pelacur.” Kata itu relatif baru ketika dia menulis; dan hanya muncul dalam bahasa Inggris—berawal dari bahasa Prancis—pada 1890-an. Menariknya, contoh-contoh awal kata dalam Kamus Inggris Oxford membawa makna negatif. Pada tahun 1895, Atheneum dengan sinis merujuk pada sebuah artikel tentang seorang wanita yang “membujuk dengan doktrin feminis” ditandai dengan humor yang nyata. “Di Jerman, feminisme secara terbuka bersifat sosialis,” kutip Daily Chronicle pada 1908 dan kemudian mengabaikan “*suffragists*, *suffragettes*¹ dan semua fase lain dalam kresendo feminis.”

¹ anggota organisasi perempuan yang memperjuangkan kesetaraan hak pilih bagi perempuan.

Pada tahun-tahun itu, beberapa penulis menggunakan istilah alternatif—*womanism*—dengan kebencian yang sama. Seorang penulis yang sudah lama terlupakan bangkit untuk mencibir dengan penuh amarah dalam memoarnya ketika ia mengingat-ingat sebuah pertemuan dengan seorang wanita terpelajar yang tinggal di Paris (wanita itu ternyata, melampaui prasangkanya, adalah seorang wanita yang lincah dan menarik) dan tulisannya merefleksikan “feminisme yang berpikiran kuat di abad ke-19”.

Anehnya, salah satu serangan paling tajam pada kata “feminisme” datang dari Virginia Woolf, yang esainya, *A Room of One's Own* merupakan sebuah pembelaan yang efektif dan memikat untuk wanita. Dalam *Three Guineas*, ditulis pada 1938 di bawah bayang-bayang fasisme dan perang yang mendekat serta kegelisahan pada hal-hal menyangkut “—isme” apa pun, ia menolak kata itu sepenuhnya. Tidak ada kata apa pun yang mampu menangkap kekuatan “yang pada abad ke-19 melawan kekuatan para ayah,” lanjutnya:

“Wanita-wanita abad ke-19 itu sebenarnya adalah pengawal gerak Anda sendiri. Mereka bertempur melawan tirani negara patriarki saat Anda bertempur melawan tirani negara Fasis.”

Mereka dipanggil feminis, untuk merendahkan, klaim Woolf (dia secara historis tidak akurat—kata itu tidak dikenal di abad sebelumnya) dan dia terus bersikeras bahwa kita harus

“menghancurkan kata lama, jahat dan korup yang telah lama banyak merugikan pada zamannya. Kata ‘feminis’ adalah kata yang ditunjuk. Kata itu, menurut kamus berarti ‘orang yang memperjuangkan hak-hak wanita.’ Karena satu-satunya hak, hak untuk mencari nafkah telah dimenangkan, kata itu tidak lagi memiliki arti. Dan, sebuah kata tanpa makna adalah kata mati, kata yang korup.”

Namun, meskipun “hak mencari nafkah” Virginia Woolf telah dan tetap penting bagi feminisme, dan masih terus penting hingga satu abad setelah ia menulisnya, jelas bahwa pencapaiannya sama sekali tidak menyelesaikan semua masalah wanita. Pekerjaan wanita—terlepas dari pendapatan yang banyak dipublikasikan dari orang-orang sukses di dunia bisnis—tetap dibayar lebih rendah; atau, dalam hal pekerjaan rumah, tidak dibayar sama sekali. Ketika Woolf menulis pada 1920-an, kaum feminis nyaris belum mulai mengartikulasikan, apalagi membahas, masalah-masalah khusus wanita: masalah-masalah yang berkaitan dengan melahirkan dan membesarkan anak, atau tekanan pada wanita yang harus menggabungkan pekerjaan rumah tangga dan atau pengasuhan anak dengan pekerjaan luar.

Selama berabad-abad, dan di banyak negara yang berbeda, wanita telah berbicara untuk gender mereka dan mengartikulasikan dengan banyak cara tentang keluhan, kebutuhan dan harapan mereka. Karena ini adalah *Sebuah Pengantar Singkat*, saya berkonsentrasi pada feminisme di satu negara, Inggris, dan telah mencoba mengeksplorasi perkembangannya dari

waktu ke waktu. Sementara wanita di negara lain memiliki pengalaman dan definisi yang berbeda, di Inggris setidaknya sampai tahun 1960-an, kata feminis biasanya bermakna merendahkan. Sangat sedikit wanita, betapapun terlibat dalam memperjuangkan hak-hak wanita, akan menggambarkan diri mereka sebagai seorang “feminis”. Ketika wanita mulai berorganisasi lagi pada tahun 1960-an dan 1970-an, gerakan itu menyebut dirinya dengan Pembebasan Wanita (*Women’s Liberation*)—meminjam istilah dari gerakan kulit hitam, Dunia Ketiga dan gerakan mahasiswa. Istilah ini sering disingkat, kadang dengan rasa sayang, kadang dengan cara merendahkan, menjadi “*Women’s Lib*”. Tetapi, tahun-tahun itu juga melihat kata “feminisme” kembali dibawa menuju penggunaan umum dan maknanya yang diperpanjang. Meskipun masih ada kekhawatiran yang dibenarkan bahwa kesetaraan sipil dan hukum belum sepenuhnya tercapai, gerakan baru cenderung berkonsentrasi pada masalah khusus untuk wanita dalam peran reproduksi dan sosial. Pada tahun-tahun itu pula, kaum feminis di Inggris berusaha, setidaknya, untuk menjangkau melintasi batas-batas negara dan menemukan apa yang mereka miliki—atau tidak miliki—yang sama dengan para feminis di luar negeri.

Tetapi, seberapa sering kita masih mendengar wanita dengan cemas mengatakan “Saya bukan seorang feminis tetapi...” ketika mereka terus membuat klaim yang bergantung pada, dan mustahil tanpa landasan feminis? Seorang feminis berkebangsaan Amerika, Estelle Freedman, memperdebatkan hal itu langsung dari asalnya, kata tersebut memiliki konotasi negatif; sehingga secara mengejutkan hanya sedikit wanita yang terlibat dalam

politik menyebut diri mereka feminis. Pada tahun 1990-an beberapa feminis di Inggris dan Amerika Serikat mengidentifikasi dan memperingatkan tentang “serangan balik” terhadap feminisme dan pencapaiannya yang tidak diragukan. Juliet Mitchell dan Ann Oakley, misalnya, memberi judul koleksi esai ketiga mereka *Who's Afraid of Feminism?* Lengkap dengan kartun serigala jahat besar di sampul jaket aslinya. Mereka berpendapat bahwa “serangan terhadap feminisme sering melebur menjadi misogini”; “feminis” kini adalah nama yang diberikan kepada wanita yang tidak disukai atau dibenci, sebanyak “pembenci pria” atau “wanita pengebiri”, “wanita jahanam” atau “penyihir”, digunakan sebelum tahun 1960-an. Mereka menambahkan bahwa wanita juga harus mengungkap dan memberantas kebencian terhadap wanita yang melekat dalam feminisme itu sendiri.

Hal yang sama menyusahkannya adalah peringatan bahwa istilah “feminisme” tampaknya muncul pada banyak wanita muda, jumlah yang mengejutkan muncul dari mereka yang tampaknya menghindar dari konsep tersebut. Satu tabloid Inggris baru-baru ini menerbitkan artikel dua halaman penuh berjudul “*Is Feminism Dead?*”, yang berhasil dengan cukup rapi, dengan netral memberikan ruang yang sama untuk argumen, ya dan tidak, bagi mereka yang merasa istilah itu masih relevan, dan bagi mereka yang yakin istilah itu tidak berlaku, bahkan memalukan dan harus pensiun. Artikel itu diilustrasikan dengan foto aktivis militan yang tengah melakukan demonstrasi *Miss World*. (Faktanya, semua orang di foto itu tertawa.) Sedikit malu, saya mengenali diri saya yang lebih muda, dengan rambut panjang dan rok panjang, memegang plakat yang jelas tidak ber-

semangat bertuliskan “wanita juga manusia”. Saya hampir lupa bahwa kontes *Miss World* masih berlangsung (di masa lalu yang buruk itu, program itu disiarkan pada jam tayang utama), hingga pada tahun 2002 acara tersebut mendapat publisitas yang tidak terduga, pertama ketika para militan Nigeria berdemonstrasi menentang “parade telanjang”, yang mereka anggap akan mendorong pergaulan bebas dan AIDS, maka ketika beberapa kontestan menolak untuk berpartisipasi karena seorang wanita muda Nigeria, dijatuhi hukuman mati di bawah hukum syariah Islam karena hamil di luar nikah, hukuman tersebut ditanggihkan—tetapi hanya sampai ia menyapih bayinya. Gerakan ratu kecantikan itu berani dan efektif, meskipun menariknya, seseorang bersikeras dengan sedikit kecemasan bahwa jika ia mengambil sikap, tentu saja bukan karena ia seorang feminis, atau bahkan karena ia seorang wanita, tetapi karena ia adalah seorang manusia.

Ketika saya bertanya pada beberapa wanita di usia awal 20-an baru-baru ini—beberapa di antaranya berpendidikan universitas, yang lain bekerja dan semuanya, jelas menerima manfaat dari perjuangan atas hak-hak wanita yang dilakukan sebelumnya—apakah mereka menganggap diri mereka feminis, atau memang memiliki minat pada feminisme, sebagian besar dari mereka menjawab dengan datar; tidak. Istilah itu sendiri, klaim seorang wanita, terdengar pengap dan ketinggalan zaman. Ia merasa, di satu sisi, feminisme telah menjadi taman bermain bagi para ekstremis—ia menyebutnya “fundamentalis”—yang tidak ada gunanya untuk dikatakan kepada wanita seperti dirinya. Di sisi lain, dia berpendapat, feminisme telah menjadi

“bersifat kelembagaan”, dan dia membandingkannya dengan komunisme: menuntut komitmen, bukan hanya pada gagasan-gagasan, tetapi juga pada ideologi. Selain itu, ia menambahkan, dewasa ini hal itu hanya seperti subjek akademik. Anda bisa mendapatkan gelar dalam “studi gender” dan itu, menurutnya, adalah ciuman maut: bukti, jika memang diperlukan, bahwa feminisme tidak lagi relevan secara mendesak. Mungkin para wanita muda ini akan merasa berbeda dalam sepuluh tahun atau lebih, ketika mereka mendapati mereka bergulat dengan urusan keluarga, pekerjaan rumah, dan pekerjaan profesional; mungkin mereka akan menemukan bahwa mereka perlu menemukan kembali feminisme sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Tetapi bagaimanapun, saya harap mereka tidak perlu melakukannya.

Bab 1

Akar Religius Feminisme

Beberapa wanita Eropa yang pertama kali bicara membela diri mereka dan gender mereka sendiri, melakukannya dalam kerangka keagamaan dan dengan istilah agama. Mungkin tidak selalu mudah, dalam masyarakat sekuler kita, untuk menghidupkan kembali mereka: untuk mengenali sepenuhnya keberanian mereka, atau untuk memahami implikasi atau tingkat, dari tantangan mereka terhadap status quo.

Selama berabad-abad, dan di seluruh Eropa, ada keluarga-keluarga yang membuang putri yang “tidak diperlukan” atau yang tidak menikah dengan mengurung mereka di biara-biara. Bagi sebagian orang, ini pasti terasa seperti hukuman penjara; tetapi bagi yang lain, ketenangan dalam kehidupan biara tampaknya telah memfasilitasi pemenuhan sejati; memungkinkan beberapa wanita untuk mengembangkan bakat berorganisasi, beberapa mampu membaca dan berpikir, serta menemukan suara khas mereka sendiri. Hildegard of Bingen yang lahir pada

akhir abad ke-11 dan menjadi biarawati, kemudian menjadi kepala asrama sebuah biara kecil di Rhineland, telah lama dikenal sebagai penulis yang luar biasa dan mengesankan; belakangan, bakat musiknya yang hebat kembali muncul dan luar biasa disanjung. Tetapi, ia kadang terganggu oleh keraguan atas kegiatan yang “tidak feminin” dan menulis kepada salah seorang pemimpin gereja saat itu, Bernard of Clairvaux, menanyakan apakah dia—seorang wanita yang tidak berpendidikan—harus melanjutkan kegiatannya menulis dan mengubah. Dia mendapat dukungan dan dalam beberapa tahun saja ia mampu dikenal dan dihormati di seluruh Eropa.

Ketika ia berusia 60 tahun, ia memulai tur khotbah di seluruh kekaisaran Jerman, meskipun pada saat itu hanya pendeta yang diizinkan berkhotbah. Seperti wanita abad pertengahan lainnya, ketika berusaha membayangkan hal yang hampir tak terbayangkan dan mengkomunikasikan pemahamannya tentang cinta dari Tuhan, ia menatap pada sifat kewanitaan, khususnya sifat keibuan dan menulis tentang sifat “keibuan” Tuhan. “Tuhan menunjukkan kepadaku rahmat-Nya lagi,” tulisnya, “seperti... ketika seorang ibu menawarkan susu pada anaknya yang menangis.” Beberapa wanita saleh membayangkan bayi Yesus, dengan kelembutan sifat keibuan. Seorang biarawati dari Flandria merenungkan apa yang mungkin dirasakan oleh *the mother of God*:

“selama tiga hari atau lebih ia [*she*] memeluknya erat-erat sehingga Dia meringkuk di antara payudaranya seperti bayi... terkadang ia menciumnya seolah-olah

Dia adalah anak kecil dan terkadang ia memeluknya di pangkuan seolah-olah Dia adalah anak domba yang lembut.”

“Hanya karena saya seorang wanita, haruskah saya percaya bahwa saya tidak boleh memberitahu Anda tentang kebaikan Tuhan...?” tanya seorang wanita Inggris, Julian dari Norwich di awal abad ke-15. Dia kagum bahwa “Dia, Sang Pencipta memilih untuk dilahirkan dari makhluk yang telah diciptakan”. Terlebih lagi, dia berpendapat :

“Juru selamat kita adalah ibu sejati kita di mana kita dilahirkan kekal dan olehnya kita akan selalu terlindungi... Kita ditebus oleh sifat keibuan penuh belas asih yang lembut dan penuh rahmat... sifat keibuan adalah kasih lembut kebijaksanaan dan pengetahuan, dan itu baik karena, meskipun kelahiran tubuh kita hina, rendah hati dan sederhana dibandingkan dengan kelahiran jiwa kita, namun dialah yang melakukannya dalam makhluk bernama wanita.”

Meskipun wanita lain telah membuat analogi singkat, Julian dari Norwich melanjutkan dengan menguraikan perbandingan secara langsung. Kristus adalah seperti

“ibu yang baik hati, pengasih, memahami dan mengakui kebutuhan anaknya dan dengan hati-hati mengawasinya. Sang ibu dapat memberinya air susu, tetapi ibu

kita Yesus yang terkasih dapat memberi kita makan dengan dirinya sendiri, dan ia melakukannya dengan murah hati dan dengan lembut...”

Mergery Kempe, seorang kontemporer dari kaum Julian yang bepergian dari rumahnya di Essex untuk mengunjunginya, membuat kisah tentang hidupnya sendiri—mungkin didiktekan pada seorang juru tulis—yang telah digambarkan sebagai autobiografi pertama dalam bahasa Inggris. Kisah hidupnya mengungkapkan, terlalu jelas, mengapa konsentrasi diri dan melodramatisnya bertindak karena kesengsaraannya sendiri membuat marah banyak orang yang berhubungan dengannya. Namun, kisahnya juga secara tidak terduga, sangat menyentuh; dan lebih dari itu, sangat mengesankan hanya karena dia bersikeras untuk menganggap dirinya dan pengalamannya dengan serius. Margery muncul melawan aspek menyakitkan dan mengerikan dari keibuan yang menginspirasi *the celibate* karya Julian. Mergery menderita sakit parah sepanjang kehamilan pertamanya. Setelah proses bersalin yang panjang dan menyakitkan, ia dibiarkan kelelahan dan tertekan: “bagaimana dengan penderitaan saat persalinan dan rasa sakit yang ia rasakan sebelumnya, ia putus asa akan hidupnya.” Terkadang, ia nyaris bunuh diri. Ia terhibur, kenangnya, oleh gambaran tentang Kristus, dalam bentuk seorang pemuda tampan yang duduk di samping tempat tidurnya; yang memberitahunya bahwa, “kamu telah melakukannya dengan berani, ketika kamu terbaring di tempat tidur, bawalah aku sebagai suamimu.” Tetapi, baru beberapa tahun kemudian dan setelah 14 kehamilan, Margery akhirnya berhasil

menegosiasikan sebuah kesepakatan dengan suaminya, seorang manusia yang begitu menuntut: jika dia berhenti bersikeras melakukan hubungan seksual, Margery akan melunasi utangnya dan meninggalkan puasa hari Jumatnya yang ketat untuk pergi makan dan minum bersamanya. Suaminya setuju, meskipun dengan sedikit sarkasme yang bergema mengerikan selama berabad-abad: “Semoga tubuhmu bebas tersedia buat Tuhan, sebebaskan ia terbuka padaku.”

Dengan energi dan tekad yang luar biasa, Margery kemudian berangkat melintasi Eropa dalam perjalanan ziarah, dan meskipun dia terus-menerus menangis dan meraung membuat geram peziarah lain hingga mereka meninggalkannya dalam perjalanan, keberanian—dan tekad obsesifnya—memungkinkannya mencapai Yerusalem dan akhirnya mencapai Konstantinopel. Pada akhir abad ke-16, semakin banyak wanita mulai berdebat tentang kasus mereka secara lebih konsisten dan lebih agresif, meskipun masih dalam kerangka keagamaan. Reformasi memungkinkan lebih banyak wanita untuk menerima pendidikan. Pada 1589, dalam sesuatu yang disebut seorang sejarawan sebagai “bagian paling awal dari polemik feminis Inggris”, Jane Anger mengambil posisi yang menantang dengan bersikeras bahwa Hawa lebih unggul dari Adam: model kedua yang telah diingkarkan. Sementara Adam dibuat dari “tanah liat kotor”, Tuhan membuat Hawa dari daging Adam, “bahwa ia mungkin lebih murni dari Adam,” yang jelas menunjukkan seberapa jauh kami, para wanita daripada pria... “Dari wanitalah muncul keselamatan para pria. Seorang wanita adalah yang pertama percaya dan seorang wanita pula yang pertama bertobat dari

dosa.” Kemarahan kemudian melintas turun dan jenaknya, ke kehidupan rumah tangga sehari-hari. Seorang wanitalah, ia mengingatkan kita, yang memastikan bahwa para pria telah kenyang, berpakaian dan bersih: “tanpa perawatan kita, mereka akan berbaring di tempat tidur seperti anjing di tempat sampah, dan pergi seperti ikan kembung yang berenang di musim panas.”

Tetapi, setiap wanita yang ingin mempertahankan gender-nya harus mengatasi gambaran-gambaran dalam tulisan suci tentang wanita yang sangat negatif: Delilah berbahaya, pembunuh Izebel, sementara Hawa bertanggung jawab langsung atas kejatuhan umat manusia: “wanita itu menggodanya dan dia akhirnya memakan”. Santo Paulus secara teratur dipanggil untuk melawan wanita mana pun yang berbicara atau mengajukan pertanyaan canggung tentang sikap Gereja terhadap wanita: “Biarkan wanita-wanita Anda diam di gereja-gereja karena mereka tidak berkenankan untuk berbicara”, dia menginstruksikan orang-orang Korintus. Dan lagi, dalam surat Timotius, “jika mereka akan belajar apa pun, biarkan mereka bertanya kepada suami mereka di rumah: karena memalukan bagi wanita untuk berbicara di gereja.”

Perlahan-lahan, beberapa wanita menemukan kepercayaan untuk menentang larangan tulisan suci ini. Beberapa menawarkan interpretasi yang berbeda dari kitab *Genesis*, dengan alasan bahwa Adam, bagaimanapun juga, patut disalahkan atas Kejatuhan seperti halnya Hawa. Maka, pada 1611, Aemilia Lanyer mengingatkan pembacanya bahwa Kristus

“dilahirkan dari seorang wanita, lahir dari seorang wanita, diasuh oleh seorang wanita, taat kepada seorang wanita... dia menyembuhkan wanita, mengampuni wanita, menghibur wanita... setelah kebangkitannya, pertama-tama muncul kepada seorang wanita.”

Dan, Rachel Speght berkomentar sini pada tahun 1617:

“Jika Adam tidak menyetujui perbuatan yang telah dilakukan Hawa, dan bersedia untuk menapaki langkah-langkah yang telah ia lakukan, Adam sebagai kepala Hawa akan menegurnya, memberi sedikit perintah untuk menahannya dari melanggar posisi tuannya.”

Yang lain bersikeras bahwa Tuhan telah memberi isyarat pengampunannya dengan menjadikan Maria, keturunan Hawa, ibu Kristus.

Dalam perjalanan abad ke-17 yang pelik, khususnya di antara sekte, berbagai kelompok kecil menolak Gereja yang telah berdiri demi bentuk ibadah yang lebih murni, yang dirasa wanita lebih memberikan kebebasan. Beberapa, setidaknya, merasa terilhami untuk berkhotbah atau bernubuat. Sejarawan modern telah menunjukkan peran penting wanita di antara separatis agama yang melarikan diri dari penganiayaan pada masa Elizabeth di Inggris dengan beremigrasi ke Amerika atau ke Belanda, begitu juga dengan aktivitas mereka sebagai pengkhotbah. Wanita pun aktif di antara kelompok-kelompok kecil yang berhasil bertahan hidup secara rahasia di Inggris,

sampai, selama Perang Sipil dan Masa Peralihan Pemerintah, mereka bangkit dengan vokal dan dramatis. Keith Thomas mencatat beberapa kongregasi independen ini: *Brownists, Independents, Baptists, Millenarians, Familists, Quakers, Seekers, Ranters*. Apa pun perbedaan teologis mereka, semuanya percaya perlunya generasi spiritual pada setiap individu. Mengalami apa yang disebut pengikut Quaker dengan “Cahaya Batin” lebih penting daripada ketaatan internal—dan cahaya itu tidak mengenal perbedaan seksual. Seperti yang diklaim oleh seorang penulis kontemporer, “satu pria setia, ya, atau wanita pun, sama mampu-nya untuk terikat atau lepas, baik di surga maupun di bumi, sama seperti semua menteri di dunia”.

Berbagai kongregasi independen, selama beberapa waktu, telah mengizinkan wanita untuk berdebat di depan umum dan menggunakan hak pilih untuk urusan-urusan Gereja: pada tahun 1640-an, beberapa kongregasi khususnya pengikut Quaker mulai melangkah lebih jauh. Pada 1659, Quaker Fox berpendapat bahwa “Kristus ada di dalam laki-laki seperti dalam wanita, yang menebus dan tunduk pada Hukum... Kristus di dalam laki-laki dan wanita, yang ada di dalam roh Tuhan, tidak berada di bawah Hukum.”

“Bukankah roh Kristus, yang diperanakkan dari Tuhan pada wanita maupun laki-laki... berbicara?” tanya Katherine Evans dan Sarah Chevers. Semakin banyak wanita merasa tergerak, terilhami secara ilahi untuk berbicara dalam pertemuan dan bahkan dalam pelayanan, meskipun mereka sering disambut dengan pertentangan sengit. Mereka dikritik karena “penuh kesombongan” dan “arogansi yang berlebihan”, dan bahkan lebih

buruk lagi, karena “merebut otoritas laki-laki”. Pada 1646, misalnya, John Vicars mengeluh dengan getir tentang “ibu rumah tangga yang kurang ajar... tanpa semua kesopanan wanita yang seharusnya mereka miliki... untuk membual... sangat langsung bertentangan dengan “sifat menahan diri seorang rasul”.

John Bunyan benar-benar menentang partisipasi aktif para wanita ini, dengan alasan bahwa Setan, tidak dapat dihindari, menggoda Hawa yang lebih lemah, alih-alih Adam: “orang yang dijadikan pemimpin dalam ibadah dan penjagaan taman Tuhan”. Dia menyebut wanita sebagai “gender yang sederhana dan lemah”. Mengutip salah satu surat dari pengikut Corinthians, ia memperdebatkan bahwa wanita “bukanlah gambaran dan kemenangan Tuhan seperti laki-laki. Mereka berada di bawahnya.” Dia menolak petemuan wanita yang terpisah, yang tidak melakukan apa pun selain menggalakkan “ketidaktahuan”. “Saya tidak percaya mereka (wanita) harus melayani Tuhan dalam doa di hadapan seluruh gereja.” Ia bersikeras lalu menambahkan dengan sarkastik, “karena kemudian saya harus menjadi Ranter atau Quaker.” Dalam pertemuan publik, “bagiannya adalah untuk menahan lidahnya, dan belajar dalam kehehegian.”

Bahkan di tahun 1670-an, Quaker yang berani, Margaret Fell masih merasa perlu untuk mempertahankan kemandirian hati nurani wanita, dan hak mereka untuk berperan aktif dalam ibadah. Dalam risalah yang disebut *Women’s Speaking Justified*, dia beragumen dengan tegas: “Mereka yang menentang... Roh Tuhan berbicara dalam diri seorang wanita, hanya karena jenis

kelaminnya... berbicara menentang Kristus dan gereja-Nya dan berasal dari Benih Ular.”



1. Adegan ini dilihat dengan sedikit sindiran—meskipun, apakah diarahkan pada pembicara yang tulus atau pada penonton yang tidak menyimak? Satu orang benar-benar tertidur dan yang lain menunjukkan ketidaksetujuan.

Nabi Joel terkadang dikutip sebagai jawaban atas larangan roh Santo Paulus bagi semua manusia:

“... dan putra-putra Anda serta putri-putri Anda akan bernubuat, orang-orang tua Anda akan memimpikan mimpi, orang-orang muda Anda akan melihat visi: dan juga pada pelayan-pelayan serta pembantu-pembantu pada masa itu saya akan mencurahkan jiwa saya. Dan, saya akan memberikan keajaiban di surga dan di bumi, darah dan api dan pilar asap.”

Visi kegembiraan Joel tampaknya, bagi banyak orang, khususnya relevan selama pergolakan hebat yang disebabkan oleh Perang Saudara dan Masa Pergantian Pemerintah; ada perasaan yang tersebar luas bahwa kiamat sudah dekat. Sekte yang menamakan diri mereka Mornarchis Kelima, misalnya, percaya bahwa empat kerajaan sekuler besar dunia—Babel, Persia, Yunani, dan Roma—telah runtuh dan yang kelima—Kerajaan Kristus dan pemerintahan orang-orang kudus—sudah dekat. Dalam iklim yang panas dan bergejolak ini, banyak nabi dengan gagasan revolusioner berkembang.

Di bidang ini, yang diduga sebagai kepasifan wanita, penerimaannya terhadap pengaruh luar, ironisnya, dapat diklaim sebagai keuntungan: ia mungkin terbukti lebih reseptif, lebih terbuka untuk menjadi saluran suara Tuhan. Nabi Bergia Antonia Bourigue, yang banyak dibaca di Inggris, menghasilkan pembenaran yang membingungkan dan bermata dua: “mereka harus membiarkan Tuhan berbicara lewat seorang wanita, jika itu

adalah Keinginan-Nya, karena ia berbicara di masa lalu kepada nabi dalam wujud binatang”.

Tetapi, batas antara ilham kenabian dan kegilaan, antara kepemilikan Tuhan dan Iblis, sangatlah sempit. Di Inggris pada abad ke-17, wanita masih diadili karena sihir. Selain itu, para nabi wanita dapat dengan mudah dianggap sebagai orang gila. Lady Eleanor Davis, misalnya, telah mengklaim mendapatkan ilham ilahi selama bertahun-tahun; dini hari pada suatu pagi di tahun 1625, dia mendengar “sebuah Suara dari surga, berbicara melalui terompet kata-kata ini. Ada sembilan belas tahun setengah menuju Hari Penghakiman”. Ia kemudian menerbitkan sebuah risalah yang ditafsirkan sebagai prediksi, antara lain, kematian Charles I. Suaminya membakar buku-bukunya; dan ia sering menjadi bahan lelucon. Sebuah anagram dari namanya—*Dame Eleanor Davis: Never so mad a ladie*—beredar dengan riang. Tetapi, semangat visionernya menempatkannya pada risiko nyata: bahkan derajatnya tidak bisa melindunginya dari tuduhan pengkhianatan. Pada tahun 1633, setelah didakwa di hadapan Komisi Tinggi bahwa “ia mengambilnya (yang sangat tidak mempertimbangkan jenis kelaminnya) tidak hanya untuk menafsirkan Kitab Suci... tetapi juga untuk menjadi nabi wanita”. Dia didenda dan dipenjara di Bedlam. Tetapi, dia mulai diakui ketika Masa Pergantian Pemerintah berlangsung, ketika banyak nubuatnya tampak telah sidasari. Dia melanjutkan mempublikasikan setidaknya 37 risalah antara 1641 hingga kematiannya 11 tahun kemudian.

Seorang nabi perempuan lainnya, Anna Trapnel, menerima semacam wahyu di sebuah gereja Baptis di London. Hingga

1652, ia bergabung dengan Monarchist Kelima, dan pada 1654, ia menemani seorang pendeta laki-laki ke Whitehall, di mana ia tak sadarkan diri selama 12 hari. Kerumunan orang berkumpul untuk mendengarkan ramalannya—dan kritik pedasnya terhadap Oliver Cromwell dan pemerintahannya—yang dicatat dalam *Strange and Wonderful News* dari Whitehall dan *The Cry of a Stone*. Ia berkeras—dalam ayat—bahwa pesan Tuhan ditujukan kepada wanita dan juga pria:

John tidak akan tersungung
Pelayan itu harus bernyanyi di sini,
Bahwa mereka harus ikut campur untuk menyatakan
Permasalahan sang Raja...

Pihak berwenang menyebutnya gila, tetapi masih membawanya ke pengadilan. “Laporannya adalah bahwa saya akan mendapati diri saya sebagai seorang penyihir ketika saya datang ke hadapan para hakim, dengan tidak memiliki kata untuk menjawab untuk diri saya sedniri,” katanya. Tetapi, kerendahan hatinya mengalahkan pengadilan, dan dia melanjutkan, tidak terpengaruh, dengan ramalannya. Pemerintahan Cromwell tidak diragukan lagi menganggap ramalam semacam ini dengan serius; beberapa kali, dia dan dewannya terganggu oleh, dan dengan serius mendengarkan, para nabi, beberapa di antaranya adalah wanita.

Daya tarik inspirasi ilahi mungkin memiliki nilai terbatas sebagai sarana emansipasi wanita; feminisme masa depan akan lebih bergantung pada penegasan kesetaraan spiritual

perempuan dan lebih pada hak-hak alamiah, dan penolakan bahwa ada perbedaan intelektual antara kedua gender.

Tetapi, ada implikasi politis terhadap ledakan semangat keagamaan ini. Pada abad ke-16, kaum Anabaptis mengakui wanita setara dengan pria, dan memungkinkan mereka untuk berdoa dan berbicara dalam pertemuan. Wanita dari jemaat yang menamai diri Levellers tampaknya sangat aktif pada tahap yang lebih besar, dan menunjukkan kelihaian politik yang cukup besar. Sekte itu mendorong aktivitas perempuan, percaya pada kesetaraan semua yang “dibuat dalam gambar Tuhan”. Pada 16540-an dan awal 1650-an, ketika banyak suami mereka berada di penjara, wanita-wanita Laveller berulang kali muncul secara massal di Westminster—menggelar apa yang sangat terdengar seperti “demonstrasi” kontemporer—untuk menuntut kebebasan bagi suami mereka, tetapi juga untuk mengeluh dengan sengit tentang kesulitan mereka sendiri sebagai akibat dari hal tersebut. Mereka biasanya diperlakukan dengan kasar, dan ditegur karena mencampuri hal-hal di luar pemahaman mereka. Kerumunan wanita yang mengajukan petisi untuk perdamaian pada tahun 1642 dan 1643 diberhentikan dengan hinaan sebagai Pelacur, Mucikari, Wanita Oiyster, Pelayan Dapur. Tiga ratus wanita yang mengajukan petisi lain ke pemerintahan, ditolak oleh Duke of Lennox. “Pergi bersama wanita-wanita ini,” serunya, lalu menambahkan cemoohan, “paling-paling kita nanti memiliki Parlemen Wanita”. Pada bulan Mei 1649 satu lagi petisi untuk pembebasan tahanan Laveller ditolak dengan sarkastik: “Petisi bukanlah untuk wanita, mereka boleh tinggal di rumah dan mencuci piring”. Kemudian dijawab oleh para wanita, tanpa

malu-malu, “kami hampir tidak punya piring yang tersisa untuk dicuci.”

Kemudian pada tahun itu, mereka mencoba lagi. Sebanyak sepuluh ribu wanita menandatangani petisi lagi, menanyakan:

“Kami tidak bisa tidak bertanya-tanya dan berduka karena kami harus tampak begitu hina di mata Anda sehingga dianggap tidak layak untuk mengajukan petisi untuk mewakili keluhan kami ke Lembaga yang terhormat ini. Tidakkah kita memiliki minat yang sama dengan orang-orang di negara ini dalam kebebasan dan keamanan yang terkandung dalam Petisi Hak, dan hukum negara lainnya yang baik? Apakah ada kehidupan, anggota tubuh, kebebasan atau barang yang akan diambil dari kami, tidak lebih dari yang diambil dari laki-laki, tetapi dengan proses hukum yang wajar...”

Seribu wanita membawanya ke pemerintah dengan pita hijau laut yang disematkan di dada mereka. Sekali lagi, mereka diusir dengan hinaan.

Tetapi, di antara pengikut Quaker, khususnya, wanita menemukan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka sebagai administrator. Pertemuan wanita reguler diadakan di samping pertemuan pria di tahun 1650-an; dan meskipun, sejak awal, perempuan tampaknya telah berkonsentrasi pada bidang tradisional feminin, seperti kesejahteraan dan masalah moral, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkannya sendiri, organisasi yang sangat efektif, yang pada kenyataannya

menangani uang dalam jumlah besar. Namun, para sejarawan telah menyarankan bahwa ada pengurangan bertahap dalam lingkup keprihatinan mereka; pada 1680-an, mereka membatasi diri pada hal-hal “kewanitaan”. Di tahun-tahun belakangan ini, mereka berkonsentrasi pada “hal-hal yang pantas bagi kami, sebagai orang miskin lebih khusus dan melarat di antara kami.” Hal ini termasuk membantu para pria muda untuk mencari tempat magang atau pekerjaan, dan menginstruksikan wanita yang lebih muda “untuk semua hal-hal yang bermanfaat”, termasuk menjaga suami, anak dan rumah mereka dan selalu bertindak “bijaksana, suci dan sadar”.

Bab 2

Awal Mula Feminisme Sekuler

Penegasan diri sekuler, mungkin tak terhindarkan, berkembang lebih lambat: itu adalah satu hal untuk bertindak dengan cara “tidak feminin” jika diilhami secara ilahi, tidak begitu mudah untuk bertindak secara tidak konvensional karena ambisi pribadi. Berbicara di depan umum atau menulis, semuanya baik-baik saja ketika itu adalah untuk kepentingan Tuhan, dan dapat diklaim sebagai produk ilham ilahi: “Saya seorang wanita yang sangat lemah dan tidak layak... Saya tidak bisa melakukan lebih dari diri saya sendiri seperti yang bisa dilakukan oleh pensil atau pena ketika tidak ada panduan tentang hal itu,” kata seorang penulis wanita abad ke-17. Selain itu, banyak wanita, pengikut Quaker dan member sekte lainnya, jelas memperoleh kepercayaan dari menjadi bagian dari komunitas yang mendukung dengan siapa mereka berbagi kepercayaan dan nilai-nilai.

Ambisi duniawi adalah sesuatu yang lain. Tentu saja berada dalam ingatan banyak orang, seorang ratu Inggris, yang terpelajar dan banyak membaca. Bekerja dengan seorang terpelajar Roger Ascham, Elizabeth menjadi fasih berbahasa Latin, Yunani dan Prancis; dia berkomentar menyetujui, bahwa “pikirannya tidak memiliki kelemahan wanita, ketekunannya sama dengan pikiran seorang pria”. Tetapi, untuk semua penekanan dirinya, dia hampir tidak mendukung wanita lain, pidatonya yang terkenal kepada pasukan di Tilbury pada 1588 membuat perbedaan tajam antara perannya sebagai wanita dan sebagai pemimpin kerajaan: “Saya tahu saya memiliki tubuh wanita yang lemah, tetapi saya memiliki hati dan perut seorang raja, seorang raja Inggris.”

Tetapi, keberadaannya semata-mata mungkin merupakan dorongan, setidaknya, untuk beberapa wanita Inggris, untuk percaya pada bakat mereka sendiri dan untuk menerima ambisi mereka sendiri yang tidak feminin. Tentu saja ada wanita-wanita Royalis—dalam ketiadaan suami mereka selama Perang Saudara—berjuang dengan berani untuk mempertahankan keluarga dan rumah mereka. Anne Bradstreet (penyair kelahiran Inggris yang kemudian bermigrasi ke Amerika) menulis, 40 tahun setelah kematian Ratu:

“Abaikan perkataan tentang gender kita yang tidak beralasan.

Ketahuilah bahwa kini ini adalah fitnah, namun dulu adalah pengkhianatan.”

Sebuah karya anonim berjudul *The Woman's Sharpe Revenge* (1649) berpendapat, secara provokatif, bahwa pengecualian perempuan dari pembelajaran “dirancang oleh laki-laki untuk mengamankan dominasi mereka sendiri yang berkelanjutan.” Bathsua Makin, yang menjadi pengasuh anak perempuan Charles I dan yang kemudian mendirikan dan mengelola sebuah sekolah untuk wanita, bersikeras dalam Esai untuk Menghidupkan Kembali Pendidikan Kuno untuk Wanita dalam Agama, Sopan Santun, Seni dan Bahasa tentang pentingnya perempuan menerima pendidikan yang solid. “Biarkan perempuan bodoh,” tulisnya, “dan kau akan menjadikan mereka budak.” Bukunya mungkin, setidaknya sebagian, sebuah iklan untuk sekolah dan kurikulumnya; dan itu ditujukan untuk wanita kaya. Menariknya, dia menawarkan kepada wanita kesempatan (yang masih jarang) untuk mempelajari kesusatraan kuno. Tetapi, dia meyakinkan pembacanya dengan menjelaskan bahwa dia tidak akan menghalangi urusan rumah tangga, “saya juga tidak bermaksud menjauhkan mereka dari pekerjaan.” Dan, dengan sedikit kecemasan, dia bersikeras bahwa “maksud saya bukan untuk menyamakan wanita dengan pria, apalagi untuk membuat mereka lebih unggul. Mereka adalah jenis kelamin yang lebih lemah.”

Tetapi, Bathsua Makin dengan hangat memuji peran yang dimainkan oleh para wanita Royalis selama Perang Sipil: mereka, “mempertahankan rumah-rumah mereka dan melakukan semua hal sebagai tentara, dengan kehati-hatian dan keberanian, seperti pria.” Dan, dia dengan murah hati menghargai orang-orang sezamannya yang terpelajar, termasuk Anne Badstreet dan Duchess of Newcastle. Kisah kitab tentang bagaimana

Hawa membawa dosa ke dunia dengan memakan buah terlarang, yang sering digunakan untuk melawan wanita, adalah, menurut Makin, hanya contoh paling awal dari kebutuhan akan pendidikan yang memadai.

Christine de Pizan

Christine de Pizan, lahir di Italia abad ke-14 tetapi dibesarkan di Prancis, telah digambarkan sebagai wanita Barat pertama yang hidup dari pena. Dididik dengan baik oleh ayahnya, ia mulai menulis pada usia 15, setelah suaminya meninggal, penghasilan yang cukup untuk menghidupi tiga anak, seorang keponakan, dan ibunya sendiri. Karyanya yang paling terkenal, *The City of the Ladies* (1404), mengkritik buku-buku terpelajar yang menyebarkan “begitu banyak penghinaan jahat tentang wanita dan perilaku mereka”; tiga alegori wanita—Reason, Rectitude, Justice—mendiskusikan akar misogini. “Pria atau wanita yang tinggal dalam kebajikan yang lebih besar adalah yang lebih tinggi”, dia berpendapat, “Kemegahan atau kerendahan hati seseorang tidak terletak pada tubuh menurut jenis kelaminnya, tetapi dalam kesempurnaan perilaku dan kebajikan”.

Pada 1599, Maguerite de Navarre menerbitkan *Heptameron*, membela wanita dari serangan yang tidak masuk akal. *Egalité des hommes et des femmes* (1622) karya Marie de Gournay menyatakan kesetaraan intelektual perempuan dengan laki-laki: “Apakah kamu bahagia, Pembaca, jika kamu tidak termasuk dalam jenis kelamin yang dilarang oleh semua kebaikan.” Dan, pada tahun 1640, *On the Capacity of the Female Mide for Learning* karya Anne Marie van Schurman menegaskan bahwa “apa pun yang mengisi pikiran manusia dengan kegembiraan yang tidak biasa dan jujur cocok untuk seorang wanita”.

Banyak penulis sekuler awal tampaknya mengalami kesulitan. Pada 1621, Lady Mary Wroth (keponakan penyair Sir Philip Sidney) terlibat dalam menulis urutan soneta, yang dia tinggalkan belum selesai. Itu tidak dicetak sampai abad ke-20, ketika para kritikus sastra wanita menganalisis kecondongan yang menarik dan menyegarkan yang dibawanya ke bentuk yang biasanya sangat maskulin. Tetapi, ketika Wroth memiliki keberanian untuk menerbitkan roman prosa, *Urania The Countess of Montgomer*, hal itu disambut dengan permusuhan, dan, dengan alasan bahwa itu memfitnah orang-orang sezaman, ditarik dari penjualan. Derajatnya tidak menawarkan perlindungan. “Kerja, Nyonya, kerja,” Lord Denny menasihati Lady Mary dengan rendah hati, “tetap menulis buku sendiri/karena tentu saja wanita yang lebih bijak tak akan pernah menulis buku.”

Kesulitannya—memang, cemoohan yang terus terang—menghadapi setiap wanita yang benar-benar berani menerbitkan tulisannya jelas ditunjukkan oleh pengalaman Margaret Cavendish, Duchess of Newcastle. Terlahir di keluarga pemilik tanah *Royal East Anglian* yang mapan, ia pergi ke pengadilan sebagai seorang wanita muda, kemudian menemani Ratu Henrietta Maria ke pengasingan di Paris, tempat ia bertemu dan menikahi Marquess, kemudian Duke of Newcastle. Hak istimewanya—derajat dan kekayaan—tentu saja melindunginya; tetapi juga, bersama dengan gaya pribadinya yang flamboyan eksentrik dan, yang paling penting, ambisi sastranya yang tidak tertutup, membuatnya menjadi sasaran empuk bagi gosip jahat yang merendahkan. Dia beruntung dalam pernikahannya; Sang Duke yang jauh lebih tua dari istrinya, mendorong upayanya dan

setelah salah satu dari banyak serangan terhadap pekerjaannya berkomentar, “inilah kejahatannya, seorang wanita menulisnya, dan menyerobot banyak hak prerogatif pria tidak bisa dimaafkan.”

Meskipun situasinya dalam banyak hal, sangat berbeda dari kebanyakan wanita, khususnya tentang anak-anak mereka: “perawatan untuk kesejahteraan mereka, ketakutan untuk perbuatan buruk mereka, kesedihan karena penyakit mereka dan kesedihan mereka yang tak tertahankan atas kematian mereka”. Ini adalah kekhawatiran yang mungkin menimpa wanita mana pun, apa pun statusnya.

Cavendish mulai menulis ayat filosofis ketika dia dan suaminya kembali ke London; sebagai seorang penulis biografi modern, ia berkomentar, bahwa merasa terpecah antara “kebajikan kesopanan (feminin dan Kristen)” dan ambisinya sendiri. Dia benar mengambil pekerjaannya dengan sangat serius, tetapi dia sering terpaksa mundur ke pembenaran defensif, dan mencela diri sendiri. Menulis adalah, ujarnya dengan nada meminta maaf, “hiburan yang tidak berbahaya” untuk wanita yang ditinggikan; jauh lebih baik daripada, katakanlah, duduk bergosip tentang para tetangga. Itu adalah kegiatan yang “pantas dan berbudi luhur”, dan pria yang tidak setuju, dia berpendapat, harus berharap istri dan anak perempuan mereka sendiri “dapat menggunakan waktu tidak lebih buruk daripada fantasi yang jujur, polos dan tidak berbahaya”.

Namun, Cavendish tentu saja tidak pernah menganggap pekerjaannya sebagai fantasi yang tidak berbahaya. Meskipun

dia kritis terhadap kesombongan eksklusif Universitas Cambridge dan Oxford, dia dengan berani mempersembahkan dua buku untuk mereka. Pada 1653, ketika dia menerbitkan *Poems and Fancies*, ia mengklaim bahwa dia menulis karena “semua tindakan heroik, pekerjaan publik, pemeritahan yang kuat, dan pembelaan yang fasih tidak diperbolehkan bagi perempuan di zaman ini...” implikasinya adalah bahwa menulis itu sendiri mungkin merupakan kegiatan heroik; dan untuk wanita mana pun dari generasinya, mungkin memang begitu. Selain itu, dalam *Philosophical and Physical Opinions* tahun 1655, ia mengeluhkan bahwa

“Kita dijaga seperti hubungan di dalam kandang untuk melompat-lompat di rumah kita, tidak menderita untuk terbang... kita dijauhkan dari semua kekuasaan dan wewenang, dengan alasan kita tidak pernah dipekerjakan baik dalam urusan sipil atau militer, nasihat kita dihina dan ditertawakan, tindakan terbaik kita diinjak-injak dengan cemoohan, oleh kesombongan yang dimiliki oleh para lelaki sombong terhadap diri mereka sendiri dan melalui penghinaan pada kita.”

Tetapi, ia menolak dalam kata pengantar *The World's Olio* yang ditulis ketika ia pertama kali kembali ke London tetapi diterbitkan pada 1655, “kita memiliki pemahaman yang jelas seperti laki-laki, jika kita dibesarkan di sekolah untuk mematangkan otak dan pengetahuan kita.”

Tetapi, untuk semua ambisi dan kegigihannya, dia memiliki sedikit ilusi dan terkadang, mungkin tak terhindarkan,

keberaniannya gagal; dia dengan muram meramalkan tanggapan pembaca terhadap autobiografi *True Relation*: “Mengapa wanita ini menulis kehidupannya sendiri, karena tidak ada yang peduli untuk mengetahui anak perempuannya atau istrinya, atau bagaimana dia, bagaimana dia dibesarkan, atau kekayaan apa yang dia miliki, atau bagaimana dia hidup?”



2. Margaret Cavendish, Duchess of Newcastle adalah seorang penulis yang cerdas, intelektual yang berbicara dengan fasih menentang permusuhan yang diarahkan pada wanita mana pun yang dianggap terlalu banyak bicara dan ambisius.

Dan, tentu, pembaca tidak selalu ramah. Penulis buku harian, Samuel Pepys, dengan sangat intens ingin tahu, menghabiskan waktu berminggu-minggu di tahun 1667 untuk melacakinya di London, kemudian, setelah membaca kehidupan suaminya, mengutuknya sebagai seorang “wanita gila, sombong dan konyol”. Dan, meskipun Cavendish berharap mendedikasikan dua preferensi khusus untuk para wanita yang membaca, mendesak mereka untuk menghabiskan waktu pada hal apa pun yang membawa kehormatan bagi gender mereka, karena mereka miskin, roh-roh patah hati yang tidak berambisi pada ketenaran, ia mengakui bahwa konvensi tersebut, membuat mereka dengan cemburu mengkritik pencapaian satu sama lain, dan bahwa ia mungkin akan “dikecam oleh gender saya sendiri.” Seperti yang kerap dialaminya. Respons perempuan sezamannya, Dorothy Osborne pada *Newcastle’s Poems and Fancies* dengan sedih mengungkapkan tentang sejauh mana prasangka yang tidak disetujui—bahkan di antara wanita cerdas—terhadap tulisan wanita. Dorothy sangat terkejut ketika mendengar tentang buku sang Ducchess, dan menulis kepada tunangannya, Sir William Temple:

“Demi Tuhan, jika Anda melihat buku itu, kirimkan pada saya; mereka bilang ini sepuluh kali lebih mewah dari gaun yang dikenakannya. Tentu saja, wanita malang itu sedikit terganggu, dia tidak akan pernah sebodoh itu untuk berani menulis buku dan dalam bentuk syair pun. Jika saya tidak tidur selama dua minggu ini, saya tidak akan berpikir demikian.”

Dia menulis lagi tidak lama kemudian, memberitahu Temple untuk tidak perlu repot mencari karena ia sudah mendapatkan dan membaca buku itu, "...dan saya puas bahwa ada banyak orang yang lebih sadar di Bedlam". Namun, ironis dan sedikit menyedihkan, surat-surat Osborne pada tunangannya mengungkapkan seorang wanita yang lincah, jeli, dan pandai berbicara seperti yang dikatakan Virginia Woolf, "betapa besar hadiah yang dimiliki seorang gadis yang tidak terpelajar dan penyendiri untuk membingkai sebuah kalimat, untuk membentuk sebuah kegaduhan". Di masa lain, ia menyiratkan, Osborne mungkin bisa menjadi seorang novelis.

Menariknya, dunia Restorasi London yang kumuh dan sinis memberikan beberapa peluang tak terduga bagi wanita. Mereka mungkin bekerja sebagai aktris, meskipun itu bukan profesi yang dihormati secara sosial; mereka sering diperlakukan seolah-olah mereka, pada dasarnya, hanya pelacur. Tetapi, di samping itu, sejumlah wanita muncul sebagai penulis naskah: Catherine Trotter, Mary Manley, dan Mary Pix semuanya memiliki drama yang telah diproduksi—dan dengan kejam diejek dalam drama karya "W. M." yang dipentaskan pada tahun 1696. Mary Manley, dalam prolog untuk drama pertamanya meramalkan kesulitan yang akan mereka hadapi:

Tirai kini ditarik oleh tangan seorang wanita
Nama Anda akan menangis menandakan
ketidakmampuan
Pada Pengaduk dan Teh mereka harus membatasi akal
sehat

Aphra Behn adalah yang paling terkenal di antara para wanita ini yang menemukan keberanian untuk membuka jalan baru, dan untuk menghadapi kritik yang mengolok-olok semacam ini. Virginia Woolf melihat sekilas sesuatu yang penting dari Behn, menggambarkan sebagai

“Seorang wanita kelas menengah dengan segala keutamaan humor, vitalitas dan keberanian; seorang wanita yang dipaksa oleh kematian suaminya dan beberapa petualangannya sendiri yang tidak menguntungkan untuk mencari nafkah dengan akalnyanya, dia harus bekerja sama dengan pria. Dia mampu, dengan kerja keras, memiliki nafkah yang cukup untuk hidup. Pentingnya fakta itu melebihi apa pun yang ditulisnya.”

Pembaca yang lebih baru telah menganggap apa yang sebenarnya ditulis Behn “jauh lebih serius—dia adalah seorang ahli sandiwara yang terampil dan sering menantang—sementara beberapa kritikus menemukan hidupnya hampir sama menariknya dengan sandiwaranya. Sebelum menjadi seorang penulis, ia telah melakukan perjalanan jauh—mungkin ke Suriname di Amerika Selatan; tentu saja, sebagai mata-mata pemerintah, ke Negara-Negara Dataran Rendah. Meskipun dia paling dikenal sebagai penulis naskah drama, dia juga menulis *Love-Letters Between a Nobleman and His Sister*. Seorang penulis biografi baru-baru ini berpendapat bahwa kisah yang diabaikan ini sebenarnya adalah novel erotis yang hebat, yang juga meru-

pakan eksplorasi mendalam tentang potensi dan bahaya fantasi romantis.

Dia sering diserang karena tema yang saru—karena penulis drama pria jarang mengangkat tema tersebut. Alexander Pope adalah yang paling terkenal di antara mereka yang mencibir amoralitasnya: “Panggung menampakkan seberapa longgarnya ia melakukan langkah Astraea/Yang dengan adil menaruh semua karakternya di ranjang.” Behn membela diri dengan bersemangat:

“Apakah lakon-lakon yang telah saya tulis tampil dengan nama siapa pun, dan tidak pernah diketahui milik saya; Saya mengimbau kepada semua hakim yang memiliki akal sehat jika mereka tidak mengatakan bahwa orang tersebut telah membuat komedi yang baik, seperti orang mana pun yang telah menulis di zaman kita; tetapi sebaliknya, para wanita mengutuk para penyair... saya menghargai ketenaran seolah saya terlahir sebagai seorang pahlawan.”

Faktanya, sebuah sandiwara seperti *The Rover* adalah sebuah sandiwara yang bagus, dianalisis dengan baik tentang bagaimana wanita telah bermanuver, bernegosiasi—dan mau tidak mau dikompromi—dalam urusan dengan pria, yang digambarkan, hampir seragam sebagai pelaku eksploitasi yang tidak punya hati. Tokoh utama karya Behn, Hellena—melalui kombinasi keberuntungan, kegigihan, kalkulasi yang lihai dan kemampuan bersandiwara—memperoleh kehormatan (meskipun hampir

tidak bahagia sama sekali) dalam pernikahan pada Willmore yang kasar. Tetapi, muncul petunjuk-petunjuk bahwa Behn sangat bersimpati dan mungkin bahkan sangat mirip dengan (sedikit banyak) bukan dengan Hellena, tetapi dengan tokoh pelacur, Angellica Bianca. Seperti yang telah ditunjuk kritik modern, tokoh utama dan sang penulis memiliki inisial yang sama. Angelica, ironisnya, adalah seorang idealis dan karena itu, sendirian di antara para pelaku sinisme dan manipulator. Dia percaya bahwa kata-kata manis dari tokoh penggodanya pada akhir sandiwara dikucilkan, dibiarkan getir, kecewa. Akhir sandiwara Behn membuat kita bingung, tidak nyaman dan bertanya-tanya tentang simpati Behn, dan simpati kita sendiri, yang tidak diragukan lagi pada Angellica yang malang. Dalam sebuah catatan yang membela sandiwaranya melawan tuduhan plagiarisme (wanita sangatlah rentan terhadap cemoohan yang meremehkan kemampuan mereka), Behn mengakui bahwa meskipun ia mungkin “telah mencuri beberapa hal kecil” dari karya sebelumnya karya Thomas Killigrew, “*Plot and Bussiness* (tanpa perlu terlalu membangga-banggakan) adalah milik saya”. Dan, dia melanjutkan dengan pernyataan ambigu yang tampaknya mengonfirmasi semacam identifikasi pribadi dengan karakternya yang tidak bahagia: “Saya, dengan sombong bangga akan penilaian saya, menggantungkan *the Sign of Anggellica* (satunya objek yang sulit) untuk memberikan Pemberitahuan di mana sebagian besar Akal telah tinggal.”

Bab 3

Abad ke-18: *Amazons of the Pen*

Mary Astell adalah salah satu feminis sejati paling awal, mungkin penulis bahasa Inggris pertama yang mengeksplorasi dan menegaskan ide-ide tentang wanita yang masih bisa kita kenali dan tanggapi. Sepanjang hidupnya, ia mengidentifikasi dan berbicara langsung dengan wanita lain, mengakui masalah mereka bersama. Meskipun ia sangat religius, dia memiliki sedikit kesamaan dengan pendahulunya yang blak-blakan di sekte abad ke-17. Ia sangat konservatif; seorang *Royalist* seumur hidup dan anggota *High Church Anglican*, hanya radikal dalam persepsinya tentang cara hidup perempuan dibatasi oleh konvensi dan pikiran mereka dibiarkan tidak berkembang dan tidak terlatih.

Astell lahir pada tahun 1666. Ayahnya, seorang pedagang batubara Newcastle, meninggal ketika dia berusia 12 tahun. Di akhir masa remajanya, Astell jatuh ke dalam depresi yang mendalam, menulis puisi tentang kesengsaraannya dan

kesepiannya, serta fakta bahwa, untuk semua kepercayaan diri intelektualnya, dia tidak dapat membayangkan masa depan yang dapat ditoleransi untuk dirinya sendiri. Di usia 21, ia menulis puisi yang mengeluhkan tentang rasa frustrasinya (yang tentu telah dibagikannya dengan banyak gadis) dan dengan muram ia mengakui bahwa ia tidak bisa membayangkan kehidupan yang memungkinkannya untuk menggunakan bakatnya atau memenuhi ambisinya.

Alam tidak membiarkan saya dengan cara biasa,
Dengan melayani Pengadilan atau Negara, untuk
mendapatkan
Ketenaran yang begitu banyak dihargai

Ia telah, mungkin, menemukan kepuasan sebagai seorang misionaris.

Bahwa untuk si Turki dan Kafir
Aku mungkin memberitahumu kabar gembira
Dan jangan ada tenaga untuk mengubah agama
mereka semua
Tapi, ah, jenis keliminku menyangkal ini...

Tetapi, beberapa bulan kemudian, dalam suatu tindakan keberanian yang luar biasa, dia meninggalkan rumah, memulai perjalanan panjang dan tidak nyaman ke London dengan hanya sedikit uang dan alamat beberapa keluarga. Dia tampaknya

menetap di Chelsea sejak awal dan akan tetap di sana selama sisa hidupnya; dia memiliki beberapa kerabat jauh di sana. Tetapi, mereka tidak terlalu membantu, dan dia segera kembali merasa depresi dan tidak dapat melihat jalan untuk terus bergerak. Pada 1688, putus asa karena dia “tidak bisa mendapatkan mata pencaharian”, dia menulis kepada William Sancroft, Uskup Agung Canterbury, meminta bantuan:

“Karena Tuhan telah memberikan Wanita, seperti Pria, jiwa kecerdasan, bagaimana mungkin mereka dilarang untuk mengembangkannya? Apalagi ia tidak menolak memberikan kami kemampuan berpikir, kenapa kami tidak (setidaknya untuk bersyukur pada-Nya) menggunakan pikiran kami untuk diri-Nya, objek paling suci dan tdiak melimpahi mereka dengan urusan dan hal-hal sepele?”

Uskup Agung Sancroft, jelas terkesan dengan kecerdasan dan kesalehannya, merespons dengan uang tetapi, yang lebih penting, dengan kontrak. Tak lama kemudian, Mary Astell mengetahui lingkaran wanita cerdas, yang menjadi teman seumur hidupnya, bersimpati dan mendukung ide-idenya. Pada 1694, dia telah menulis dan menerbitkan buku pertamanya, *A Serious Proposal to the Ladies*, mendesak perempuan lain untuk menganggap diri mereka serius: mereka harus belajar berpikir untuk diri mereka sendiri, bekerja untuk mengembangkan pikiran dan keterampilan mereka, daripada selalu tunduk pada penilaian maskulin. Salah satu bukunya berjudul *Thoughts on Education*;

karyanya adalah perintis, benar-benar merangsang—dan tetap menarik karena tekanannya pada kebutuhan mendesak bagi perempuan untuk dididik dengan baik. Gadis-gadis, menurutnya, harus diajari berpikir untuk diri mereka sendiri, untuk menilai dengan jelas dan masuk akal, daripada membuang-buang waktu mereka untuk memperoleh keterampilan dan prestasi sosial yang anggun.

“Kami menilai mereka (pria) terlalu tinggi dan diri kami terlalu rendah, jika kami menempatkan bagian mana pun dari kami dalam Pendapat mereka, dan jangan berpikir kita mampu melakukan Hal-hal yang Lebih Mulia daripada Penaklukan atas Hati yang tidak berharga.”

Astell selalu menulis dengan jelas dan tajam, sering kali dengan kecerdasan: “gelas Anda tidak akan membantu Anda sebanyak perenungan serius pada Pikiran Anda sendiri.”

Analisis Astell tentu saja tepat waktu. Beberapa sejarawan modern berpendapat bahwa Reformasi, dan terutama penutupan banyak biara, sebenarnya mempersulit perempuan Inggris untuk mendapatkan segala jenis pendidikan. Tetapi wanita, menurut Astell, sama cakupannya dengan pria; yang mereka tidak miliki hanyalah pelatihan keras yang akan “membina dan meningkatkan mereka”. Dia dengan murah hati mendukung wanita-wanita lain, dengan pujian yang hangat, misalnya, koleksi korespondensi dan tulisan perjalanan Lady Mary Wortley Montagu, *Turkish Letter*:

“Biarkan gender sendiri setidaknya melakukan Keadilan.. marilah kita dengan bebas memiliki Keunggulan Genius yang Luhur, seperti yang saya lakukan dalam ketulusan Jiwa saya, mohon agar seorang Wanita menang, dan bangga mengikuti keretanya.”

Tetapi, “Wanita miskin apa yang pernah diajarkan bahwa dia harus memiliki Desain yang lebih tinggi daripada untuk mendapatkan seorang Suami? “Dia bertanya dalam bukunya 1700 *Some Reflection Upon Marriage*. Dia mengakui, dengan agak enggan, bahwa perkawinan diperlukan untuk memperbanyak spesies, tetapi bersikeras bahwa seorang istri terlalu sering menjadi “Pelayan Bagi Pria”. Setiap wanita yang “tidak mempraktikkan ketaatan pasif semaksimal mungkin tidak akan pernah dapat diterima oleh penguasa mutlak seperti seorang suami”, ia memperingatkan. Dia telah membuat sketsa cita-citanya sendiri di buku pertamanya: sebuah biara sekuler, tempat para wanita bisa hidup bersama, pensiun dari dunia, dengan perasaan bahagia dan kepolosan yang terpelajar, “surga yang begitu indah yang dikorbankan ibumu, Eve.” Adam tidak akan memiliki tempat di Eden ini. Dalam *Some Reflections*, ia mengembangkan saran dalam detail yang lebih besar dan lebih praktis, dengan alasan perlunya perguruan tinggi wanita yang akan memberi mereka, apa pun masa depan mereka, dengan pendidikan menyeluruh. Mungkin bahkan lebih penting baginya, perguruan tinggi ini juga akan membantu wanita yang belum menikah; pada kenyataannya, menawarkan beberapa wanita pilihan hidup yang tidak bergantung pada pria.

Ketika dia menjadi lebih dikenal, Astell sering menjadi sasaran ejekan dan cercaan kasar: dia akhirnya berhenti menulis, tetapi mampu menggunakan pengaruhnya dengan cara yang sangat efektif. Pada 1709, ia membujuk beberapa kenalannya di Chelsea yang lebih kaya untuk mendukung pembukaan sekolah amal. Proyeknya tepat waktu: antara Mei 1699 dan 1704, lima puluh empat sekolah telah didirikan di London dan Westminster; pada 1729, ada 132 di daerah ini dan banyak wanita menjadi sangat terlibat dalam perencanaan dan manajemen hingga akhirnya, dalam mengajar.

Sikap negatif Astell yang konsisten dan tegas terhadap pria dan pernikahan tidak diragukan lagi membatasi daya tariknya bagi pembaca wanita. Tetapi, kontribusinya yang besar pada feminisme adalah cara dia mendesak wanita untuk menganggap diri mereka serius, untuk percaya pada penilaian mereka sendiri dalam kehidupan dengan mengembangkan bakat mereka dan mendidik diri mereka sendiri. Pencapaiannya sendiri, ia bersikeras, sama sekali tidak luar biasa; dia memiliki “paling tidak alasan untuk membayangkan bahwa pemahamannya lebih baik daripada jenis kelaminnya yang lain”. Perbedaan apa pun muncul hanya dari “pengaplikasiannya, ketidakberpihakannya dan kecintaannya pada kebenaran dan pengejaran teguh untuk mencapai hal itu, terlepas dari semua penolakan, yang ada di setiap Kekuatan Wanita”.

Baru menjelang akhir abad ke-18, wanita lain berbicara dengan jelas dan kuat, mengajukan program yang sebanding serta sama kuatnya dengan feminis. Tetapi, melalui abad ke-18, situasi wanita berubah, tidak selalu menguntungkan. Dalam

masyarakat yang semakin borjuis, lebih sedikit perempuan bekerja bersama suami mereka di ruang kerja atau bisnis keluarga. Mungkin lebih sulit bagi perempuan untuk hidup mandiri, menghidupi diri sendiri; dan telah dikemukakan bahwa akan lebih sulit menemukan seorang suami tanpa mas kawin. Pada saat yang sama, jauh lebih banyak wanita yang terdidik, setidaknya membaca dan menulis. Sepanjang abad ini, buku-buku “pengantar” dikirimkan langsung pada para wanita, meskipun mereka kebanyakan menyampaikan nilai-nilai “feminin”, seperti kelembutan, kesalehan, dan kebaikan serta semuanya menekankan pentingnya perkara kesopanan, yang sering digunakan sebagai sinonim untuk kesucian. Tetapi, lebih banyak perempuan juga menulis dan menerbitkan, dan dalam banyak genre berbeda; memang cukup banyak, untuk membuat jengkel Dr. Johnson yang hebat, yang meluangkan waktu untuk mencemooh “*Amazons of the Pen*”.

Orang yang paling luar biasa dari semua feminis “*Amazons*” adalah Mary Wollstonecraft. Pembengarannya tentang Hak-Hak Perempuan diterbitkan pada tahun 1792, dan terasa bicara langsung pada kita. Tetapi, ia tidak sendirian. Catherine Macaulay, misalnya, seperti Wollstonecraft, seorang radikal yang menanggapi Revolusi di Prancis dengan serius. Dia telah menerbitkan Sejarah Inggris dengan banyak jilid ketika, pada tahun 1790, dia menulis *Letters on Education*, dengan alasan, seperti yang akan dilakukan Wollstonecraft beberapa saat kemudian, bahwa kelemahan wanita yang tampak jelas tidaklah alami, tetapi hanya merupakan produk dari misedukasi. Macaulay juga menyerang standar ganda seksual, bersikeras bahwa penga-

laman seksual tunggal tidak mengubah perawan menjadi nakal. Dia dengan tegas menolak anggapan bahwa perempuan adalah “milik lelaki semata-mata”, tanpa hak untuk mengatur diri mereka sendiri.

Dia tentu membuat beberapa pembaca khawatir; seperti yang dikatakan seorang pria dengan acuh kepada seorang teman wanita, “sekali dalam setiap usia saya ingin wanita seperti itu muncul, sebagai bukti bahwa kegeniusan tidak terbatas pada jenis kelamin... tetapi... Anda akan memaafkan saya, kami ingin tidak lebih dari satu Nyonya Macaulay”. Bukan seorang pembaca yang simpatik John Adams, presiden Amerika masa depan, memujinya, dengan ambigu, sebagai, “seorang wanita yang sangat paham tentang maskulinitas.” Mary Wollstonecraft tahu karya Macaulay, dan mengiriminya salinan *Vindication of the Rights of Men* miliknya, bersama dengan surat yang menyatakan bahwa “Anda adalah satu-satunya penulis perempuan yang menurut saya sependapat dengan menghormati taraf yang harus kita capai dalam hubungan antara jenis kelamin di dunia”. “Saya tidak akan menyebut pemahamannya tentang maskulin,” tulis Wollstonecraft, “karena saya mengakui bukanlah sebuah asumsi yang arogan; namun saya berpendapat bahwa itu adalah satu suara dan itulah penilaian menurutnya... merupakan bukti bahwa seorang wanita dapat memperoleh penilaian sepenuhnya dari kata tersebut.” Dia menghargai Macaulay, lalu melanjutkan, karena dia “bersaing untuk kemenangan ‘sementara sebagian besar wanita’ hanya mencari sanjungan bunga”.

Mary Wollstonecraft lahir pada 1759, dari keluarga kelas menengah yang tidak begitu berada; kehidupan masa kecilnya

adalah pengingat yang mengerikan tentang betapa sedikitnya pendidikan yang tersedia untuk anak perempuan pada periode itu. Kebanyakan anak perempuan belajar di rumah—dan jarang sekali memuaskan—oleh ibu mereka, atau oleh pengasuh yang kurang terlatih. Di bagian akhir abad ini, sekolah swasta untuk anak perempuan kelas menengah berkembang, tetapi banyak yang hanya berkonsentrasi untuk membantu siswa mereka menjadi anggun dan santun, mempersiapkan mereka menuju pernikahan yang “baik”. Wollstonecraft pernah bersekolah selama satu hari di Yorkshire, tetapi ia pada dasarnya belajar sendiri. Pada satu titik seorang pendeta tetangga meminjamkan buku-buku pada Wollstonecraft yang kemudian dipelajarinya dengan sangat tekun, tidak membiarkan dirinya membaca sebagai “hiburan semata, bahkan puisi”, tetapi “berkonsentrasi pada karya-karya yang melatih pemahaman”.

Seperti banyak gadis yang berpendidikan rendah di zamannya, dia kesulitan mencari nafkah. Wollstonecraft ketika ia berusia 19 tahun, bekerja di Bath sebagai penjaga seorang wanita tua. Kemudian ia pulang untuk merawat ibunya yang sekarat; dan mencari nafkah dengan menjahit. Bersama saudara perempuan dan teman dekatnya, Fanny Blood, ia mendirikan sebuah sekolah di Newington Green, yang kemudian gagal (tidak mengherankan, karena kurangnya pengalaman dan pelatihan), meskipun ia setidaknya berteman dengan para intelektual yang berbeda pendapat dengannya di area itu. Fanny kemudian menikah dan menemani suaminya ke Portugal; pada 1785, ketika Fanny hendak melahirkan, Wollstonecraft pergi ke Lisbon, tetapi patah hati ketika sahabatnya meninggal dunia saat persalinan. Pada

1786, ia sementara dipekerjakan sebagai pengasuh (masih tanpa pelatihan apa pun) oleh aristokrat Keluarga Kingsborough di Irlandia; membenci majikannya dan kritis terhadap gaya hidup mereka, Wollstonecraft berubah getir dan sengsara. Ia kemudian pulang untuk merawat saudara perempuannya yang kewalahan setelah melahirkan.

Wollstonecraft berusia awal 30-an ketika ia diselamatkan dari kelumpuhan akibat depresi oleh Joseph Johnson, penerbit radikal, yang menawarkan karyanya pada *Analytical Review* terbaru. Dia mulai secara teratur meninjau dan menerjemah untuknya; Wollstonecraft jelas bangkit mendidik dirinya sendiri untuk membaca dan menulis. Terlebih lagi, pekerjaan itu, dan persahabatannya dengan para intelektual radikal yang ditemuinya melalui Johnson, membangun percaya dirinya sebagai penulis. Dia menerbitkan buku pertamanya, *Thoughts on Education of Daughters*, pada 1788; buku itu adalah perdebatan agar anak perempuan diberi kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan yang diberikan Tuhan mereka. Tetapi, membawa kekuatan nyata dari perasaan pribadi, ketajaman dan urgensi yang jelas muncul dari kesulitan Wollstonecraft sendiri dalam mendapatkan pendidikan seperti yang ia dapatkan serta penghinaannya atas kesembronoan begitu banyak wanita yang bersolek. Segera disusul dengan *Mary, A Fiction* lengkap dengan segala kekurangannya, tetap merupakan kisah yang menarik, tumbuh dalam masyarakat yang menawarkan sedikit dukungan dan harapan kepada anak-anak perempuan. (Judul-judul dari kedua novelnya, *Mary, A Fiction* dan kemudian yang belum selesai *Maria; Or the Wrongs of Women*, benar-benar mengisyaratkan bahwa kisah-kisah itu

secara langsung berakar pada pengalamannya sendiri.) Mary, yang cerdas dan penuh “kepekaan”, berjuang menuju pemenuhan dalam masyarakat yang menawarkan beberapa kesempatan padanya. Wollstonecraft mengakui—dan mulai mengeksplorasi—beberapa paradoks emosional yang menarik. Tokoh utamanya memprotes keras dominasi dan kekerasan maskulin, tetapi masih memimpikan cinta yang melindungi; ia sama-sama mengasihani ibunya yang menjadi korban dan penuh dendam. Wanita tua itu digambarkan sebagai seseorang yang pemalas, membuang-buang waktu membaca novel sentimental dan berpegang pada adegan percintaan. Pada akhirnya, setelah serangkaian kekalahan dan kehilangan, Mary memutuskan untuk hidup demi orang lain, menjadi seorang wanita “feminin” berbakti, yang hidupnya, sayangnya, adalah gema dari kehidupan ibunya.

Wollstonecraft mungkin kekurangan keterampilan untuk mengembangkan karakternya dengan penuh, dan buku itu tidak ditinjau secara luas; tetapi tetap merupakan upaya yang menarik dan mengeksplorasi beberapa dilema yang dihadapinya sendiri.

Pada 1790, Wollstonecraft merasa cukup percaya diri untuk menangani politik; *A Vindication of the Rights of Man* adalah sebuah serangan pedas—dan kadang-kadang bersifat pribadi—pada *Reflections Upon the Revolution in France* karya Edmund Burke. Wollstonecraft menuduhnya sentimen dan memang, semacam feminitas yang korup; ia membandingkannya dengan “perayaan kecantikan” yang sangat ingin mengundang kekaguman; dia adalah seorang fantasi, bukan pemikir serius. Polemik feminisnya yang luar biasa, *A Vindication of the Rights of Woman*,

menyusul pada tahun 1792; ia mulai berbicara “untuk genderku, bukan hanya untuk diriku,” meskipun ia mengakui bahwa “sebagian besar perjuangan penting dalam hidup ini terjadi karena keadaan genderku yang tertindas.” Ia mengambil langkah sederhana namun penting untuk memperluas hak-hak *pria*, yang telah ditegaskan selama Revolusi Prancis, untuk juga menjadi hak-hak *wanita*.

“Jika hak-hak abstrak laki-laki akan melahirkan diskusi dan penjelasan, maka hak-hak perempuan, dengan sejumlah alasan, tidak akan menyusut dari ujian yang sama... Siapa yang menjadikan pria hakim eksklusif, jika wanita mengambil bagian bersamanya dalam memberikan pemahamannya sendiri?”

Wollstonecraft mengakui bahwa, pada zaman yang ia tinggali, wanita lebih rendah; tertindas sejak lahir, tidak berpendidikan, dan terisolasi dari dunia nyata, sebagaian besar wanita, pada akhirnya, tumbuh dengan bodoh dan malas.

Diajarkan sejak bayi bahwa kecantikan adalah tongkat wanita, pikiran membentuk dirinya sendiri ke tubuh dan berkeliaran di sekitar kandang emasnya, hanya berusaha memuja penjara itu.

Kegemaran maskulin dan sanjungan dipandang hanya sebagai upaya untuk menjaga wanita tetap pada posisinya, dan wanita yang paling “feminin” adalah yang paling memenuhi fantasi pria. Menurutny, feminitas terlalu sering merupakan

konstruksi buatan berbasis kelas, tidak lebih dari demonstrasi cemas kaum ningrat, atau calon ningrat. Anak perempuan belajar bagaimana menjadi wanita ketika mereka masih bayi; dengan bertambahnya usia mereka, dan tanpa adanya alternatif, mereka mengeksploitasi feminitas ini. Ini, menurutnya, adalah pengakuan inferioritas perempuan; tetapi perempuan tidak “secara alami” lebih rendah daripada orang miskin yang “secara alami” bodoh dan bebal. Selain itu, ia menambahkan, semua wanita yang ia kenal bertindak seperti makhluk rasional, atau menunjukkan kecerdasan apa pun, secara tidak sengaja diizinkan berlari liar seperti anak-anak. Dia tidak hanya berdebat keras untuk pendidikan yang lebih baik untuk anak perempuan, tetapi untuk sesuatu yang baru di zamannya: pendidikan universal, setidaknya sampai usia 9 tahun.

Wanita mana pun yang mencoba bertindak seperti manusia, ujar Wollstonecraft, berisiko dicap sebagai “maskulin”, dan ia mengakui bahwa rasa takut dianggap tidak keibuan mengalir dalam gendernya. Tetapi, jika maskulinitas berarti berperilaku rasional dan berbudi luhur, ia menyarankan agar kita semua berubah menjadi lebih dan lebih maskulin lagi. Meskipun dia membela kekuatan potensial perempuan—kapasitas mereka untuk semua jenis kegiatan intelektual—dia bersikap pedas tentang perilaku banyak orang sezamannya. “Dididik sejak bayi dan belajar dari mencontoh ibu mereka” bahwa mereka harus menemukan seorang pria untuk menunjang kehidupan mereka. Mereka jarang berpikir—dan memiliki hanya sedikit perasaan tulus. Tetapi, Wollstonecraft juga menerima bahwa, meskipun pendidikan yang lebih baik untuk wanita adalah yang

terpenting, itu tidak dapat mengubah segalanya: “Pria dan wanita harus dididik dalam taraf yang tinggi, sesuai dengan pendapat dan perilaku masyarakat tempat mereka tinggal.” Dan, tanpa perubahan radikal dalam masyarakat, tidak akan ada “revolusi dalam perilaku perempuan” yang nyata. Dalam keadaan seperti sekarang ini, ia merasa sangat terkejut bahwa begitu banyak wanita yang masih bodoh, malas dan tidak bertanggung jawab.

Sangat menarik dan sedikit menyedihkan, bahwa wanita lain—bahkan beberapa yang sangat terpelajar—adalah salah satu kritikus paling tajam yang menyerang Wollstonecraft. Hannah More, misalnya, bahkan menolak untuk membaca buku Wollstonecraft karena judulnya yang “absurd”, sementara Hannah Cowley memprotes dengan rendah hati bahwa “politik itu tidak feminin”.

Vindication karya Wollstonecraft mungkin tampak, sekilas, ketinggalan zaman. Tetapi, ia adalah penulis yang efektif, prosa-nya sederhana, hidup dan kerap getir. Buku ini masih sangat mudah dibaca, dan tetap menjadi salah satu batu fondasi feminisme kontemporer. Argumennya melingkar dan, karena bersifat eksploratif, sering membuka jalan baru, yang terkadang tampak membingungkan. Ia tajam, terkadang dengan pahit menyadari kesulitan pribadi yang dialami wanita di masyarakatnya. Dia berpendapat, misalnya, bahwa pemahaman tentang masa kanak-kanak adalah pusat pengetahuan diri. Kemampuan untuk mengenali sifat kekanak-kanakan seseorang sangat penting untuk kedewasaan: “Sampai saya dapat membentuk beberapa gagasan tentang seluruh keberadaan saya, saya harus puas menangis dan menari

seperti seorang anak-anak—merindukan mainan dan merasa bosan memainkannya secepat mungkin.” Beberapa bulan kemudian, dia mengirim surat dengan sedih kepada William Godwin, seorang filsuf dan novelis, bahwa “imajinasiku akan selamanya mengkhianatiku, menjadi kesengsaraan baru, dan aku merasa bahwa aku akan menjadi anak-anak sampai akhir bab”.

Seperti yang telah kita lihat, kisah Wollstonecraft, *Mary, A Fiction*, didasarkan pada sebagian masa kecilnya sendiri dan hubungannya yang sulit dengan kedua orang tuanya, merupakan upaya yang menarik untuk mengeksplorasi cara wanita tumbuh dewasa. (Ini juga merupakan perayaan sensibilitas kepahlawanan wanita yang sangat berat, kapasitas untuk perasaan yang membedakannya dari orang lain.) Buku ini menggambarkan penderitaan Wollstonecraft yang menyakitkan tentang cara perasaan yang belum terselesaikan dari masa kecilnya sering mendominasi, dan bahkan memutarbalikkan hubungannya sebagai orang dewasa; bagaimana, sepanjang hidup kita, kita mungkin tanpa sadar memerankan kembali drama yang berakar pada masa lalu. Wanita, ia berpendapat dalam *Vindication*, diberi sedikit dorongan untuk menjadi benar-benar dewasa; mereka “telah menjadi wanita ketika mereka masih anak-anak, dan dibawa kembali ke masa kecil ketika mereka harus meninggalkan kereta bayi untuk selamanya”. Tetapi, setiap gadis “yang arwahnya tidak teredam oleh kepasifan, atau kemurnian akibat rasa malu, akan selalu bergelut, dan boneka itu tidak akan pernah menarik perhatian kecuali jika kurungan pembatasan tidak memberinya pilihan lain”.

Dalam *Thoughts on Education*, ia bersikeras bahwa pernikahan harus didasarkan pada persahabatan dan rasa hormat daripada cinta; dalam *Vindication*, ia menyatakan, dengan acuh tak acuh, bahwa sebagian besar wanita tetap terobsesi oleh cinta, memimpin kebahagiaan dengan seorang pria ideal dan benar-benar mencintai hanya karena hidup mereka begitu kosong. Tetapi, sebagian ketidakkonsistenan Wollstonecraft, pengakuannya yang tersirat bahwa tidak ada solusi mudah untuk masalah yang dia jelajahi, yang membuatnya menjadi penulis yang sangat menarik. Dia dengan sedih mengakui bahwa bahkan orang yang paling realistis pun akan menjadi mangsa “kekerasan yang terus-menerus”; ketika dia mendapati, dirinya sendiri, ketika pada kunjungan ke Paris pada 1793, ia bertemu dan jatuh cinta dengan petualang Amerika, Gilbert Imlay. Surat-suratnya, setelah awal yang bahagia, menjadi semakin putus asa ketika ia mengeluh tentang ketidakpedulian Imlay yang mencolok. Dihamili oleh Imlay dan benar-benar merasa sengsara, ia masih berhasil bekerja keras untuk bukunya *Historical View of the Origin and Progress of the French Revolution*. Sikapnya terhadap kaum revolusioner perempuan tampak ambigu, dan dipengaruhi, mungkin, oleh kegelisahannya, dalam situasi pribadinya, untuk menegaskan rasa hormatnya. Ketika, pada Oktober 1789, wanita penghuni pasar Paris berdemo ke Versailles dan menyerbu istana untuk menyampaikan keluhan mereka kepada raja, Wollstonecraft tidak bersimpati sama sekali. Ia berkomentar, dengan gemetar, bahwa “mereka adalah sampah terendah di jalanan, para wanita yang telah membuang kesucian dari satu gender tanpa memiliki kekuatan untuk menganggap lebih sifat buruk dari gender yang lain.”



3. Mary Wollstonecraft adalah salah satu wanita Inggris pertama yang menulis dengan fasih, dan terkadang dengan penuh amarah, tentang hak-hak wanita—dan kesalahan yang sering mereka alami. Tulisannya tidak pernah benar-benar ketinggalan zaman, dan banyak wanita modern telah menanggapi dengan bersemangat, dan dengan penuh syukur untuk karya-karyanya.

Setelah bayinya, Fanny, lahir, ia melakukan perjalanan ke Swedia (membawa serta bayi dan seorang perawat) untuk Imlay. Surat-suratnya dari perjalanan itu, diterbitkan pada 1796 (tidak seperti surat-suratnya dari Paris) keduanya perseptif dan menarik. Tetapi, ketika dia tiba kembali di London, dia menemukan Imlay tinggal bersama wanita lain. Dia selamat

dari upaya bunuh diri—setelah menceburkan dirinya ke Sungai Thames—dan akhirnya menikahi Wiliam Godwin.

Novel keduanya yang belum selesai yang ditinggalkan Wollstonecraft ketika dia meninggal pada 1797, *Maria; Or the Wrongs of Women*, merupakan sandiwara murni, tetapi mungkin hanya sensasi yang melebihi-lebihkan yang bisa membantunya mengungkapkan perasaan marah dan frustrasi yang abadi tentang situasi wanita. Tokoh pahlawannya, Maria, dikurung di rumah sakit jiwa oleh suaminya yang kejam dan penuh tipu daya, yang ingin mendapatkan kendali atas kekayaannya. “Bukankah dunia ini merupakan penjara yang luas, dan perempuan terlahir sebagai budak?” tanyanya.

Mungkin bagian yang paling menarik dari buku ini adalah Maria berteman dengan penjaganya, seorang wanita bernama Jemima, yang cerita hidupnya, ia sadari, sama menyedihkannya seperti kisah hidupnya. Sebagai seorang anak, ia menjadi korban oleh ibu tiri yang kejam, kemudian dipekerjakan sebagai pekerja magang, hanya untuk diperkosa dan dihamili oleh tuannya. Setelah menggugurkan bayinya, Jemima menjadi pencopet, tergoda dan ditinggalkan serta mulai bekerja di “rumah dengan pamor buruk”. Dia mencari perlindungan di rumah kerja, dan kemudian disewa oleh pemilik rumah gila yang, ternyata, memangsa penduduk. Dengan gaya gotik yang berlebihan, novel ini membuat titik radikal: bahwa baik wanita kelas menengah dan wanita kelas pekerja mungkin mendapati diri mereka dieksploitasi tanpa daya di dunia yang didominasi pria.

Wollstonecraft telah membela novel terakhirnya dengan marah terhadap kritik dari seorang teman pria:

“Saya jengkel dan kaget pada Anda yang tidak memikirkan situasi Maria yang cukup penting, dan hanya dapat menjelaskan keinginan ini—harusnya saya mengatakannya? Kelezatan perasaan—dengan mengingat kembali bahwa Anda adalah seorang pria.”

Pesannya adalah sesuatu yang serius, dan yang merupakan warisannya: wanita harus berbicara, menceritakan kisah hidup mereka sendiri, mengartikulasi perasaan mereka, mengakui harapan mereka sendiri dan perasaan mereka ditipu dan dianiaya. Wollstonecraft meninggalkan catatan menguraikan masa depan yang palingsuram untuk pahlawannya: “Diceritakan oleh suaminya—kekasihnya tidak setia—Kehamilan—Keguguran—Bunuh Diri.” Dia mungkin tidak pernah bisa membayangkan akhir yang meyakinkan dan bahagia untuknya. Meskipun Wollstonecraft sendiri, terlalu singkat, menemukan kedamaian dan kepuasan dengan William Godwin, dia meninggal beberapa bulan setelah mereka menikah, setelah melahirkan anak keduanya: Mary yang lain, yang akan tumbuh dewasa untuk menikahi penyair Percy Shelley dan untuk menulis novel yang luar biasa dan meresahkan itu, *Frankenstein*.

Fiksi

Melalui abad ke-18, semakin banyak perempuan membaca fiksi prosa karena mencerminkan, atau mengomentari, harapan dan kesulitan mereka sendiri. Tetapi, mereka juga menulis novel yang sering mengeksplorasi kemungkinan dan masalah dalam kehidupan mereka sendiri. Beberapa berkonsentrasi pada kehidupan rumah tangga sehari-hari; yang terbaik dari mereka—Fanny Burney, kadang-kadang, tentu saja Jane Austen—mengajukan pertanyaan serius tentang pilihan yang dihadapi anak perempuan, khususnya tentang pernikahan dan konsekuensinya.

Fiksi “Gotik” yang menjawab pertanyaan yang sama melalui melodrama, sangat populer. Dalam sejumlah cerita, seorang pahlawan wanita yang lugu menemukan dirinya di dunia mimpi buruk di mana dia harus bertarung melawan pemangsa maskulin demi kesuciannya, bahkan kelangsungan hidupnya. “Sensibilitas” yang menjadi ciri pahlawan wanita dalam karya Samuel Richardson—*Pamela* (1741), yang mendapatkan pria pujaannya, dan *Clarissa* yang bernasib tragis (1748)—dianggap ekstrem, sementara tokoh dalam karya Anne Radcliffe, *The Mysteries of Udolpho* (1794) dan *The Italian* (1797) beberapa waktu kemudian, lebih dikenal sebagai versi dari *The Wrongs of Woman* karya Wollstonecraft. Jane Austen dengan penuh kasih memparodikan gotik yang berlebihan dalam *Northanger Abbey* (1818) tetapi meskipun fantasi pahlawannya yang naik diabaikan, ia dihadapkan dengan sesuatu yang lebih buruk: keegoisan dan kekejaman yang nyata. Kemewahan fiksi gotik memberi para pembaca dan penulis cara menjelajahi perasaan mereka, menghadapi fantasi dan ketakutan mereka yang lebih gelap tentang pria, pernikahan dan pilihan mereka sendiri dalam hidup.

Bab 4

Awal Abad ke-19: Reformasi Wanita

Abad ke-19 menyaksikan pernyataan klaim perempuan yang semakin meluas dan jelas—mungkin sebagai reaksi terhadap munculnya citra “feminis” sejati yang tampaknya menjadi lebih terbatas ketika abad terus berjalan: cita-cita berbasis kaum bangsawan dan penyempurnaan yang berbasis kelas. Tetapi, meskipun banyak perempuan (dan laki-laki) berbicara dengan fasih menentang dan bertindak berdasarkan keyakinan mereka, baru pada paruh kedua abad itu setiap kampanye teorganisir—khususnya untuk pendidikan yang lebih baik bagi perempuan, untuk kemungkinan mereka bekerja di luar rumah, untuk reformasi dalam undang-undang yang memengaruhi perempuan yang sudah menikah, dan untuk hak memilik—yang mulai muncul.

Pada 1843, seorang wanita yang sudah menikah, Marion Reid, menerbitkan *A Plea for Woman* di Edinburgh, yang telah digambarkan dengan tepat, sebagai pernyataan yang paling menyeluruh dan efektif oleh seorang wanita sejak *Vindication*

karya Mary Wollstonecraft. Reid membahas sebagian besar bidang yang akan menyibukkan para reformis selama sisa abad ini dan bukunya yang layak dikenal. (Pada saat itu, telah dicetak ulang beberapa kali, meskipun tampaknya lebih populer di Amerika daripada di Inggris.) Reid menawarkan sesuatu yang mengejutkan dan memberatkan tentang cara orang-orang sezamannya—dan, dia mengakui, mereka terutama wanita lain—berbicara begitu percaya diri. Perilaku “keibuan”, dalam praktiknya, berarti humor yang baik dan perhatian yang baik pula kepada suaminya, menjaga anak-anaknya tetap rapi dan bersih dan memperhatikan urusan rumah tangga. Tetapi, Reid menegaskan, lebih kuat daripada siapa pun pada periode itu, bahwa “penyangkalan diri” yang mulia dan berbudi luhur ini dalam praktik biasanya melibatkan “kepunahan diri yang paling jahat”.

Pendidikan yang diberikan kebanyakan gadis hanya “mempersempit dan membatasi” mereka, katanya: “Setiap gejala pemikiran independen dengan cepat ditekan... sebagian besar perempuan ditakdirkan menjadi robot.” Reid juga berkomentar pahit tentang kesulitan yang hampir tidak dapat diatasi yang dihadapi banyak perempuan dalam “memperoleh sarana pendidikan substansial yang baik. Kebanyakan gadis dibesarkan untuk melakukan tugas seperti mesin... pikiran mereka sendiri, tandus dan tidak berbuah”. Pertanyaan tentang pendidikan ini akan tetap sangat penting sepanjang abad ke-19; tampaknya perubahan yang terjadi sangat sedikit, sejak zaman Mary Astell dan Mary Wollstonecraft. Pendidikan untuk anak perempuan—baik di rumah oleh pengasuh, yang sering kurang terlatih, atau

di sekolah yang tidak memadai—tetap menjadi urusan yang tidak dapat diprediksi.

Reid berhati-hati untuk mengakui tanggung jawab rumah tangga wanita, meskipun dia mengklaim bahwa sebagian besar wanita mengerjakan tugas rumah tangga mereka dengan “cara yang dingin, seperti mesin, tanpa semangat”. Dia mengakui bahwa, sebagaimana adanya, pekerjaan rumah tangga harus membentuk bagian utama, dari kehidupan seorang wanita. Tetapi, dia berpendapat bahwa tidak ada alasan mengapa wanita harus dibatasi pada urusan rumah tangga. Dengan agak enggan, dia membiarkan beberapa “subordinasi” dari dirinya sendiri mungkin “karena pria”. Tetapi, ia bertanya, “jika hak-hak wanita tidak sama dengan hak-hak pria, apa hak mereka?” Di satu sisi, ia mengakui, “wanita dibuat untuk pria, namun di sisi lain yang lebih tinggi ia juga dibuat untuk dirinya sendiri.” Kemurnian, menurutnya, tidak sama dengan kebajikan.

Tetapi, seorang wanita yang sudah menikah—hidup dalam “kondisi terbelenggu—tidak memiliki hak atas harta miliknya sendiri; bahkan hasil jerih payahnya sendiri adalah milik suaminya, yang dapat, jika suaminya memilih untuk mengambil dan membuang semuanya”. Selain itu, “anak-anaknya, serta kekayaannya adalah milik suaminya.”

Dalam sesuatu yang tampak seperti sebuah argumen yang paling radikal, Reid menegaskan bahwa “kewanitaan” cukup kompatibel dengan pemungutan suara. Lagi pula, wanita, sama seperti pria adalah “makhluk rasional, bermoral, dan bertanggung jawab”. Dia tidak memiliki keinginan khusus untuk melihat

perwakilan perempuan, dia berkomentar dengan hati-hati; mungkin beberapa wanita akan “setuju untuk dipilih” dan beberapa pemilih akan memilih mereka. Tetapi, dia tidak melihat alasan mengapa wanita tidak boleh ambil peran itu, jika ada yang “mampu atau mau mengatasi hambatan alamiah”.

Dua argumen abad ke-19 yang paling terkenal tentang hak-hak perempuan yang ditulis oleh laki-laki; meskipun dalam kedua kasus, penulisnya—William Thompson dan John Stuart Mill—mengakui pengaruh dan inspirasi istri mereka. Sangat menarik bahwa tidak satu pun dari perempuan ini—yang berpendidikan dan pandai berbicara—memilih berbicara untuk diri mereka sendiri. “Apakah kegelisahan ini tentang memecahkan konvensi dan berbicara dengan suara mereka sendiri, atau sekadar pengakuan taktis bahwa argumen pria mungkin dianggap lebih serius?”

Pada tahun 1825, William Thompson yang lahir di Irlandia, menerbitkan *Appeal of One Half of the Human Race, Women, against the Pretensions of the Other Half, Men, to Restrain them in Political and thence in Civil and Domestic Slavery*. Dia menggambarkan buku itu sebagai protes setidaknya satu pria dan satu wanita melawan “degradasi setengah bagian dari kedewasaan dari umat manusia”. Ini ditujukan kepada dan diakui terinspirasi dari Anna Wheeler yang menjanda. Anna Wheeler dinikahkan ketika berusia 15 tahun; pasangan itu memiliki enam anak, tetapi ketika suaminya terbukti menjadi pemabuk, Anna menemukan keberanian untuk meninggalkannya, dan pada tahun 1818 ia tinggal selama beberapa waktu di Prancis, di mana dia bertemu dengan para sosialis Saint Simonian. Setelah kematian suami-

nya dua tahun kemudian, dia kembali ke London, di sana dia menjadi terkenal karena minatnya dalam gerakan reformasi.

Dia diserang oleh sosok yang tak lain Benjamin Disraeli, yang mengatakan dengan sarkastik bahwa Anna adalah “sesuatu di antara Jeremy Bentham dan Meg Merrilees, sangat pintar tetapi sangat revolusioner”.

Thompson membagikan dan mengekspresikan pandangan radikal Anna Wheeler. “Saya mendengar Anda dengan marah menolak anugerah kesetaraan dengan makhluk seperti pria sekarang,” tulisnya. “Dengan Anda, saya akan sama-sama mengangkat kedua jenis kelamin.” Buku ini berkonsentrasi pada situasi wanita yang sudah menikah, yang direduksi menjadi bagian dari “properti yang dapat dipindahkan dan pelayan yang selalu patuh pada perintah laki-laki”. Untuk seorang wanita yang sudah menikah, rumahnya menjadi “rumah tahanan”. Rumah itu sendiri, serta segala yang ada di dalamnya, adalah milik sang suami, “dan dari semua perlengkapan yang paling hina adalah mesin pembibitan, sang istri.” Perempuan yang sudah menikah sebenarnya adalah budak, situasinya tidak lebih baik daripada “orang-orang Negro di Hindia Barat”. Para ibu tidak diberi hak atas anak-anak mereka dan atas properti keluarga, dan sebagian besar diperlakukan seperti “hamba lainnya”.

Seruan itu sebagian ditulis sebagai jawaban untuk Esai James Mill tentang Pemerintahan yang terkenal saat itu, yang berpendapat bahwa perempuan tidak memerlukan hak politik karena mereka diwakili secara memadai oleh ayah atau suami mereka. “Apa yang terjadi pada wanita yang tidak memiliki suami atau ayah?” tanya Thompson. Dia kemudian melanjutkan untuk

menyerang, secara tajam dan panjang lebar, asumsi yang tidak terpikirkan bahwa kepentingan suami dan istri selalu identik, dan untuk mengkritik, dengan pahit, situasi yang tidak adil. Dia juga menantikan saat ketika anak-anak dari semua kelas, baik perempuan maupun laki-laki, akan diberi kesempatan dan pendidikan yang sama.

Anna Wheeler kemudian menjadi penulis dan dosen yang efektif tentang hak-hak perempuan. Sayangnya, putrinya sendiri sangat tidak setuju dengan kecenderungan radikalnya, mengklaim bahwa ia memang demikian

“sayangnya sangat diilhami dengan kekeliruan dari Revolusi Prancis, yang kemudian sedikit banyak menyapu jejak mereka melalui Eropa, dan... selain itu sangat ternoda oleh racun yang sesuai dari buku Wollstonecraft.”

Menariknya, William Thompson juga mengkritik Mary Wollstonecraft, tetapi karena alasan yang sangat berlawanan: ia menyerang “pandangan sempit” dan “ketakutan dan impotensi dari kesimpulannya”. (Dia mungkin mengkhianati kurangnya kesadaran sejarahnya sendiri.) Tetapi, dia meminta perempuan untuk membuat tuntutan mereka sendiri untuk pendidikan, dan untuk hak-hak sipil dan politik; dalam jangka panjang, menurutnya, itu harus menguntungkan pria juga:

“Karena belenggu Anda telah menjerat manusia ke kebodohan dan keburukan despotisme, demikian juga kebebasan Anda akan membalasnya dengan pengetahuan, dengan kebebasan dan kebahagiaan.”

Pada tahun 1869 John Stuart Mill menerbitkan *The Subjection of Women*, yang juga berpendapat bahwa subordinasi perempuan adalah salah dan “salah satu penghalang utama dari kemajuan manusia”. (Ironisnya, dia adalah putra James Mill yang pandangan konservatifnya tentang wanita telah membuat William Thompson sangat marah.) Mill sangat dipengaruhi oleh Harriet Taylor, yang dia temui pada tahun 1830. Dia sudah menikah, dengan dua putra kecil; pasangan ini mempertahankan persahabatan yang kuat selama hampir dua puluh tahun, dan akhirnya, dua puluh tahun setelah suaminya meninggal pada tahun 1851, mereka dapat menikah. Harriet telah menerbitkan sebuah artikel pendek tentang *The Enfranchisement of Women*, dalam *Westminster Review* pada 1851; dan dia menulis makalah yang menarik, yang tidak mengkritik undang-undang pernikahan dan mengklaim hak dan tanggung jawab wanita terhadap anak-anaknya sendiri. Ketika dia dan Mill akhirnya menikah, dia mengatakan bahwa dia merasa tugasnya untuk membuat “protes resmi terhadap hukum perkawinan yang ada” dengan alasan bahwa itu memberi pria “kekuatan hukum atas manusia, properti, dan kebebasan bertindak dari orang lain, terlepas dari keinginannya sendiri”. Mill mengakui bahwa

“Pendapat itu ada dalam pikiran saya lebih dari sekadar prinsip abstrak... bahwa persepsi tentang praktik yang luas yang menyingkap kecacatan perempuan yang ditemukan dalam buku *The Subjection of Women* diperoleh terutama melalui pengajaran [Harriet].”

Mill mendasarkan argumennya dalam *Subjection* pada keyakinan bahwa hubungan yang saat itu ada—dan sangat tidak setara—antara kedua jenis kelamin itu sama sekali tidak wajar. “Apakah pernah ada dominasi yang tampaknya tidak alami bagi mereka yang memilikinya?” tanya Mill, dan dominasi itu pula yang menurutnya menguntungkan para pembela perdagangan budak di Amerika. Apa yang sekarang kita sebut kewanitaan adalah sesuatu yang artifisial, “hasil penindasan paksa di beberapa hal, rangsangan tidak wajar di hal-hal lainnya.” Dia tampaknya sampai pada gagasan ini secara bertahap, dan mungkin di bawah pengaruh Harriet; pada tahun 1832, tidak lama setelah mereka bertemu, dia menulis surat yang memberitahukan padanya bahwa “pekerjaan besar seorang wanita seharusnya untuk mempercantik hidup... untuk menyebarkan keindahan, keanggunan, dan rahmat di mana-mana.”

Feminisme Amerika Abad ke-19

Di Amerika Serikat, pada abad ke-19, feminisme muncul dari gerakan anti-perbudakan, di mana wanita sangat aktif. Masyarakat anti perbudakan berkembang biak sejak tahun 1830-an dan seterusnya. Ironisnya, beberapa kelompok hanya terbuka untuk orang berkulit putih. Di London pada tahun 1840 sebuah Konvensi Dunia tentang perbudakan dihadiri oleh orang Amerika, termasuk Elizabeth Cady Stanton; perempuan dilarang ikut serta dalam debat. Itu menggerakkan Stanton dan Lucretia Mott untuk menjadi feminis. Pada tahun 1848, mereka menyelenggarakan konvensi perempuan di Seneca Fall, New York, dan berkampanye untuk hak, termasuk hak untuk memilih buat wanita dan orang kulit hitam. Sarah dan Angelina Grimke, dari keluarga pemilik

budak di Selatan, tetapi kemudian menjadi penganut Quaker dan aktivis *abolitionist* yang bergairah dan efektif. Pada tahun 1863, Angelina menerbitkan *An Appeal to the Christian Women of the Southern States* dan dua tahun kemudian, *Letters on the Equality of the Sexes*. Dia menanggapi dengan marah kritik bahwa dia telah melangkah keluar dari lingkungan wanita. Seorang mantan budak, Sojourner Truth, mengolok-olok para ahli agama yang bersikeras bahwa perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki, dan berbicara dengan marah setelah Perang Sipil dan emansipasi budak, ketika pemungutan suara diberikan kepada mantan budak—tetapi hanya laki-laki. Pada tahun 1920, perempuan diberi hak pilih, tetapi baru pada tahun 1970 suara diberikan kepada semua orang kulit hitam.

Tetapi, dalam *Subjection* ia menyangkal itu

“semua orang tahu atau bisa tahu, sifat dari kedua gender selama mereka hanya terlihat dalam hubungan keduanya saat ini pada satu sama lain. Semua moralitas mengatakan kepada mereka bahwa adalah tugas wanita, dan semua sentimentalitas saat ini yang menyatakan bahwa itu adalah sifat mereka, yakni untuk hidup demi orang lain.”

Tidak mengherankan, mengingat kemiskinan pendidikan mereka dan sempitnya hubungan mereka, ia berpendapat bahwa perempuan belum menghasilkan “ide-ide besar dan cemerlang”, Dia pun mengklaim, bahkan lebih meragukan bahwa mereka belum membuat “sastra mereka sendiri”. Ann Radcliffe, Fanny

Burney, Jane Austen, Susa Ferrier, para saudari Bronte: mereka semua tampaknya telah luput dari perhatiannya.

Dalam dunia yang ideal, Mill percaya, pria dan wanita akan mirip satu sama lain: pria akan lebih tidak mementingkan diri sendiri dan wanita akan terbebas dari “penyimpangan diri yang berlebihan” yang diharapkan dari mereka. Mill tidak pernah bertindak terlalu jauh untuk memperdebatkan kemungkinan perceraian. Tetapi, dia bersikeras bahwa tidak ada pembenaran untuk tidak segera memberikan wanita hak memilih, dan dalam kondisi yang persis sama dengan pria; faktanya, ujanya, banyak dari mereka pantas mendapatkannya lebih dari beberapa pemilih saat ini. Pada tahun 1866, Mill mempresentasikan petisi wanita pertama untuk pemungutan suara, dan ia memindahkan amandemen UU Reformasi (*Reform Bill*) 1867 yang mendukung perempuan.

Beberapa feminis modern telah mengkritik Mill karena berkonsentrasi hampir secara eksklusif pada wanita yang sudah menikah, sementara mengabaikan situasi, katakanlah, anak perempuan atau wanita lajang. Tetapi, wanita yang sudah menikah—seperti yang diakui Reid dan Thompson sebelumnya—memang, setidaknya secara hukum, sangat rentan. Masalah-masalah yang mungkin dihadapi para istri digambarkan secara dramatis dalam kasus terkenal Caroline Norton. Dilahirkan pada tahun 1808, Caroline Norton adalah cucu penulis naskah drama Richard Sheridan, dan ia sangat cantik, lincah dan berpendidikan baik. Dia tentu saja tidak pernah mendapatkan hak-hak perempuan, menegaskan, pada kenyataannya, bahwa dia “tidak pernah berpura-pura dengan doktrin kesetaraan yang liar dan konyol”. Dia

menikah, dan pernah mengakui, sebagian karena dia “sangat takut” pada hidup-matinya seorang pelayan tua. Tetapi, dia mendapati dirinya, pada tahun 1826, terikat dengan seorang suami yang segera terbukti tidak berperasaan. Hubungan mereka secara bertahap memburuk dan hancur dalam adegan kekerasan. Akhirnya, Norton tidak hanya membatasi akses istrinya ke propertinya sendiri (semua yang dia warisi dan semua yang dia dapatkan kemudian); dan ia pun membatasi semua kontak dengan ketiga anaknya. Dia dengan penuh dendam mendorongnya menjadi sorotan publik, membuatnya menjadi fokus skandal ketika dia (mungkin dengan tidak adil) menuduhnya berzina dengan Perdana Menteri saat itu, Lord Melbourne. Meskipun kasus ini dibubarkan, Caroline Norton merasa dihina dan dikhianati dan reputasinya ternoda secara permanen.

Norton tidak dapat menggunakan hukum untuk membela atau melindungi dirinya sendiri, atau untuk memperdebatkan hak aksesnya kepada anak-anaknya sendiri karena ia mendapati bahwa seorang wanita yang sudah menikah tidak memiliki jaminan hukum. “Adalah hal yang sulit untuk merasa sangat tidak berdaya secara hukum dan tergantung sementara pada kenyataan bahwa saya dapat mendukung diri saya sendiri sebagai orang yang cerdas yang bekerja dalam profesi yang sederhana,” keluhnya. Pada tahun 1838, ia mendukung pengesahan undang-undang yang mereformasi Undang-Undang Penahanan Anak yang memberikan hak terbatas kepada seorang ibu atas anak-anaknya sampai mereka berusia 7 tahun, dan pada tahun 1854 dan 1855, ia menghasilkan pamflet berdasarkan pada kasusnya sendiri: *The Separation of Mother and Child by the Law of*

Custody of Infants Considered dan *English Laws or Women in the 19th Century*, kedua pamfletnya mencapai khalayak luas. “Saya telah belajar hukum tentang menghormati sedikit demi sedikit wanita yang sudah menikah, tetapi setiap orang menderita karena cacat perlindungan tersebut,” ujarnya. Dalam suratnya di tahun 1855 untuk Ratu yang mendukung rancangan undang-undang tentang Reformasi Perkawinan dan Perceraian, ia menulis bahwa “saya percaya pada posisi saya yang tidak jelas bahwa saya diizinkan menjadi contoh di mana undang-undang tertentu akan direformasi”. Undang-undang Reformasi Perceraian (*Divorce Reform Act*) disahkan pada tahun 1857, tetapi situasi di mana seorang wanita dapat mengajukan perceraian tetap sangat terbatas.

Meskipun kehidupan Norton secara dramatis mengilustrasikan beberapa anomali kejam dalam status wanita yang sudah menikah, kehidupannya jelas bukan kasus yang soliter, atau bahkan tidak biasa. Charlotte Bronte misalnya, ketika ia menikah tidak lama sebelum kematiannya, ia menemukan bahwa suaminya memiliki hak cipta untuk novel-novelnya, serta semua yang dia peroleh. Tetapi, Caroline Norton memisahkan diri dari wanita lain yang, pada pertengahan 1850-an, mulai bertemu bersama tentang masalah-masalah wanita, dan yang segera membuat kasusnya telah dipublikasikan; memang, *Married Women's Property Committee* yang dibentuk oleh kelompok yang dikenal sebagai *the Ladies of Langham Place* mungkin merupakan kelompok feminis terorganisir pertama di Inggris. Tetapi, Caroline Norton, mungkin merasa bahwa dia terlalu berlebihan

di mata publik, mungkin ingin mempertahankan setidaknya reputasinya, menjaga jarak.

Florence Nightingale adalah wanita luar biasa lainnya yang dengan tegas menolak untuk dikaitkan dengan gerakan wanita yang baru muncul, meskipun, dalam jangka panjang, teladannya terbukti menginspirasi, dan jauh lebih efektif daripada apa pun yang dia katakan. Dia mengatakan bahwa “Saya sangat acuh tak acuh terhadap kesalahan atau hak-hak gender saya,” dan bersikeras bahwa jika wanita menganggur “itu karena mereka tidak mau bekerja”. Dia akan siap untuk membayar seorang wanita dengan baik untuk bertindak sebagai sekretarisnya, dia pernah berkata, tetapi tidak dapat menemukan seorang pun yang mau atau mampu bekerja. Tetapi, dia sendiri muncul dengan tajam melawan cara masyarakat membagi gender dan menyempitkan kehidupan wanita. Anak perempuan dari keluarga kaya dan memiliki koneksi keluarga yang baik, ia mengeluh bahwa dia adalah seorang martir untuk feminisme yang lembut dan santai. Kenapa, dia bertanya dengan sinis, akankah “lebih konyol bagi seorang pria daripada seorang wanita untuk melakukan pekerjaan terburuk dan mengusir mereka setiap hari dengan kereta?” “Mengapa kita harus tertawa jika kita melihat parsel laki-laki duduk di sekitar meja ruang tamu di pagi hari dan berpikir tidak-tidak akan masalah jika seandainya mereka perempuan?”

Nightingale tampaknya mengembangkan minatnya dalam menyusui setelah melakukan beberapa tugas khusus wanita—merawat nenek dan pengasuhnya yang sudah tua. Tetapi, minatnya yang semakin besar pada karya tersebut menyebab-

kan ketidaksetujuan vokal dan tuntutan terus-menerus pada waktunya dari ibu dan saudara perempuannya Parthenope. Pada 1844, keluarga itu dengan tegas menolak untuk membiarkannya menghabiskan waktu di Rumah Sakit Salisbury. “Tidak ada yang melebihi tirani keluarga Inggris yang baik”, Nightingale pernah berkata dengan getir, mengklaim bahwa sebagian besar wanita “tidak memiliki Tuhan, negara, atau kewajiban apa pun kecuali pada keluarga”. Tetapi, pada tahun 1849 ia mengatur kunjungan ke Kaiserwerth di Jerman, rumah sakit jiwa dan panti asuhan yang dikelola oleh Diaken Lutheran. Meskipun dia kritis pada standar keperawatan dan kebersihannya, dia mengakui bahwa, “Saya menemukan minat terdalam pada segala hal ini dan juga pada tubuh dan pikiran”. Tetapi, pada usia 37, dia masih bertanya dengan getir, dalam sebuah fragmen dari sebuah novel yang dia sebut Cassandra, “Mengapa wanita memiliki hasrat, kecerdasan, aktivitas moral—ketiganya—dan tempat dalam masyarakat di mana tidak ada satu pun dari ketiganya yang bisa dilaksanakan?”

Hidupnya berubah ketika, pada 1853, ayahnya memutuskan menentang keinginan istrinya untuk memberi Florence 500 euro setahun. Dia akhirnya dibebaskan dari tirani domestik dan pada bulan Agustus tahun itu, dia menjadi pengawas residen dari *the Invalid Gentlewoman's Institution* di Harley Street. Dia sudah bertekad untuk mempelajari segala yang dia bisa tentang menyusui dan secara teratur bangun pada dini hari untuk mempelajari Peraturan Pemerintah (*Government Blue Books*), meskipun dia terkadang masih diganggu oleh kekhawatiran tentang apakah “tidak cocok dan tidak pantas” bagi seorang

wanita untuk mengabdikan dirinya buat “pekerjaan amal di rumah sakit atau di tempat lain”. Pada 1854, ia bekerja di Rumah Sakit Middlesec di London selama wabah kolera.



4. Florence Nightingale adalah pahlawan nasional - ‘The Lady with the Lamp’- sering, seperti di sini, dirayakan karena belas kasih dan kelembutan kewanitaannya terhadap tentara yang terluka di Krimea, bukan karena bakatnya yang luar biasa untuk administrasi dan organisasi.

Nightingale telah membangun reputasi yang cukup untuk diajak pergi ke Scutari dengan sekelompok perawat selama Perang Krimea; dia segera menjadi pahlawan nasional. Ironisnya, pada saat itu ia dipuji, secara sentimen, sebagai seorang wanita yang benar-benar “feminin”—bahkan, seorang malaikat

yang melayani—yang telah meninggalkan kehidupan mewah dan bergaya untuk membawa kenyamanan bagi prajurit yang terluka di Krimea. Gambar-gambar “*Lady with the Lamp*” beredar luas, ikon-ikon yang merayakan belas kasihnya, tetapi juga penyempurnaannya yang halus, kelemahlembutannya, dan keanggunannya yang anggun. Nightingale tentu memiliki kepedulian yang besar terhadap pasiennya dan simpati pada prajurit sederhana. Tetapi, kontribusi terbesarnya terletak pada kenyataan bahwa dia adalah administrator yang luar biasa efisien dan berpikiran jernih. “Saya sekarang mengenakan pakaian tentara Inggris”, ia menulis pada saat itu, “Saya benar-benar memasak, pembantu rumah tangga, pemulung... wanita tukang cuci, pedagang, penjaga toko.” Tahun-tahun selama dan setelah Perang Krimea tidak diragukan lagi merupakan periode yang paling memuaskan, dalam segala hal paling bahagia dalam hidupnya.

Karena dia menolak untuk berhenti ketika perang berakhir, alih-alih melakukan penyelidikan ambisius terhadap kesehatan Angkatan Darat Inggris. Ketika, dia kemudian hari dalam hidupnya, ia pergi tidur untuk waktu yang lama—kebiasaan yang membuat parodi kerapuhan “feminin” yang modis—itu hanya agar ada waktu untuk bekerja lebih efektif, tidak terganggu oleh tuntutan ibu dan saudara perempuannya. Dia tetap menjadi paradoks yang menarik: di permukaan, dan berdasarkan reputasi, pola dasar pengorbanan diri dan pengabdian “feminin” kepada orang lain; pada kenyataannya, model tekad, bahkan heorik, penegasan diri, yang membuka kemungkinan yang tersedia bagi perempuan. Teladannya tentu saja membantu membuat

gagasan pelatihan perempuan untuk pekerjaan tertentu dapat diterima dan bekerja di luar rumah atau bisnis keluarga.

Harriet Martineau juga menegaskan bahwa pembelaannya terhadap wanita tidak bersifat pribadi dan rasional. Martineau, yang menganggap Mary Wollstonecraft benar-benar berbahaya bagi perempuan, melihat dirinya sebagai seorang pendidik. Buku pertamanya, *Illustrations of Political Economy*, muncul pada tahun 1832 ketika dia berusia 30 tahun, sebuah ranah yang belum dikenal. Bukunya diterima dengan baik dan dia menjadi jurnalis yang terkenal berspesialisasi dalam mempopulerkan teori ekonomi dan sosial. Setelah bepergian di Amerika Serikat dan bekerja di sana bersama Abolisisionis, Martineau menerapkan argumen mereka tentang budak kepada wanita:

“keadilan diingkari tak ada pembelaan yang lebih baik daripada hak yang paling kuat. Dalam kedua kasus tersebut, persetujuan dari banyak orang dan ketidakpuasan yang membara dari beberapa orang yang tertindas, bersaksi, yang satu terhadap degradasi kelas yang sebenarnya, dan yang lainnya tentang kesesuaiannya untuk menikmati hak asasi manusia.”

Pada saat yang sama, ia secara konsisten, dan mungkin secara picik, menolak untuk mendukung “perkara perempuan”, dengan alasan bahwa “perempuan, seperti laki-laki, harus mendapatkan apa pun yang menurut mereka cocok untuk mereka”. Setelah *Society in America* diterbitkan, lusinan wanita mengirim surat padanya mengeluh tentang bagaimana “hukum dan adat”

Inggris menindas mereka dan meminta bantuan dalam mengubah berbagai hak; yang lain menawarkan “uang, usaha, keberanian dalam bertahan dalam penghinaan” jika dia mau memberikan nasihat.

Namun, selama itu, Martineau dengan gugup menjauh dari emosi yang terbuka. Ia sangat tidak simpatik kepada seorang wanita seperti Caroline Norton, yang pengungkapan masalah pribadinya dalam upaya untuk mengubah hukum perkawinan, Martineau merasa, “melanggar semua kesopanan”. Namun, secara tak terduga dan menyentuh, beberapa suratnya yang masih bertahan kepada ibunya menunjukkan kecemasan nyata tentang pilihannya sendiri untuk hidup mandiri.

“Saya sepenuhnya berharap Ibu dan saya terkadang akan merasa seolah-olah saya tidak melepaskan tugas seorang anak perempuan, tetapi kita berdua akan mengingatkan diri kita sendiri bahwa saya sekarang adalah warga negara di dunia sama seperti putra terbaik Ibu. Jam kerja soliter dan kunjungan saya akan sering harus membuat saya meninggalkanmu.”

Dapat dimengerti, mungkin, dia tidak pernah sepenuhnya berdamai dengan konflik antara ambisinya sendiri dan cita-cita perilaku feminin yang tepat saat ini. Ketika ia berusia 35 tahun, Martineau menerima tawaran jabatan redaktur dari sebuah terbitan ekonomi berkala yang berarti uang, martabat, dan merupakan puncak ambisinya sendiri dan harapannya bagi wanita. Martineau ragu, hingga surat dari kakaknya, James,

datang dan menyatakan ketidaksetujuannya tiba, lalu—dengan rasa lega—Martineau menolak tawaran itu. Sebagai gantinya, dia menulis novel yang menggugah rasa ingin tahu, *Deerbook*, yang secara tidak langsung mengeksplorasi, bukan hanya ketakutan, harapan, keragu-raguannya sendiri, tetapi juga keraguan dan masalah yang masih mengjangkiti begitu banyak teman wanitanya. Martineau meninggal pada tahun 1876.

Pada tahun-tahun pertengahan abad ke-19, seluruh rangkaian perempuan bekerja dengan diam-diam dan dalam waktu yang sama juga bekerja dengan mengesankan untuk reformasi tertentu, dan dalam proses membuka bidang-bidang baru untuk wanita. Frances Power Cobbe, misalnya, dengan pahit mengingat masanya bersekolah di sekolah asrama mewah di Brighton: sekolah itu, katanya, sama sekali tidak memadai. Murid-murid itu berkerumun di meja bundar dalam satu ruangan dengan “gemerincing mengerikan”; sebuah piano akan menggedor-gedor lantai atas dan di bawah sekelompok perempuan yang membaca dan membacakan pelajaran mereka kepada para pengasuh. Pengalamannya sendiri, dia menyadari, terasa khusus. Pendidikan anak perempuan sangat membutuhkan perbaikan; sekolah di masa neneknya, pikirnya, mungkin lebih baik daripada sekolah kontemporer. Terlepas dari awal pendidikannya yang tidak menjanjikan, Cobbe terus menulis dengan jelas dan penuh perhatian, bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga tentang kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi oleh wanita lajang dan wanita yang sudah menikah.

Cobbe sangat fasih, tentang situasi para istri yang terperangkap dalam pernikahan yang menyedihkan. “Kami sudah terbiasa,” tulisnya, “untuk kisah para bajingan mabuk, tersandung-sandung pulang dari rumah-rumah gin” kemudian memukuli istri-istri mereka yang sengsara. Tetapi, “siapa yang bisa membayangkan bahwa laki-laki yang lahir dan berpendidikan baik, dalam profesi terhormat, seharusnya bersalah atas kebrutalan yang sama?” Ia sesekali terjerumus ke sentimentalitas konvensional:

“kami ingin perasaan [wanita] tentang hukum cinta untuk melengkapi perasaan pria tentang hukum keadilan; kami ingin pengaruhnya menginspirasi kebajikan dengan dorongan lembut di dalam, untuk melengkapi undang-undang moralitas manusia... Kami ingin kejeniusannya untuk detail, kelembutannya untuk usia dan penderitaan, pemahamannya tentang keinginan masa kecil...”

Tetapi, sebagai jurnalis yang disegani, ia mendukung gagasan pendidikan tinggi untuk wanita dan berkampanye secara diam-diam untuk *Married Women's Property Act*. Tetapi, dia selalu bersikeras, agak terlalu tegas untuk dapat dipercaya, bahwa feminisme bukan masalah pribadi: “Jika saya telah berada dalam masa dewasa dalam ‘Hak-hak wanita’ itu bukan karena dalam diri saya sendiri saya telah diciptakan untuk merasakan kesalahan-kesalahan wanita.”

Pernikahan dalam Novel

Pernikahan tetap menjadi tema sentral dan mengasyikkan bagi novelis abad ke-19, tetapi hubungan antara suami dan istri jarang dianggap memuaskan secara khusus. Dalam *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte (1847), kisah cinta sang tokoh utama wanita dengan Tuan Rochester adalah versi melodrama Gotik yang canggih dan menghantui, meskipun ia dibiarkan berakhir dengan bahagia—begitu Rochester dibiarkan lumpuh dan tak berdaya. Tokoh-tokoh utama Nyonya Gaskell semua menginginkan, betapapun samar, sesuatu yang lebih dari sekadar sesuatu yang diperbolehkan konvensi. Mari Ann Evans—yang, secara menarik, menulis sebagai George Eliot—mengeksplorasi hubungan yang sering kali sulit antara kakak dan adik dalam *The Mill on the Floss* (1860). Dalam *Middlemarch* (1871–2), Dorothea yang cerdas dan idealis, atau seseorang—yang layak, segera terperangkap dalam pernikahan yang menyedihkan. Meskipun dia akhirnya mencapai kebahagiaan dengan pria lain, dia merasa ada sesuatu yang lebih baik yang mungkin dia lakukan. *The Egoist* (1871) karya George Meredith adalah studi mengerikan tentang pernikahan di mana wanita hanyalah simbol status; karyanya *Diana of the Crossway* (1885) menawarkan versi fiksi yang meresahkan dari pernikahan petaka Caroline Norton. *The Odd Women* (1893) karya George Gissing (1893) adalah kisah simpatik para perawan tua yang merawat bayi yatim yang, diharapkan, akan tumbuh menjadi “wanita pemberani”.

Bab 5

Akhir Abad ke-19: Wanita Berkampanye

Tidak sampai paruh kedua abad ke-19 bahwa sesuatu seperti “gerakan” perempuan sejati mulai muncul di Inggris. Gerakan ini berpusat di sekitar Barbara Leigh Smith dan kelompok teman-teman yang telah dikenal setelah salah satu tempat pertemuan awal mereka—sebagai “*the Ladies of Langham Place*”. Kelompok ini memprakarsai kampanye yang lebih terorganisir seputar isu-isu yang sudah jelas didefinisikan: kebutuhan mendesak perempuan untuk pendidikan yang lebih baik dan untuk peningkatan kesempatan mendapatkan pekerjaan, serta peningkatan posisi hukum perempuan yang sudah menikah.

Para wanita datang bersama-sama, sebagian, sebagai reaksi terhadap apa yang tampaknya merupakan definisi yang menyempit tentang “feminitas” dan gagasan yang semakin konvensional dan membatasi tentang “bidang wanita” yang tepat. Seorang wanita dari zaman victoria tampak gelisah, kerap disamakan dengan kepasifan yang beradab. Seorang wanita kelas menengah

yang harus mencari nafkah sendiri mungkin cukup beruntung untuk menemukan posisi pengasuh yang dibayar rendah, meskipun dirinya sendiri berpendidikan cukup. Beberapa pekerjaan lain terbuka untuknya. Dan, masih belum ada jalan keluar bagi seorang wanita yang mendapati dirinya menikah dan tidak bahagia.

Sangat disayangkan, bahkan wanita dengan prestasi menge-sankan, yang telah menulis dengan penuh simpati dan wawasan tentang kehidupan dan perjuangan wanita, kadang-kadang tampaknya telah menjauh dari feminisme yang muncul. Mary Ann Evans—George Eliot—meskipun pemahamannya yang luar biasa di *Middlemarch* (1871–2) tentang cara kecerdasan dan bakat wanita dapat ditampik sebagai jalan keluar yang memadai, dan terlepas dari kenyataan bahwa ia menjadi teman dekat dan pendukung Barbara Leigh Smith, mengatakan pada tahun 1853 bahwa “wanita belum pantas mendapatkan yang lebih dari apa yang diberikan laki-laki pada mereka”. Dan, dia memuji cara “jenis kelembutan, kesopanan dan sifat keibuan” dapat membuat “wanita jadi penuh kasih sayang”. Pada 1856, novelis Nyonya Gaskell, penulis *Ruth* (1853) dan *North and South* (1855), menolak gagasan pelatihan perempuan sebagai dokter:

“Saya tidak akan memercayakan seekor tikus kepada seorang wanita jika penilaian seorang pria masih bisa didapatkan. Wanita tidak mampu menilai. Mereka bijaksana dan peka, jenius, penuh kasih dan ratusan kualitas baik lainnya; tetapi mereka adalah makhluk kurang

berpengetahuan untuk hal-hal yang membutuhkan pendidikan medis yang serius.”

Dan, pada 1857 Elizabeth Barrett Browning berpendapat dalam *Aurora Leigh*:

“Seorang wanita... harus membuktikan apa yang bisa
dia lakukan
Sebelum dia melakukannya, bualan tentang hak-hak
wanita
Misi wanita, fungsi wanita hingga
Para lelaki (yang juga membuat di sisi mereka) menangis
Fungsi seorang wanita adalah... untuk ngomong.”

Barbara Leigh Smith (setelah menikah, memutuskan hubungan dengan konvensi dan hanya menambahkan nama suaminya, Bodichon, ke dalam namanya sendiri) dilahirkan dalam keluarga yang kaya tetapi tidak normal: orang tuanya tidak menikah. Ayahnya selalu mendorongnya untuk membaca dan memberinya kelonggaran yang berarti ia mampu melakukan perjalanan jauh. Dia menghabiskan waktu di Eropa bersama Bessie Rayner Parkes, yang kemudian menulis *Remarks on the Education of Girls* dan yang juga bersikeras bahwa wanita lajang akan terbukti penting untuk kemajuan setiap wanita. (Sebuah ulasan pada saat itu mengejek baik Parkes dan Leigh Smith, yang baru saja menerbitkan pamflet tentang *Perempuan dan Pekerjaan*, mencibir bahwa perempuan sangat kekurangan kekuatan dalam pemikiran konsektif.)

Pada 1857, memulihkan diri di Aljazair setelah sakit, Leigh Smith bertemu dengan lelaki yang akan menjadi suaminya, dokter Eugene Bodichon. Mereka menghabiskan satu tahun di Amerika setelah pernikahan mereka, di Boston, New York, dan New Orleans, dia bertemu wanita yang tertarik pada pendidikan, setertarik yang lain yang dididik untuk menjadi dokter. Di Seneca Falls, ia melakukan percakapan panjang dengan Lucretia Mott, seorang aktivis gerakan anti-perbudakan dalam kampanye yang muncul untuk hak-hak perempuan. Leigh Smith akan terus mengerjakan bidang-bidang yang paling mendesak: masalah hukum dari para wanita yang sudah menikah, serta kebutuhan untuk membuka kesempatan pekerjaan untuk mereka.

Pada 1854, Barbara Leigh Smith telah menghasilkan sebuah pamflet berjudul *A Brief Summary in Plain Language of the Most Important Laws of England Concerning Women*. Dia mulai dengan mempertimbangkan kontradiksi yang membatasi perempuan lajang: mereka diizinkan untuk menggunakan hak pilih dalam pemilihan paroki, tetapi tidak, bahkan jika mereka adalah pemilik properti yang membayar pajak, pada pemilihan parlemen. Dia berpindah pada kecacatan yang lebih besar yang dialami wanita yang sudah menikah: “suami dan istri adalah satu orang di mata hukum; istri kehilangan semua haknya sebagai wanita lajang dan keberadaannya sepenuhnya diserap oleh suaminya. Dia membahas masalah tempat tinggal setelah pernikahan dan hak asuh anak jika orang tua berpisah; dan bahkan mengungkapkan fakta hukum yang mengundang penasaran dan meresahkan bahwa, begitu satu pasangan resmi bertunangan seorang wanita tidak bisa membuang atau menyingkirkan harta miliknya tanpa

sepengertian tunangannya. Manifestonya dijual seharga beberapa *pence* saja; karyanya dibaca masyarakat luas dan berlanjut hingga tiga edisi. Pada bulan Desember tahun berikutnya, dia dan sekelompok wanita yang berpikiran sama—termasuk Bessie Parkes dan Anna Jameson—membentuk Married Women's Property Committee (kelompok feminis terorganisir pertama di Inggris) yang mengedarkan petisi untuk reformasi hukum di seluruh negeri dan segera mengumpulkan sekitar 2.400 tanda tangan. Intervensi Komite menyebabkan serangkaian amandemen yang meringankan situasi keuangan wanita yang sudah menikah, bahkan jika perubahan tersebut masih tidak secara radikal mendefinisikan kembali hak-hak mereka.

Leigh Smith juga menghasilkan sebuah artikel, pertama kali diterbitkan dalam *Women's Journal* pada tahun 1858, di dalamnya ia menentang pandangan bahwa wanita kelas menengah, karena mereka diharapkan menikah, maka mereka tidak harus siap untuk menghadapi hal selain pernikahan. Sejumlah besar mungkin tidak akan pernah menikah dan mungkin harus menghidupi diri sendiri; tetapi bahkan mereka yang menikah, menurutnya, harus mempersiapkan diri untuk mendidik anak-anak mereka dan jika perlu, untuk bekerja di luar rumah. Selain itu, dia bersikeras pada bobot pekerjaan itu sendiri.

“Membesarkan sebuah keluarga berisi 12 anak di dunia ini bukanlah pekerjaan seorang bangsawan... menjadi wanita bangsawan lebih baik daripada menjadi ibu bagi pria bangsawan.”

Dia bahkan menyebut Ratu Victoria, yang bagaimanapun, adalah seorang ibu dan ratu yang berkuasa. Pada saat yang sama, Leigh Smith menekankan tentang pengakuan yang lebih besar tentang nilai pekerjaan nyata yang sudah dilakukan wanita, merawat rumah dan membesarkan keluarga mereka. Leigh Smith sebenarnya mendirikan sekolah dasar di London, yang bertahan selama hampir sepuluh tahun. Anak laki-laki dan perempuan dididik bersama; dan keponakannya sendiri dan anak-anak teman-temannya belajar bersama anak-anak pekerja yang tinggal di lingkungan itu.

The English Women's Journal yang pada awalnya sebagian besar didanai oleh Leigh Smith, tampaknya telah mencapai—dan sering terinspirasi untuk beraksi—audiensi yang cukup luas. Bahkan George Eliot, yang pada awalnya sangat ragu-ragu, menulis pada akhir tahun 1859 meyakinkan temannya bahwa itu “hal baik yang substansial—menstimulasi wanita untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan menyadarkan banyak orang untuk mempertimbangkan kebutuhan wanita”. Tetapi, Leigh Smith dan Bessie Parkes segera dihadapkan, pada awalnya, dengan masalah pekerjaan untuk perempuan. Para pembaca jurnal mereka, yang sangat ingin bekerja, mulai datang ke kantor mereka yang telah pindah dari Langham Place ke Cavendish Square. Mereka memutuskan untuk menyimpan daftar pekerja—hanya untuk mengetahui betapa sedikitnya peluang yang tersedia untuk perempuan. Banyak laki-laki yang sangat membenci prospek perempuan memasuki perdagangan mereka; perempuan, menurut mereka, akan menurunkan upah

untuk semua orang, dan kehadiran mereka mungkin akan memaksa laki-laki menjadi pengangguran.

Kemungkinan pekerjaan juga memengaruhi wanita lain. Awal tahun itu, Harriet Martineau—yang akrab dengan pekerjaan kelompok Langham Place, dan mungkin dipengaruhi olehnya, meskipun dia tidak pernah benar-benar menjadi anggota—telah menerbitkan, di *Edinburgh Review*, sebuah artikel berjudul “Industri Wanita” yang mengambil pandangan dingin dan keras kepala pada beberapa celah yang sebenarnya tersedia untuk wanita. Dia melihat dengan jelas bahwa situasi perempuan sedang berubah; semakin banyak wanita tidak punya pilihan selain pergi bekerja. Konsep “earning one’s bread” adalah, katanya, cukup baru untuk pria dan wanita.

“Kita hidup dalam ekonomi komersial dan industri baru tetapi ide-ide kita, bahasa kita dan pengaturan kita belum berubah pada tingkat yang sesuai. Kita terus berbicara seolah-olah masih benar bahwa setiap wanita, atau seharusnya, didukung oleh ayah, saudara laki-laki atau suami.”

Perempuan miskin mungkin bekerja di ladang atau di pabrik; terlepas dari itu, Martineau hanya bisa melihat dua kemungkinan yang sama-sama bergaji rendah: menjahit atau mengajar. Seperti Barbara Leigh Smith, dia bersikeras bahwa pendidikan wanita harus diperluas dan ditingkatkan, dan bahwa “bidang yang adil” harus dibuka untuk “kekuatan dan energi” mereka.

Dia memuji Elizabeth Blackwell, yang telah dilatih sebagai dokter di Amerika, dan yang mengunjungi Inggris pada saat itu. (Barbara Leigh Smith dan Bessie Parkes membantu mengorganisir seminar yang dilakukan Blackwell, tidak hanya di London tetapi juga di pusat-pusat provinsi.) Tetapi, tidak seperti banyak feminis baru-baru ini dan karena ia tidak percaya bahwa perempuan harus membuat klaim yang moderat dan rasional, dia sedikit bersimpati dengan permintaan yang muncul untuk pemilihan suara.

Francis Power Cobbe, seperti yang disebutkan di bab sebelumnya, seorang advokat dalam kampanye untuk *the Married Women's Property Act* dan pendidikan bagi perempuan, kemudian melakukan kampanye untuk hak pilih perempuan, percaya bahwa perempuan tidak dapat selalu bergantung pada laki-laki untuk melindungi diri atau kepentingan mereka. Argumennya untuk hal ini terkadang sedikit mengkhianati arogansi kelas: dia sangat marah bahwa, "kami perempuan dari peringkat atas—secara konstitusional memenuhi syarat untuk memiliki properti (dan, saya dapat diizinkan untuk menambahkan, secara alami memenuhi syarat dengan pendidikan dan kecerdasan setidaknya lebih tinggi dari tingkat pemilih "buta huruf") dan masih ditolak hak pilihnya. Dia selalu sangat konservatif, meskipun ketidaksetujuannya terhadap sayap radikal Partai Konservatif (*Conservative Party*) membuatnya mengundurkan diri dari gerakan hak pilih yang muncul pada tahun 1867.

Emily Daves adalah seorang konservatif lain yang sangat gigih, dalam segala hal kecuali pengakuannya bahwa pendidikan adalah pusat dari setiap kemajuan perempuan. "Tidak heran,"

tulis Davies muda, “bahwa orang yang belum belajar melakukan apa pun tidak dapat menemukan sesuatu untuk dilakukan”. Ketika dia harus pergi untuk merawat saudara lelakinya, yang jatuh sakit di Aljazair, dia bernasib baik bertemu dengan Barbara Leigh Smith, yang mendorongnya dan meyakinkan bahwa ada banyak wanita lain yang bersimpati dengan kerinduan dan ketidakpuasannya. Sekembalinya di Inggris, Davies (bersama dengan temannya Elizabeth Garret) mengunjungi Langham Place, yang telah menjadi markas *the English Women’s Journal* dan *Society for Promoting the Employment of Women*. Dia merasa terilhami dan, ketika dia kembali ke rumahnya di Utara, ia membentuk cabang perkumpulan itu di Northumberland dan Durham, serta menulis serangkaian surat ke koran lokalnya dengan alasan pentingnya peningkatan kesempatan kerja bagi perempuan. Dia sangat sengit tentang pelatihan Intelektual yang sangat sedikit tersedia untuk wanita seperti dirinya: “Apakah mereka bersekolah? Tidak. Apakah mereka punya pengasuh? Tidak. Mereka hanya belajar dan terus belajar sebaik mungkin.” Dan, dia menggambarkan, dengan perasaan pribadi yang luar biasa,

“beban keputusan muncul karena ia diberitahu bahwa sebagai wanita, tidak banyak yang bisa diharapkan dari mereka... bahwa apa pun yang mereka lakukan, mereka tidak akan berhasil, kecuali dengan cara yang dangkal dan rendah, dalam pengejaran terhadap lelaki, karena dalam pengejaran demikian mereka pasti selalu diharapkan gagal.” .

Wanita tahu bagaimana sikap seperti ini “mencekik dan menggigil; betapa sulitnya bekerja untuk melewatinya”.

Tetapi, Davies juga didorong oleh pengakuan yang tumbuh di antara kelompok Langham Place bahwa pendidikan sangat penting. Di London, Perguruan Tinggi Queens dan Perguruan Tinggi Bedford yang baru-baru ini didirikan menawarkan sesuatu yang tampak seperti sekolah yang memadai untuk (beberapa) gadis kelas menengah pada tahun 1862. Davies berhasil membentuk komite untuk memajukan prospek perempuan yang mengikuti Ujian Lokal Universitas, yang didirikan pada tahun 1858. Membutuhkan sangat banyak organisasi yang berhati-hati dan bergerak perlahan dan negosiasi sebelum Cambridge menyetujui, sebagai percobaan pada tahun 1865, bahwa wanita dapat mencoba ujian yang sama dengan pria. Meskipun Davies selalu realistis, dia tidak pernah mundur dari keyakinannya bahwa anak perempuan harus ditawarkan pendidikan yang sama persis dengan pria, baik di tingkat sekolah maupun di universitas. Bukunya, *The Higher Education of Women*, yang terbit pada tahun 1866, berhati-hati untuk tidak menyatakan klaim yang sangat kuat. Davies mengakui bahwa wanita mungkin tidak akan pernah sebaik pria... Tetapi, bagi saya, itu bukan alasan untuk tidak melakukan yang terbaik dan memilih sendiri apa yang akan mereka coba. “Dia berhasil mengumpulkan uang (Barbara Leigh Smith berkontribusi dengan senang hati) untuk mendirikan perguruan tinggi pendidikan wanita, yang didirikan di Hitchin Hertfordshire dengan awalnya, hanya lima siswa. Pada 1873, ia pindah ke Cambridge dan menjadi Girton College; hal ini diikuti oleh Lady Margaret Hall pada 1879 di Oxford.

Tetapi, untuk semua ide radikal Emily Davies—dia bersikeras sejak awal bahwa siswa perempuan mengambil ujian yang sama dengan laki-laki—dia tentu tidak ingin perempuan menikmati kebebasan yang sama dengan siswa laki-laki. Dia berharap murid-muridnya akan selalu bersikap sopan, dengan kepatutan sepenuhnya; perilakunya yang tidak konvensional dan ‘tidak feminin’, yang dipercayainya mampu membahayakan seluruh proyek.”

Karya perintis Emily Davies sangat penting, meskipun, mungkin tak terelakkan, saat itu jauh sebelum wanita bisa mencapai sesuatu yang mendekati kesetaraan nyata dalam perguruan tinggi. Di London, Perguruan Tinggi Queen’s dan Bedford mulai memberikan gelar kepada wanita pada tahun 1878. Tetapi, wanita Oxford menjadi anggota universitas hanya pada tahun 1919, dan secara paradoksal, meskipun Cambridge memberikan gelar tituler wanita pada tahun 1921, mereka tidak diakui sebagai anggota dari universitas hingga 1948.

Elizabeth Garrett (kemudian Garrett Anderson) juga menerima dukungan dari kelompok Langham Place dalam upayanya yang panjang dan berani, dalam menghadapi apa yang sekarang tampak sebagai oposisi paling luar biasa, untuk dilatih sebagai dokter. Ia sering menjadi sasaran lelucon kasar. Beberapa siswa laki-laki mengumumkan ketidaksetujuan mereka akan “ketidakpantasan cara laki-laki dan perempuan bergaul”... “saat mempelajari mata pelajaran yang sampai sekarang dianggap memiliki sifat yang halus”, sementara jurnal *Lancet* menampik upaya Garret untuk berlatih menjadi “abnormal”. Tidak ada yang mengguncang Garret dalam tekadnya. Untuk satu hal, dia

percaya bahwa dokter wanita akan menjadi keuntungan besar bagi banyak wanita yang menderita. Selain itu, pekerjaan itu membuatnya sangat tertarik, dan dia tahu bahwa dia akan mahir dalam hal itu.

Garret didorong oleh contoh Elizabet Blackwell, yang berhasil lulus dalam bidang kedokteran di sebuah perguruan tinggi kecil di negara Bagian New York pada tahun 1849, dan telah membuka apotik untuk wanita dan anak-anak di daerah kumuh di New York. Tetapi, ketika Blackwell mengunjungi London, dia terkadang disambut dengan kritik keras: “tidak mungkin seorang wanita yang tangannya dilumuri darah dapat memiliki sifat atau perasaan yang sama dengan sifat umum wanita,” kata seorang komunis. Elizabeth Garrett harus berjuang keras untuk meyakinkan ibunya sendiri bahwa tekad pasiennya untuk bekerja di bidang kedokteran tidak salah, atau tidak sehat, tetapi “hasil dari energi aktif yang sehat”. Untungnya, ayahnya lebih mendukung dan Garrett sendiri dengan tenang, dengan sabar bertahan. Dia belajar kebidanan di Skotlandia, lalu memenangkan diploma M.D. di Paris. Bahkan *British Medical Journal*, yang secara konsisten memusuhi gagasan wanita dalam kedokteran, mengakui bahwa “setiap orang harus mengagumi ketekunan yang tak tergoyahkan dan keberanian yang ditunjukkan oleh Miss Garret”. Pada 1870, ketika dia dibujuk untuk mencalonkan diri dalam pemilihan untuk Dewan Sekolah London, dia jelas menjadi tokoh publik yang sangat dihormati dan populer, dan dia menerima lebih banyak suara daripada kandidat lainnya.

Salah satu kampanye paling penting dan berjangkauan jauh di akhir abad ke-19 juga merupakan salah satu yang paling

tak terduga: agitasi terhadap Undang-Undang Pencegahan Penyakit Menular (*the Contagious Diseases Acts*) yang secara dramatis menyingkap kemunafikan kejam dari standar seksual ganda. Tindakan pertama telah disahkan pada tahun 1864; di beberapa pelabuhan dan kota-kota, polisi diberi wewenang untuk menangkap seorang wanita yang dicurigai sebagai pelacur, melakukan investigasi internal, terkadang secara brutal, dan jika ada tanda-tanda penyakit kelamin, untuk mengurungnya di rumah sakit. Ada ekstensi pada Undang-Undang itu pada 1866 dan 1869. Wanita segera mulai memprotes; mereka termasuk Elizabeth Garrett, Florence Nightingale, dan Harriet Martineau, yang berpendapat bahwa “sistem regulasi membuat kengerian lebih buruk daripada yang seharusnya”.

Pada 1869, Asosiasi Wanita Nasional (*Ladies National Association*) untuk pencabutan Undang-undang Pencegahan Penyakit Menular (*the Contagious Diseases Acts*) telah dibentuk, sejumlah wanita terhormat melakukan tekanan nyata dan efektif. Dalam contoh pertama, kampanye mereka melancarkan serangan terhadap undang-undang tertentu yang sangat brutal terhadap pelacur atau tersangka pelacur; tetapi mereka segera memperluas argumen untuk mendramatisir cara kerja standar seksual ganda, dengan efeknya yang menghancurkan pria dan wanita dalam masyarakat. Josephine Butler segera menjadi pemimpin kelompok. Sebagai putri terpelajar dari keluarga liberal, ia cantik, saleh dan terhormat—karenanya adalah seorang propagandis yang sangat efektif untuk apa yang oleh banyak orang dianggap sebagai penyebab yang sangat tidak dapat dihormati. Dia sudah mulai bekerja dengan pelacur

ketika setelah kematian tragis putri tunggal mereka, dia dan suaminya pindah ke Liverpool. “Aku dirasuki keinginan yang tak tertahankan untuk maju dan menemukan rasa sakit yang lebih tajam daripada milikku sendiri,” ucapnya. Dia mengurus beberapa gadis yang tidak bahagia di rumahnya sendiri dan mengumpulkan uang untuk mendirikan rumah peristirahatan kecil yang akan mengurus “para mantan pekerja seks yang sekarat”.

Butler telah menunjukkan minat besar pada masalah yang dihadapi wanita. Sebuah pamflet berjudul *The Education and Employment of Women*, diterbitkan pada tahun 1868, membuat argumen untuk pendidikan yang lebih baik, dan juga mengingat jumlah perempuan lajang di Inggris—untuk pelatihan yang memadai untuk memungkinkan mereka bisa mandiri. Pada 1869, dia dan simpatisan wanita lainnya membentuk Asosiasi Wanita Nasional (*Ladies National Association*); Butler menjadi tokoh dan pemimpin yang sangat efektif. Pidato dan tulisannya secara efektif menggabungkan argumen yang jelas penuh gairah. Dalam sebuah pamflet yang ditulis pada tahun 1871, dan berdasarkan pengalamannya sendiri dengan para pelacur, Butler berpendapat bahwa Undang-undang Pencegahan Penyakit Menular (*the Contagious Diseases Acts*) adalah penangguhan Undang-Undang *Habeas Corpus*. “Mereka secara nyata memperkenalkan jenis perbudakan. Saya menggunakan kata itu bukan secara sentimen tetapi dengan pengertian hukum yang ketat. Penerbitan pamflet itu dan protes Butler, menyala-kan imajinasi dan perasaan wanita di seluruh negeri. Dalam

surat tahun 1870 kepada Perdana Menteri, seorang anggota Asosiasi Wanita Nasional mendesak

“tidak ada satu pun dari ibu, istri, saudara perempuan, atau anak perempuan yang Anda hargai dengan kasih sayang yang dengan berani menyatakan bahwa, seandainya ia dilahirkan dalam posisi yang sama tanpa perlindungan, tanpa pertahanan dalam rahang kemiskinan dan keburukan... dia, pun, dalam ketidaktahuan lugu tentang masa kecilnya yang belum tergelincir, seperti mereka, akan tergelincir ke dalam jurang yang mengerikan tempat masyarakat pada umumnya telah melarikan diri tanpa harapan.”

Josephine Butler dan kelompok pendukungnya yang sangat cepat tumbuh menjadi kelompok penekan yang sangat efektif; kampanye mereka menunjukkan, secara dramatis, standar seksual ganda brutal yang telah lama dibuat tak terlihat oleh kebiasaan lama. Dan, yang terpenting, mereka berpendapat bahwa standar ganda itu menindas, bukan hanya pelacur, tetapi kebanyakan wanita, dengan segala macam cara halus, yang menyebar melalui hampir setiap aspek kehidupan rumah tangga dan pekerjaan sehari-hari mereka. Kemudian, memberikan bukti kepada *Parliamentary Select Committee*, Butler menunjukkan efek tidak langsung tetapi penuh bencana dari undang-undang terhadap pria atau wanita. Ketika dia mengunjungi Chatham, “Saya melihat ada bukti degradasi tentara muda yang pertama kali bergabung dengan tentara... Anak laki-laki yang

tampaknya tidak lebih dari tiga belas tahun... seangkuh neraka itu sendiri." Para penjahat sejati, dalam pandangannya adalah para mucikari, orang-orang yang menghasilkan uang dengan "mendirikan sebuah rumah tempat wanita dijual pada pria".

Pada tahun 1880-an, Annie Besant menangani bentuk eksploitasi yang berbeda, dan bahkan mungkin lebih mendesak. Menemukan kondisi yang benar-benar mengerikan di mana perempuan bekerja di pabrik perjodohan Bryant dan May di London Timur, ia mengirim surat emosional yang mendalam dan efektif kepada banyak pemegang saham yang kebetulan adalah pendeta:

"Biarkan muncul di hadapan Anda wajah pucat anak perempuan dari lelaki lain... saat ia melepaskan topinya yang sudah usang dan memperlihatkan kepala tanpa rambut karena gesekan kotak-kotak yang diangkutnya, dengan begitu keuntungan Anda mungkin lebih besar, Sir Cleric... Saya menuntut Anda untuk menerima kehinaan publik yang pantas Anda dapatkan."

Tuduhannya dipublikasikan secara luas dan menimbulkan keprihatinan publik yang besar. Gadis-gadis penjual korek api memimpin pawai protes yang cukup besar di London, dan akhirnya diizinkan untuk membentuk serikat mereka sendiri. Kemajuan pada semua masalah yang dihadapi perempuan kini sedang berlangsung. Tetapi, wanita—serta beberapa laki-laki seperti Thompson dan Mill—telah memperdebatkan suara untuk wanita sepanjang abad ini; dalam dekade penutupannya,

permintaan akan mendesak dan para *suffragist*—yang kemudian menjadi *suffragettes* militan—akan menjadi pusat perhatian.

Bab 6

Berjuang untuk Hak Pilih: *Suffragist*

Selama abad ke-19, pemungutan suara secara bertahap menjadi pokok tuntutan feminis. Hal itu dipandang sebagai sesuatu yang penting, baik secara simbolis (sebagai pengakuan atas hak-hak perempuan untuk kewarganegaraan penuh) dan secara praktis (sebagai cara yang diperlukan untuk memajukan reformasi dan membuat perubahan praktis dalam kehidupan perempuan). Tetapi, memenangkan hak pilih terbukti merupakan perjuangan yang rumit, dan itu berlangsung selama beberapa dekade. Tekad dan kegigihan yang digunakan perempuan untuk berdebat demi hak pilih, semakin menunjukkan kisah yang menginspirasi; terlebih lagi dengan tekad yang sama dan terkadang kelicikan yang membuat klaim mereka ditentang, sering kali oleh pria maupun wanita.

Ada beberapa tuntutan awal untuk hak pilih perempuan: William Thompson, yang dipengaruhi oleh Anna Wheeler, telah dengan fasih membuat berargumen untuk perwakilan

mereka sejak tahun 1825. Marion Reid, yang menulis pada tahun 1843, menolak keklisean terakhir tentang “bidang” wanita yang tepat, serta gagasan bahwa pengaruh wanita yang seharusnya terhadap pria mampu memberikan semua yang wanita butuhkan. Dia terus menekankan pentingnya, tidak hanya hak pilih, tetapi bahkan tanda kehadiran wanita di parlemen. Mungkin “beberapa perempuan di antara konstituen anggota parlemen” dapat mendorong badan itu “untuk sedikit memperhatikan kepentingan perempuan”. Pada tahun 1847, seorang Quaker tua, Anne Knight, mengeluarkan pamflet dengan alasan hal perempuan untuk diwakili. Harriet Taylor menjadi istri John Stuart Mill, berargumen untuk *The Enfranchisement of Women* dalam *Westminster Review* pada 1851; sementara pada tahun 1869, Mill sendiri berargumen dengan fasih dalam *The Subjection of Women*. Wanita, dia mengakui, tidak mungkin berbeda dari pria dari kelas yang sama; tetapi “jika pertanyaannya adalah yang melibatkan kepentingan perempuan dalam beberapa hal”, maka mereka “membutuhkan hak pilih, sebagai jaminan mereka atas pertimbangan yang adil dan setara”.

Tentu saja, tidak ada hak pilih pria yang sempurna pada periode ini. Bahkan hingga tahun 1870-an, hanya sekitar sepertiga pria dewasa dapat memilih, dan meskipun Undang-Undang Reformasi tahun 1884 meningkatkan jumlah itu, masih hanya di kisaran antara 63% dan 68% pria diberi hak pilih, Tetapi, ironisnya, posisi hukum perempuan sebenarnya telah memburuk dengan Undang-Undang Reformasi tahun 1832, yang secara khusus mengecualikan perempuan dengan mengganti istilah “*male person*” dengan kata yang lebih inklusif “*man*”,

yang diperdebatkan dapat ditafsirkan sebagai “manusia”. Pada tahun yang sama, seorang radikal yang dikenal sebagai “Orator” Hunt diminta untuk mengajukan petisi kepada parlemen (yang telah disusun oleh seorang perawan tua Yorkshire kaya bernama Mary Smith) dengan alasan bahwa “setiap wanita yang belum menikah yang memiliki kualifikasi keuangan yang diperlukan” harus diizinkan menggunakan hak pilih. Pemohon, Hunt menunjuk, membayar pajak seperti pria pada umumnya; selain itu, karena perempuan dapat dihukum berdasarkan hukum, mereka harus diberi suara dalam pembuatan undang-undang, serta hak untuk bertindak sebagai juri.

Tetapi, perjuangan untuk hak pilih baru dimulai, dan itu tidak pernah mudah. Ada perpecahan antara mereka yang memperdebatkan hak pilih orang dewasa, dan mereka yang ingin berkampanye hanya atas nama perempuan. Dan, di antara yang terakhir, ada ketidaksepakatan tentang wanita mana yang harus diberi hak pilih. Banyak tuntutan awal untuk hak pilih perempuan berkonsentrasi pada wanita yang belum menikah; sedang Frances Power Cobbe, contohnya, berargumen bahwa perempuan yang berhak adalah pemilik properti dan pembayar pajak. Tuntutan terbatas ini sebagian adalah masalah taktik (jika beberapa wanita memenangkan pemungutan suara, itu setidaknya akan menjadi preseden, yang nantinya akan lebih mudah diperpanjang), tetapi sering diasumsikan, tanpa menghiraukan, bahwa kepentingan seorang istri identik dengan kepentingan suaminya dan bahwa memberinya hak pilih berarti menyerahkan hak pilih tersebut kepada kepala rumah tangga. Beberapa wanita percaya bahwa disahkannya undang-undang

yang mengatur properti milik wanita yang sudah menikah akan terbukti lebih bermanfaat bagi mereka daripada mendapatkan hak pilih. Di sisi lain, Nyonya Humprey Ward menyatakan kegelisahannya, jika para wanita yang belum menikah itu diizinkan untuk memilih, itu berarti bahwa “sejumlah besar wanita yang menjalani kehidupan tidak bermoral akan diberi hak pilih, sementara wanita yang sudah menikah, yang pada umumnya telah melewati lebih banyak pengalaman praktis kehidupan daripada mereka yang belum menikah akan dikecualikan,” salah satu anggota parlemen berkomentar dengan sarkastik bahwa jika wanita yang belum menikah diberi hak pilih, itu akan menguntungkan “gender lain yang karena alasan tertentu gagal menikah”. Lawan wanita yang lain berpendapat bahwa hanya laki-laki yang boleh dipanggil untuk memperjuangkan negaranya, dan bahwa “memberikannya semacam tuntutan untuk memilih dalam menjalankan urusannya”.

Perdebatan ini menawarkan beberapa pandangan aneh dan terbuka tentang sikap terhadap wanita. Maka, pada tahun 1871, filsuf politik Thomas Carlyle mengatakan

“takdir sejati seorang wanita... adalah menikahi seorang pria yang dapat ia cintai dan hargai dan untuk memimpin tanpa suara, di bawah perlindungannya, dengan semua kebijaksanaan, rahmat dan kepahlawanan yang ada dalam dirinya, kehidupan yang disajikan sebagai konsekuensi.”

Dan, banyak wanita, juga, menerima anggapan bahwa secara alamiah dan merupakan keputusan Tuhan, wanita berbeda dari laki-laki. Tuhan menciptakan mereka untuk menjadi istri dan ibu; jika mereka meninggalkan tempat mereka, itu akan menyebabkan “perlombaan kecil, lemah dan sakit-sakitan”.

Progres mungkin tidak bisa dimungkiri, berjalan sangat lambat. Memang, sangat banyak wanita terkemuka menolak pemungutan suara karena relatif tidak penting, dan bersikeras, terkadang secara pribadi mengimplikasikan bahwa mereka tidak pernah menderita kesulitan karena tidak memiliki hak pilih. Florence Nightingale mengumumkan pada 1867 bahwa “pada tahun-tahun yang telah saya lewati di kantor pemerintahan, saya tidak pernah merasakan keinginan untuk memilih”, dan meskipun dia kemudian mengakui pentingnya hak pilih, dia selalu merasa ada masalah lebih mendesak lain yang dihadapi perempuan. Penulis dan jurnalis yang sukses Harriet Martineau bersikeras bahwa “teman terbaik adalah istri yang bahagia dan wanita lajang yang sibuk dan ceria... apa pun yang terbukti mampu dilakukan oleh seorang wanita, masyarakat akan bersyukur melihatnya melakukannya”.

Beatrix Potter mengaitkan “anti-feminisme” miliknya dengan “fakta bahwa saya sendiri tidak pernah merasakan disabilitas yang timbul dari gender saya”. Violet Markham yang liberal muncul dengan paradoks yang mengelak: “banyak wanita jelas lebih superior dari pria, dan karena itu saya tidak ingin melihat mereka mencoba menjadi setara dengan pria”. Pada 1889, novelis dan jurnalis populer, Humphrey Ward mengklaim bahwa “proses emansipasi sekarang telah mencapai batas

yang ditentukan oleh konstitusi fisik perempuan”. Ratu Victoria terkadang dipuji oleh para *suffragist* sebagai contoh kemampuan seorang wanita; Barbara Leigh Smith, misalnya, menunjukkan bahwa “Ratu Victoria kami yang ramah memenuhi tugas yang sangat sulit dari tugasnya dan mampu menjadi ibu dari banyak anak”. Tetapi, Victoria kerap menentang dengan penuh perasaan ngeri pada “kepandiran keji hak-hak perempuan”.

Lingkungan Langham Place di sekitar Barbara Leigh Smith memainkan peran penting dalam perjuangan panjang untuk pemungutan suara, seperti dalam banyak kampanye lainnya. Di awal tahun 1866, mereka mengorganisir petisi hak pilih dengan 1.499 tanda tangan, yang menyatakan bahwa kata “*person*” harus menjadi pengganti kata “*man*”, dan bahwa semua anggota rumah tangga, tanpa perbedaan jenis kelamin, harus diberi hak pilih. Emily Davies, yang telah bekerja begitu efektif untuk pendidikan wanita, secara resmi menyerahkan petisi kepada John Stuart Mill, yang bukunya *The Subjection of Women* baru saja diterbitkan, dan ia mempresentasikannya ke parlemen pada Juni 1866. Itu—seperti yang mereka duga—dikalahkan dengan 194 suara berbanding 73; tetapi bahkan ini disambut sebagai awal yang menggembirakan. Efektifitasnya mungkin dikonfirmasi oleh jumlah respons yang berlawanan yang muncul karenanya. Penonton, misalnya, mencibir bahwa tidak lebih dari dua puluh perempuan di negara itu memiliki kemampuan politik; perempuan pada umumnya membuat diskusi politik “tidak nyata, mencolok, dan bergaya”.

Pada Oktober 1866 Leigh Smith dan sekelompok teman bertemu di rumah Elizabeth Garrett di London untuk mem-

bentuk *Suffrage Committee*, yang, pada tahun berikutnya, menjadi *the London Society for Women's Suffrage*. Mereka mengorganisir petisi yang menyatukan lebih dari 3.000 tanda tangan. Leigh Smith juga menghasilkan sebuah pamflet tentang “*Reasons for the Enfranchisement of Women*” sejumlah media massa mapan, termasuk *Cornhill* dan *Fortnightly Review*, menolak untuk mencetak argumen untuk hak pilih perempuan. Tidak lama setelah itu, seorang wanita bernama Lydia Becker membentuk komunitas serupa di Manchester; dia tertarik setelah mendengar makalah yang diberikan oleh Leigh Smith; dia membentuk komite lokal, *Women's Suffrage Committee* dan pada tahun 1870 mendirikan *the Women's Suffrage Journal*. Kelompok pro-suffrage segera menyusul di Edinburgh, Bristol dan Birmingham; mereka terbukti penting dalam menjaga masalah ini tetap hidup selama beberapa dekade ke depan, dan menjaga tekanan pada parlemen. Pertemuan publik diatur, terutama di London dan Manchester. Richard Pankhurst, yang terlibat dalam kelompok Manchester, telah mendirikan *Englishwoman's Review* pada tahun 1866, dan ini membantu mempublikasikan argumen hak pilihnya.

Mungkin tidak terhindarkan bahwa para *suffragists* terkadang berselisih tentang takik; Barbara Leigh Smith segera menarik diri dari setiap acara formal dalam komite London—dia tidak setuju dengan surat John Stuart Mill dan Harriet Taylor yang bersikeras bahwa ada gunanya memiliki laki-laki di dalam komite—meskipun dia kemudian menjabat sebagai sekretaris resminya. Untuk semua dukungan awalnya, Mill mundur dengan gugup dari perkembangan dan taktik yang lebih agresif; dia tidak menyetujui terutama, “motif dan taktik

“vulgar yang umum” dari beberapa wanita di Manchester. Dan, kampanye untuk memenangkan pemungutan suara terbukti lebih sulit dan jauh lebih lama daripada yang diperkirakan para pendukung di awal. Masalah ini diperdebatkan di parlemen (dan kalah) tahun demi tahun, sepanjang tahun 1870-an. One Tory mengatakan pada tahun 1871 bahwa wanita—yang pada dasarnya sensitif dan emosional—harus dilindungi “dari paksaan masuk ke dalam hiruk-pikuk politik partai”. Bidang wanita yang benar adalah rumahnya; tugasnya—dan kesenangan terdalamnya—untuk menjadi istri yang baik, atau saudara perempuan atau anak perempuan. Selain itu, jika perempuan memiliki banyak pengaruh di parlemen, itu akan menyebabkan “aliansi licik dengan tetangga, lebih banyak tuntutan, dan undang-undang longgar dan keluhan sentimental”. Pemungutan suara terbesar yang mendukung pemberian hak perempuan muncul pada 1873, dengan 157 pria yang menyetujuinya.

Suffrage di luar negeri

Pada saat yang sama para *suffragist* Inggris (dan lawan mereka) menyaksikan perkembangan di luar negeri dengan penuh minat. Seorang wanita mengatakan bahwa “hampir tidak ada yang lebih luar biasa bagi *suffrage* wanita di Inggris daripada melihat mereka yang bercerita dari pengalaman pribadi”. Bahkan contoh-contoh antipodean tampak sangat menggembirakan. Di Selandia Baru, perempuan dapat memilih dari tahun 1893; di Australia, negara bagian demi negara bagian memberi wanita suara selama tahun 1890-an sampai pada tahun 1902 wanita akhirnya bisa memilih dalam pemilihan Federal. Seorang profesor (pria) yang konservatif berkomentar dengan sedih, pada tahun 1904, bahwa “saya pikir

Australia telah hancur". (Di lain pihak, Aborigin Australis, pria atau wanita, tidak dapat memilih sampai akhir 1960-an.) Di Amerika, negara-negara bagian, satu persatu, wanita kulit putih yang berhak memilih; pada tahun 1914, perempuan dapat memilih di 11 negara bagian, meskipun mereka harus menunggu sampai 1919 untuk pemilihan nasional. Denmark memberi hak wanita pada tahun 1916, dan Belanda pada tahun 1919.

Tidak mengherankan, mengingat kepercayaan kontemporer tentang peran wanita, bahwa, selama puluhan tahun, para *suffragist* hanya meraih kemenangan kecil yang tidak dramatis, meskipun, dalam jangka panjang ini akan terbukti sangat penting dalam memenangkan opini publik. Namun, di hadapan penolakan dan cemoohan, mereka tetap bertahan. Pada saat yang sama, banyak wanita mendapatkan pengalaman dan kepercayaan diri dengan mengambil peran yang semakin aktif di pemerintahan daerah dan badan publik lainnya; mereka bertugas di dewan pemantau sekolah dan dewan pemantau *Poor Law Amendment Act*. Dan, mereka belajar berbicara di depan umum; sebagai *suffragist* Lady Amberley pernah berkomentar, "orang-orang telah mengungkapkan keterkejutan kepada saya setelah melihat bahwa seorang wanita bisa memberi kuliah dan tetap terlihat seperti wanita". Selain itu, perempuan yang berkampanye muncul dari setiap persuasi politik, dengan kaum konservatif seperti Frances Power Cobbe dan Emily Davies yang berkomitmen pada perjuangan sebagai wanita liberal dan radikal.

Menjelang tahun 1890-an, seiring meningkatnya jumlah pria yang diberi hak pilih, rasa disparitas dan ketidakadilan wanita meningkat tajam. Mereka menunjukkan bahwa laki-laki yang miskin dan buta huruf telah diberikan suara, sementara wanita berpendidikan tinggi, yang membayar pajak masih tidak bisa mendapatkan kewarganegaraan. Telah diperdebatkan bahwa tahun 1897 muncul terobosan nyata: RUU di Parlemen menerima mayoritas 71 orang yang mendukung perempuan, dan pola itu diulang pada tahun-tahun berikutnya. Tidak satu pun diterjemahkan ke dalam reformasi aktual, tetapi para *suffagist* tentu saja merasa terdorong.

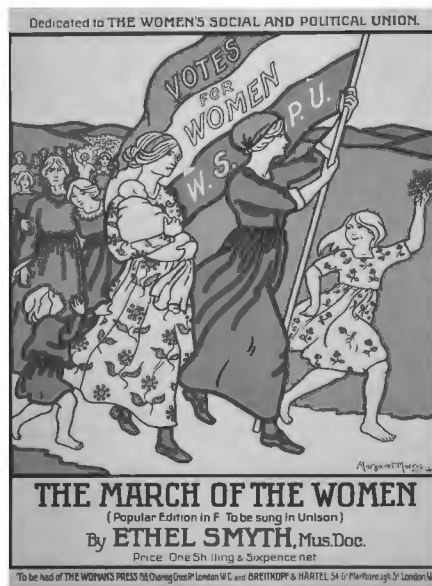
Bab 7

Berjuang untuk Hak Pilih: *Suffragettes*

||stilah “*suffragette*” diciptakan pada tahun 1906 oleh *Daily Mail*; sebuah label yang merendahkan bahwa gerakan militan yang berkembang diadopsi sebagai milik mereka dan diubah. Secara bertahap hanya beberapa *suffragist*, setidaknya, menyadari bahwa mereka hanya bisa meraih sedikit jika melakukannya dengan cara damai. Tetapi, pada awal 1868, Lydia Becker telah mengklaim, secara dramatis tetapi dengan beberapa wawasan, bahwa “perlu pertumpahan darah atau kekerasan” sebelum pemerintah dapat “dibangkitkan untuk keadilan”.

Pada awal 1870-an, beberapa wanita mengambil ide “tanpa perwakilan, tidak ada pajak” secara harfiah dan menolak untuk membayar pajak. Tetapi, sedikit perubahan nyata sampai 1903, ketika Persatuan Wanita Sosial dan Politik (*Women’s Social and Political Union*) (*WSPU*) didirikan oleh keluarga Pankhurst. Mereka sudah memprotes secara aktif di Manchester terhadap upaya untuk melarang pertemuan yang diadakan oleh Partai

Buruh Independen (*the Independent Labour Party*). Dr. Pankhurst pada tahun 1970 menyusun rancangan undang-undang Penghapusan Larangan bagi Wanita (*Women's Disabilities Removal Bill*), yang kemudian diajukan ke parlemen oleh Jacob Bright. (Hal ini lolos pada pembacaan kedua, tetapi dibatalkan oleh William Gladstone.) Nyonya Emmeline Pankhurst telah bertindak sebagai *Poor Law Guardian*, dan telah mengatakan bahwa “meskipun saya telah menjadi seorang *suffragist* sebelumnya, baru saya sekarang mulai berpikir bahwa hak pilih telah berada di tangan wanita bukan hanya sebagai hak, tetapi sebagai kebutuhan yang mendesak.”



5. Sampul lagu Ethel Smyth tahun 1911 untuk WSPU menyatakan "The March of the Women" menuju pemungutan suara. Dia menggunakan warna suffragette—hijau, ungu dan putih—

tetapi ini merupakan sebuah perayaan, seperti demonstrasi,
penuh harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Putrinya, Christabel mungkin telah terpengaruh, tidak hanya oleh orang tuanya tetapi dengan mendengarkan, dan menulis profil, *suffragist* Amerika Susan B. Anthony, yang mengunjungi Manchester pada tahun 1902. Christabel menulis bahwa, “sangat tidak tertahankan untuk memikirkan generasi perempuan lain menysia-nyikan hidup mereka untuk hak pilih. Kita tidak bisa membuang waktu lagi. Kita harus bertindak.”

WSPU akan tetap menjadi, pada dasarnya, sebuah organisasi kekeluargaan, meskipun pada tahun 1906, Fred dan Emmeline Pethick Lawrence setuju untuk membiayai perjuangannya dan mendirikan kantor pusat di *Clement's Inn* di London. (WSPU tentu saja yang paling terkenal dan mungkin yang paling efektif, kelompok yang memperjuangkan hak pilih, tetapi ada banyak organisasi lainnya—Liga Kebebasan Wanita (*the Women's Freedom League*), Persatuan Nasional Hak Pilih Wanita (*the National Union of Women's Suffrage Societies*), Liga Waralaba Aktris (*the Actresses' Franchise League*)—yang mungkin kurang terkenal, tetapi berhasil membuat kemajuan.) Sejak awal, Christabel Pankhurst mendominasi WSPU dan tak lama kemudian sekelompok pengikut yang setia berkumpul di sekitarnya. Mereka termasuk mantan pekerja pabrik, Annie Kenney, yang segera diakui sebagai salah satu pembicara paling efektif; seorang wanita karier dan lajang dari Skotlandia, Flora Drummond; dan seorang guru sosial, Teres Billington.

Kurang dari setahun kemudian, WSPU memiliki sekitar 58 cabang; sayangnya banyak dari mereka menyulut perpecahan dan pemberontakan terhadap Christabel. Dia tidak diragukan lagi karismatik, dan mengilhami pengabdian yang terkadang tidak sehat di antara banyak pengikutnya. Tetapi, dia sering mendikte dan kejam, serta mungkin, pada tingkat yang lebih rendah, sama dengan ibunya Emmeline. Teresa Billington kemudian mengatakan bahwa Christabel mengeksploitasi pengikut-pengikutnya; bahwa “dia mengambil keuntungan dari kekuatan dan kelemahan mereka dan membebani mereka dengan tindakan yang tidak siap, menolak untuk memaafkan kelemahan, menggelegar dan mendorong orang baru menuju kedewasaan palsu, menolak mendengarkan”.

Seorang wanita, melihat ke belakang pada tahun 1935, menggambarkan Emmeline Pankhurst sebagai “cikal bakal Lenin, Hitler dan Mussolini—pemimpin yang janjinya tidak perlu dipertanyakan, pemimpin yang tidak bisa berbuat salah”. Mungkin ada kebenaran dalam kemarahannya yang berlebihan; dan hal yang sama dapat dikatakan, mungkin lebih akurat, tentang Christabel. Dia, Teresa Billington berkomentar, “seorang negarawan yang paling cerdas, seorang politisi yang terampil, seseorang yang berdedikasi untuk mengubah dunia, sekaligus seorang diktator tanpa ampun.” Tentu saja, dua organisator WSPU yang paling berdedikasi dan efektif, Fred dan Emmeline Patrick Lawrence, akan dikeluarkan dari organisasi pada tahun 1914, dan bahkan Sylvia Oankhurst dikeluarkan pada tahun 1913. Sylvia mungkin yang paling menarik dan tentu saja yang paling simpatik, anggota keluarga: seorang seniman berbakat,

dan seorang sosialis, yang membentuk *East London Federation (ELF)* sendiri dalam upaya untuk menjangkau wanita pekerja dengan keluarga. Dia adalah mitra politisi buruh Keir Hardie, yang mempertaruhkan kariernya sendiri dengan mendukung hak pilih untuk wanita.

Pergeseran ke arah aksi militan terjadi secara bertahap. Hak pilih dimulai dengan mengejek para politisi dalam pertemuan publik; mereka berlanjut ke mengatur pertemuan massa dan pawai sendiri. Sejak awal, mereka menunjukkan naluri yang luar biasa untuk efek propaganda tontonan; mereka dengan cepat menjadi mahir berdebat secara visual dan dramatis. Pawai massal melalui pawai dan demonstrasi di luar Albert Hall, di Hyde Park: pertemuan publik para wanita, di Edwardian London ini cukup mengejutkan.

Warna *suffragette* dikerahkan secara efektif: para wanita berpakaian putih dengan ikat pinggang hijau dan ungu, membawa spanduk bersulam atau banner *appliquéd*. *The Artists' Suffrage League* membuat poster dan kartu pos yang efektif secara dramatis. Salah satu yang paling efektif memiliki dua lapisan: di bagian atas, dengan label "Apa yang perempuan sudah lakukan dan meskipun begitu belum memiliki hak pilih, adalah sosok seorang perawat, seorang ibu, seorang dokter, dan pekerja pabrik; di bawahnya, "betapa seorang pria tidak pernah melakukan apa pun, dan meskipun begitu mendapatkan hak pilih", termasuk terpidana, orang gila, budak, pemabuk dan (sedikit tidak adil) orang dengan disabilitas digambarkan sebagai "tidak layak untuk bergerak". Beberapa propaganda mereka terlalu sensasional untuk menjadi benar-benar efektif;

misalnya, sebuah poster menentang the Cat and Mouse Act (berkaitan dengan pembebasan lalu penangkapan kembali para pemogok makan dari penjara), yang menampilkan kucing oranye yang ganas, giginya di sekitar tubuh lemas seorang wanita berpakaian sewarna WSPU. Dan, beberapa *suffragettes*, setidaknya, tampaknya telah sangat sadar akan peluang politik yang ditawarkan oleh bentuk yang masih relatif baru, fotografi dan memanfaatkannya dengan sangat efektif. Memang, foto dan visual yang mereka tinggalkan yang membuat *suffragette* masih tampak begitu menarik. Foto-foto tua hitam dan putih dari pawai dan demonstrasi membuat masa itu kembali hidup—dan begitu juga gambar yang menangkap apa yang dilihat sebagai penganiayaan polisi. Satu foto terkenal menunjukkan Nyonya Pankhurst, tampak kecil dan rapuh dalam pakaian formal yang tertutup rapat, dibawa oleh dua pria yang tampak marah dan brutal.



6. Demonstrasi Suffragette, dipimpin oleh Pankhursts, 1911.

Awalnya hanya *suffragette* kemudian beralih ke tindakan langsung. Mereka mulai dengan apa yang tampak, seperti konfrontasi fisik ringan: menggedor pintu politisi, atau muncul secara massal untuk memprotes Downing Street. Merasa semakin frustrasi, mereka beralih ke tindakan kekerasan dan pembakaran sporadis: *suffragette* mulai membakar kotak surat dan menghancurkan jendela toko. Emmeline Pankhurst pernah mengatakan bahwa “kerusakan adalah hal baik untuk ekonomi merupakan argumen paling berharga dalam politik modern”. (Menariknya, beberapa toko di West End yang jendelanya rusak masih diiklankan di koran *suffragette*; beberapa menawarkan pakaian dengan warna WSPU, dan lain bahkan menjual pakaian dalam putih, ungu dan hijau.)

Menurut Sylvia Pankhurst, yang tampaknya dia sendiri menyetujui, “tiga istana Skotlandia dihancurkan oleh api dalam satu malam”. Pada awal 1914, Perpustakaan Carnegie dibakar, serta dua gereja kuno dan banyak rumah besar menjadi kosong. Mary Richardson menyayat lukisan Velázquez berjudul *the Rokeby Venus* di Galeri Nasional, mengumumkan bahwa, “saya telah mencoba untuk menghancurkan gambar wanita paling cantik dalam sejarah mitologis karena pemerintah menghancurkan Nyonya Pankhurst—karakter paling cantik dalam sejarah modern”.

Beberapa militan bahkan melangkah lebih jauh; mereka membakar rumah seorang menteri yang memusuhi tujuan itu, dan dua wanita benar-benar mencoba membakar sebuah teater yang ramai di Dublin. Dan, seorang wanita, Emily Wilding Davison, meninggal untuk hak pilih. Setelah menyatakan bahwa

“tragedi memang diinginkan” untuk alasan itu, pada *Derby Day* 1913, ia bergegas ke jalur tengah perlombaan—tentu saja mempertaruhkan, atau bahkan mengundang kematian—dan menjatuhkan kuda Raja. Ia meninggal karena cederanya beberapa hari kemudian. Tetapi, meskipun, pada awalnya, para militan, dan bahkan orang-orang fanatik seperti Davison, telah membangkitkan simpati nyata, mereka juga mengasingkan banyak pendukung.



7. Emmeline Pankhurst ditangkap di luar Istana Buckingham pada Mei 1914, setelah mencoba mengajukan petisi kepada Raja. Pria di sebelah kiri terlihat sangat marah; polisi berseragam mungkin hanya melakukan tugasnya.



8. Emily Davison mengorbankan dirinya untuk perjuangannya, dan mati setelah melemparkan dirinya di bawah kuda Raja pada Derby Day 1913.

Tidak semua orang, bahkan dalam gerakan, setuju dengan taktik baru yang meningkat dan berarti semakin banyak perempuan yang masuk penjara. Teresa Billington, yang sebelumnya bekerja sama erat dengan Emmeline Pankhurst, mengancam adopsi kekerasan, yang akan “mengutuk sejumlah besar perempuan untuk pengorbanan pribadi yang dalam beberapa kasus menjadi korban ketegangan yang mengerikan dan banyak

kemungkinan panyalahgunaan". Dia berpendapat bahwa militansi dengan demikian "diturunkan dari revolusi menjadi ketidakjujuran politik", dan mengecam "pose martir" dan cara hak pilih memperlihatkan diri mereka "bukan sebagai pemberontak tetapi sebagai korban yang tidak bersalah". Elizabeth Garrett Anderson mengundurkan diri dari WSPU dan bahkan Adela Pankhurst menolak militansi ekstrem. Karenanya, perpecahan di dalam gerakan meningkat.

Pada awal 1908, *suffragette* yang dipenjara karena beberapa bentuk aksi langsung atau kekerasan telah mulai memprotes pihak berwenang dengan melakukan mogok makan. Beberapa wanita pertama dibebaskan, tetapi karena semakin banyak yang bergabung, pihak berwenang mulai memberi makan secara paksa kepada mereka. Banyak yang melihat diri mereka sendiri, dan dilihat oleh banyak orang lain, sebagai martir. Emmeline Pankhurst beberapa kali masuk penjara dan begitu pula dengan Pethick Lawrences. Lady Constance Lytton pertama kali dipenjara pada tahun 1909, tetapi menyadari bahwa pangkatnya memberinya perawatan yang lebih baik, ketika dia bebas, dia menyamar dan dijatuhi hukuman lagi dan diberi makan paksa delapan kali. Kesehatannya rusak secara permanen. Bagian dari Rancangan Undang-Undang Pembebasan Sementara (*the Prisoners' Temporary Discharge Bill*) yang dikenal luas sebagai Undang-Undang Tikus dan Kucing (*the Cat and Mouse Act*) menimbulkan kontroversi besar: perempuan dibebaskan dari penjara sampai kesehatan mereka pulih, dan pada saat itulah mereka ditangkap kembali. Mereka membangkitkan simpati yang luas dan tulus, tetapi seiring berjalannya waktu, pening-

katan kritik terjadi pada kampanye mereka, bahkan dari mantan pendukung. Teresa Billington, misalnya, memutuskan: “Saya tidak percaya bahwa jalan terbaik untuk emansipasi wanita adalah melalui emosionalisme, tirani dan fanatisme.”



9. Poster yang menggambarkan kondisi tahanan suffragette yang diberi makan paksa, 1910.

Pada tahap ini, Christabel Pankhurst telah lama mundur dari pertarungan. Dia berada di Paris, di tempat dia menjalani kehidupan yang tenang dan mewah, menghindari kebingungan yang dihadapi oleh *suffragette* di tempat asalnya. “Nyonya-nyonya!” serunya pada 1910, “Gencatan senjata itu sangat baik, tetapi tidak ada yang bisa mengalahkan militansi. Kami memuliakan pertarungan ini karena kami merasakan betapa itu menguatkan kami.” Annie Kenney yang setia mengunjunginya setiap akhir pekan, membawa kembali instruksi dari pemimpin di pengasingan; lainnya, para wanita yang lebih jernih, sangat adil, kritis terhadap ketidakhadirannya.

Situasi berubah selamanya setelah Perang Dunia Pertama. Pada Agustus 1914, Emmeline Pankhurst dengan bijaksana mengumumkan bahwa kampanye untuk hak pilih ditunda. Christabel—yang huniannya di Prancis tampaknya telah menghentikan kemampuannya untuk berpikir jernih—mengatakan secara melodramatik bahwa “peradaban buatan manusia, mengerikan dan kejam dalam masa damai, harus dihancurkan”. Perang, ujarnya kemudian, adalah “pembalasan Tuhan atas orang-orang yang menundukkan perempuan”. Sylvia, yang selalu jauh lebih bijaksana, berkomentar dalam *The Suffragette Movement* bahwa

“pria dan wanita menjadi lebih dekat karena penderitaan dan pengorbanan perang. Merasa ngeri dan rendah hati oleh malapetaka besar, dan oleh masalah-masalah ekonomi besar yang terjadi, para wanita dari gerakan *suffrage* telah belajar bahwa regenerasi sosial adalah tugas yang besar.”

Pada tahun 1918, wanita di atas usia 30 diberi hak pilih; dan pada bulan Maret 1928, di bawah pemerintahan konservatif, mereka akhirnya memenangkan hak pilih dengan syarat yang setara dengan laki-laki.

Bab 8

Feminisme Awal Abad ke-20

Selama awal abad ke-20, wanita Inggris mencapai kesetaraan hukum dan sipil, secara teori jika tidak selalu dalam praktik. Beberapa wanita, mereka yang berusia di atas 30, diizinkan untuk menggunakan hak pilih dari tahun 1918, dan argumen tentang apakah prioritas mereka adalah menekan keras untuk hak pilih dengan ketentuan yang sama dengan pria, atau untuk berkonsentrasi pada kebutuhan dan masalah perempuan lainnya. Beberapa wanita, dan beberapa pria, merasa bahwa kelompok wanita mungkin telah membantu meraih pencapaian mereka, tetapi kesempatan itu telah terlewat.

Efek dari Perang Dunia Pertama begitu rumit sehingga tidak mungkin untuk mengeneralisasinya. Di antara dampak itu adalah memungkinkan beberapa wanita mendapat kesempatan untuk bekerja di luar rumah; di masa perang, jumlah wanita yang dipekerjakan di luar rumah meningkat lebih dari satu juta. Beberapa bekerja di pabrik amunisi dan pekerjaan

teknik, yang lainnya bekerja di rumah sakit; banyak menuntut kenaikan gaji, kadang-kadang bersikeras upah mereka harus sama dengan laki-laki. *Women's Volunteer Reserve* dan *Women's Police Patrols* dibentuk. Kontribusi mereka selama perang, baik di rumah maupun di luar rumah, hampir dipastikan berkontribusi pada pemberian sebagian hak mereka pada tahun 1918. Tetapi, banyak wanita dibiarkan janda atau lajang, dan jurnalis masa perang telah berbicara dengan buruk tentang “*flaunting flappers*” gadis-gadis yang menantang norma masyarakat. Sylvia Pankhurst berkomentar, dengan sarkastik, bahwa “pecandu moralitas mengandung visi yang paling mengerikan tentang anak perempuan dan wanita dewasa... kewalahan dan membebani negara dengan segerombolan anak-anak tidak sah”. Satu makalah feminis mengatakan bahwa otoritas militer tidak menyadari bahwa “dalam melindungi pasukan dari para wanita, mereka gagal melindungi para wanita dari pasukan”.

Pada awal 1918, para anggota parlemen sepakat bahwa perempuan dapat benar-benar duduk di parlemen, meskipun kesempatan terpilihnya wanita sebagai anggota parlemen datang sangat perlahan. Christabel Pankhurst membela Smethwick pada tahun 1918, tetapi kalah dengan 700 suara. Pada tahun 1919 dan 1920, dua wanita—Lady Astor yang konservatif dan Margaret Wintringham yang liberal—berhasil menduduki kursi suami mereka. Astor tidak pernah secara khusus terlihat dalam perjuangan panjang untuk hak pilih, tetapi Wintringham telah menjadi anggota Persatuan Nasional untuk Kewarganegaraan yang Setara (*the National Union of Societies for Equal Citizenship*) (NUSEC) dan Institusi Wanita (*the Women's Institute*). Dia

kemudian mengumumkan, di depan umum, bahwa pekerjaan rumah tangga adalah “pekerjaan yang istimewa, terampil, dan sangat penting”.

Anggota Partai Buruh, Ellen Wilkinson—seorang wanita lajang dengan latar belakang serikat pekerja—terpilih pada tahun 1924, dan dia secara terang-terangan bicara tentang berbagai masalah; dia sangat tertarik dengan peran domestik perempuan dan memperdebatkan tunjangan keluarga; dia mendukung hak-hak serikat pekerja; dan dia adalah anggota delegasi Liga Internasional untuk Perdamaian dan Kebebasan (*International League for Peace and Freedom*) yang menyelidiki laporan kekejaman oleh tentara Inggris di Irlandia. “Para pria datang saat tengah malam dan para wanita terusir dari tempat tidur mereka tanpa pakaian apa pun selain mantel,” ia menulis, “mereka berlarian di tengah malam dari rumah mereka yang terbakar”.

Pada 1929, Lady Astor menyarankan agar anggota parlemen perempuan membentuk partai perempuan, tetapi gagasan itu gagal ketika para wanita karier enggan mendukung gagasan itu. (Beberapa sejarawan modern berpendapat bahwa ini adalah peluang nyata yang dibuang.) Sampai 1940, pemerintah koalisi dibentuk dengan hanya 12 anggota parlemen perempuan. Pemerintah daerah tampaknya area yang lebih menguntungkan bagi perempuan yang mempedulikan politik. Sejak tahun 1870-an, wanita telah aktif menjabat di dewan sekolah dan badan-badan daerah lainnya dengan jumlah yang terus meningkat setelah perang.

Tujuan NUSEC yang lebih luas adalah untuk “memperoleh semua reformasi lain dalam ekonomi, legislatif, dan sosial yang diperlukan untuk mengamankan kesetaraan kebebasan, status dan peluang nyata antara laki-laki dan perempuan”. Anggota-anggotanya berkampanye, misalnya, untuk membuka profesi bagi perempuan dan memperdebatkan hak mereka atas upah yang sama. Pada tahun 1919, Undang-undang Penghapusan Diskriminasi Seks (*Sex Discrimination [Removal] Act*) secara teori setidaknya, membuka profesi dan layanan sipil bagi perempuan. Menurut Virginia Woolf, undang-undang itu lebih menguntungkan perempuan daripada waralaba, tetapi sejarawan modern telah menyatakan keraguan, setidaknya tentang kemanjuran jangka pendeknya. Pada tahun 1923, Undang-Undang Perkara Pernikahan (*Matrimonial Causes Act*) menetapkan dasar yang sama untuk perceraian antara pria dan wanita.

Tetapi, NUSEC sedikit khawatir, tidak hanya dengan kesetaraan, tetapi dengan perbedaan; anggotanya berusaha menangani masalah dan kebutuhan khusus wanita. Ketika Eleanor Rathbone menjadi presiden, dia berpendapat bahwa perempuan harus menuntut, bukan hanya kesetaraan dengan laki-laki, tetapi juga “apa yang dibutuhkan wanita untuk memenuhi potensi mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan keadaan kehidupan mereka sendiri”. Tuntutan mereka termasuk reformasi hukum yang mengatur perceraian, perwalian anak-anak, dan prostitusi. Pada 1921, *Six Point Group* didirikan; termasuk beberapa mantan aktivis, termasuk jurnalis dan novelis Rebecca West, tetapi tuntutanannya serta metodenya, sama sekali tidak radikal. Mereka juga membahas masalah khusus perempuan,

berdebat untuk kesepakatan yang lebih baik untuk perempuan yang belum menikah, dan untuk janda dengan anak, serta reformasi hukum tentang kekerasan terhadap anak. Mereka menginginkan hak perwalian yang setara untuk pria dan wanita yang sudah menikah, upah yang sama untuk guru wanita, dan mereka menentang diskriminasi terhadap wanita dalam pelayanan sipil. Mereka mengeluarkan daftar hitam anggota parlemen yang memusuhi kepentingan perempuan, apa pun kesetiaan politik mereka, untuk memilih melawan mereka.

Beberapa majalah baru yang khusus wanita muncul pada 1920-an, meskipun judul mereka—*Woman and Home*, *Good Housekeeping*—jelas menandakan ekspektasi terbatas dari audiens mereka. Tetapi, ada juga suara-suara yang berbeda pendapat, dengan pandangan yang lebih radikal tentang posisi perempuan, dalam *Time and Tide*, yang diluncurkan pada tahun 1920, kontributor utamanya termasuk Virginia Woolf, Rebecca West, dan Rose Macaulay. Majalah ini berpendapat bahwa perempuan harus bertindak, secara independen, untuk menekan semua partai politik untuk mengatasi kekhawatiran perempuan, dan mengangkat berbagai masalah perempuan dan janda, dan perwalian anak-anak. West menulis pada tahun 1925, dengan gaya yang provokatif:

“Saya seorang feminis kuno,... ketika tentara kita yang suaranya cenderung dingin memberitahu kita bahwa masa-masa konflik gender sudah berakhir dan selanjutnya kita hanya perlu maju bersama dengan lelaki, saya tidak percaya.”

West adalah seorang sosialis dan *suffragist*, seorang penyebar propaganda yang efektif, yang selalu menikmati memo—dan yang percaya bahwa wanita masih punya banyak hal untuk diperdebatkan.

Tetapi, tulisannya mencakup berbagai macam subjek, dan dia tanggap serta sering kali jenaka. Dia mengolok-olok sentimentalitas maskulin tentang wanita: “Jika kita ingin menjadikan setiap wanita Madonna, kita harus melihat bahwa setiap wanita kelas atas yang menganggur menghabiskan waktu berhari-hari untuk bermalas-malasan di rumah dengan hanya pikiran lembek sebagai teman”.

Beberapa tahun kemudian, Rebecca West menulis dengan sangat efektif tentang pengadilan para penjahat perang Nazi; dan pada akhir 1930-an menghasilkan buku yang panjang dan sangat menarik tentang Yugoslavia. Novel-novelnya, di sisi lain, mengungkapkan sentimentalitas yang tidak terduga dan sering kali menjengkelkan tentang hubungan antara pria dan wanita. Mungkin muncul dari apa yang tampaknya merupakan kehidupan pribadi yang tidak bahagia: dia memiliki anak di luar pernikahan dengan H. G. Wells dan meskipun mereka tinggal bersama selama beberapa tahun, pada dasarnya ia membesarkan putranya Anthony sendirian. Anthony di kemudian hari mengkhianati ibunya dengan kejam, tanpa memahami bahwa hal itu pasti membuat ibunya sangat kesulitan.

Sepanjang periode ini, pers, baik dengan kejam atau sarkastik, cenderung menggambarkan feminis sebagai perawan tua yang frustrasi atau seorang perempuan nakal; seorang jurnalis me-

ngatakan bahwa, karena perang, banyak wania muda menjadi sangat jantan dan maskulin, serta netral hingga sebagai individu mereka dideskripsikan tidak lagi sebagai “*she*” tetapi dengan kata “*it*”. Guru-guru perempuan, serta perempuan yang bekerja sebagai pelayan masyarakat, terkadang harus berjuang melawan diskriminasi. 1920-an juga merupakan awal dari resesi ekonomi dan, seperti yang sering terjadi, perempuan adalah yang pertama menghadapi pemutusan hubungan kerja.

Tetapi, tentu saja ada lebih banyak perempuan yang berpendidikan memadai, di sekolah-sekolah dan juga di tingkat universitas, sebagian besar berkat pekerjaan Emily Davies (lihat Bab 5). Namun, dalam *A Room of One's Own*, Virginia Woolf, dengan caranya yang cenderung tipikal, mengilaskan cara-cara bagaimana perempuan menjadi warga kelas dua di Cambridge: dia menggambarkan bagaimana dia dilarang masuk ke perpustakaan yang terkenal, dan bagaimana dia dan seorang teman dari sebuah perguruan tinggi wanita, menyantap, tidak seperti pria dengan hidangan *partridge*-nya, melainkan hanya daging dan sup *gravy*. Pada tahun 1935, penulis lain, Dorothy L. Sayers, dalam novelnya *Gaudy Night* memberikan begitu banyak kasih sayang dan kemurahan hati—berdasarkan pendidikannya sendiri di Somerville College, Oxford—tentang integritas, kecerdasan dan kepedulian terhadap orang lain yang ditunjukkan oleh para wanita yang melakukannya (walaupun dia harus mendatangkan detektif prianya untuk menyelesaikan masalah kriminal bagi mereka). Seperti yang dikatakan salah seorang temannya, dengan riang, mereka telah mencapai banyak hal—dan semuanya dilakukan dengan “sangat berhemat”.

Pertarungan untuk kesetaraan hukum, sipil, dan pendidikan telah—dan sampai batas tertentu masih—merupakan elemen sentral; dalam feminisme; tetapi gerakan ini juga menyoroti perbedaan antara kedua gender, dan meminta pemahaman baru dan lebih dalam tentang kebutuhan khusus wanita sebagai istri dan ibu. Salah satu episode yang paling menarik—dan dalam jangka panjang, paling signifikan—pada awal abad ke-20 menyangkut masalah yang jarang dibahas di depan umum, dan yang masih bisa menimbulkan pertentangan sengit: kontrasepsi. Pada awal 1877, organisasi pengawas kelahiran yang lahir dari Malthusian League telah mengeluarkan propaganda tentang cara-cara mengendalikan kontrasepsi; dua dari anggotanya yang paling menonjol Annie Besant dan Charles Bradlaugh, diadili karena menerbitkan traktat Amerika tentang subjek tersebut, yang disebut *The Law of Population*. (Ini adalah Annie Besant yang sama yang menjadi pendukung gencar pemogokan pekerja perempuan atas kondisi di Bryant and May sama seperti kondisi pabrik-pabrik di tahun 1880-an.)

The Law of Population ditulis oleh Margaret Sanger, yang telah bekerja sebagai perawat dengan para wanita di daerah kumuh New York, serta mendirikan majalah bulanan, *Woman Rebel*, yang tidak hanya menyerukan revolusi tetapi—tampaknya lebih berbahaya—juga menawarkan informasi kontrasepsi. Dalam sebuah pamflet berjudul *Family Limitation* dia berpendapat bahwa kontrasepsi memungkinkan “rata-rata wanita” untuk mendapatkan “tindakan seksual yang saling menguntungkan... daya tariknya adalah memberi kesehatan dan bertindak sebagai tonik kecantikan. Sanger meninggalkan

Amerika Serikat sehari sebelum dia akan diadili di bawah Hukum *Comstock*, yang pada tahun 1873 menyatakan bahwa perbuatan mengirim hal-hal bersifat “tabu, saru, dan mengundang nafsu” melalui pos sebagai perbuatan melanggar hukum. Dia tiba di Glasgow pada tahun 1914, kemudian datang ke London pada bulan Juli 1915, di sana Sanger bertemu dengan Marie Stopes.



10. Margaret Sanger, seorang perawat yang bekerja dengan para wanita di daerah kumuh New York, menyediakan saran kontrasepsi secara luas—tindakan yang sangat berani saat itu—dan harus melarikan diri ke luar negeri untuk menghindari tindakan pengadilan terhadapnya.

Terlepas dari kepentingan bersama mereka, hubungan mereka tidak mudah. Stopes adalah wanita yang rumit dan sulit. Sebagai seorang gadis, dia cerdas dan ambisius, dan, dididik oleh ayahnya, dididik ke tingkat universitas hingga mendapatkan gelar BSc. Tetapi—mungkin seperti banyak gadis yang dibesarkan dengan baik pada masa itu—dia hampir tidak tahu apa-apa tentang seksualitas. Namun demikian, ketidaktahuannya yang berkepanjangan tampaknya tidak biasa; setelah hubungan cinta yang panjang, intens, tetapi tanpa hubungan intim dengan seorang pria Jepang bernama Fuji, dia menikah dengan seorang pria bernama Reginald Gates. Pernikahan ini tidak pernah sempurna, tetapi butuh sekitar tiga tahun baginya untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang hilang. Pernikahan keduanya, dengan Humphrey Reo, tidak pernah terbukti cukup membahagiakan seperti yang dia harapkan, meskipun dia memberikan dukungan yang berharga ketika dia kemudian membuka klinik KB. Tetapi, Stopes setidaknya menemukan cara yang efektif untuk bergerak melalui kebodohnya sendiri untuk membantu wanita lain yang mungkin hampir sama tidak mengertinya dengan dirinya ketika masih muda. Dia kemudian menulis *Married Love* (1916), yang terjual 2.000 eksemplar dalam dua minggu, dan pada akhir tahun telah mencapai enam edisi. Kemudian diikuti oleh *Wise Parenthood* (1918) dan *Radiant Motherhood* (1920). Gaya bahasanya sedikit—yah, berbunga-bunga:

“perasaan separuh tidak berdaya melawan arus yang menyalap semangat pada saat yang kekal di puncak peng-

angkatan menyapu ke dalam nyala api pasang surut seluruh esensi pria dan wanita.”

Kebahagiaan (yang tidak sepenuhnya meyakinkan) ini sangat kontras dengan visi yang lain, lebih gelap tetapi dengan fantasi yang setara,

“orang boros yang berkembang biak dengan cepat [dan] cenderung karenanya melahirkan anak-anak yang lemah dan cacat oleh kelainan fisik dan mental serta kelemahan, dan pada saat yang sama menuntut tunjangan dari mereka yang bijaksana dan hemat.”

Tetapi, Marie Stopes membuktikan dirinya sebagai sahabat setia Margaret Sanger. Ketika Sanger kembali ke Amerika dan sekali lagi menghadapi pengadilan, Stopes mendukungnya, tidak hanya mengorganisir petisi atas namanya, tetapi juga menulis, dengan drama khas, kepada Presiden Amerika Serikat:

“Pernahkah Anda, Tuan, memvisualisasikan apa artinya menjadi seorang wanita yang setiap seratnya, yang setiap otot dan kapiler darahnya diracuni secara halus oleh rahasia, kengerian yang semakin meningkat, lebih tajam, lebih mendalam, lebih panjang daripada mimpi buruk, dari embrio yang tidak diinginkan berkembang di dalam hatinya?”

Buku-buku Marie Stopes—memiliki sisi praktis setidaknya, jelas menjawab kebutuhan mendesak—terjual dengan sangat baik. Ketika dia bersikeras bahwa “kebutuhan seksual pria normal” tidak “lebih kuat dari wanita normal”, dia jelas menyentuh banyak wanita lain. Dia dan Reginald Gates kemudian mendirikan klinik KB di Holloway, London Utara, di mana wanita miskin mendapatkan konsultasi kontrasepsi gratis. Brosur klinik mengklaim bahwa mereka menawarkan kesehatan dan kebersihan untuk “ibu-ibu yang diperbudak” yang setiap tahun menghasilkan “bayi-bayi lemah” mereka, tetapi “tanpa perasaan ditinggalkan dalam ketidakpedulian yang dipaksakan oleh kelas menengah dan profesi medis” Tetapi, Marie Stopes juga berhasil memusuhi banyak orang yang berbagi minatnya dan yang mungkin telah bekerja secara efektif dengannya. Pada tahun 1928, seorang kolega yang mungkin mengeluh bahwa dia menderita “paranoia dan meglomania”.

Pada 1936 sekelompok wanita menangani masalah yang bahkan lebih kontroversial, ketika mereka mendirikan Asosiasi Reformasi Hukum Aborsi (*Abortion Law Reform Association*). Sekitar 500 wanita dalam setahun meninggal akibat aborsi, ujar mereka; dan hal itu tidak perlu terjadi. Salah satu juru kampanye mereka, Stella Browne yang lahir di Kanada, memiliki keberanian untuk mengakui di depan umum bahwa “jika aborsi berakibat fatal atau merugikan, saya seharusnya tidak berada di sini di depan Anda semua.” Masalah ini tetap kontroversial hingga tahun 1950-an, ketika beberapa organisasi wanita mulai mendesak untuk melegalisasi aborsi. Pada tahun 1956, sebuah survei surat kabar menemukan bahwa, dari 200 orang yang

ditanyai, 51.9% mendukung aborsi berdasarkan permintaan, dan 23.4% karena alasan kesehatan. Tetapi, aborsi tetap menjadi masalah utama, dan sering kali bermasalah, lama setelah kebangkitan feminisme pada 1970-an.

Virginia Woolf telah disingkirkan karena tidak relevan oleh beberapa feminis kontemporer; Sheila Rowbotman, misalnya, menyatakan bahwa permintaan Woolf dalam *A Room of One's Own* untuk £500 setahun dan ruang untuk diri sendiri hanya ditunjukkan untuk minoritas dari kelas menengah yang berpendidikan. Itu benar, tetapi karya-karya Woolf masih tetap dibaca oleh wanita dan pria yang tidak akan pernah lebih dari sekilas membaca tulisan feminis. Woolf tentu saja ambivalen dengan istilah “feminisme”; dia mengakui bahwa dia cemas, ketika buku itu pertama kali diterbitkan, bahwa dia mungkin; “diserang karena seorang feminis”. Dalam *Three Guineas*—sebuah buku yang lebih baru dan gelap, ditulis dalam bayangan perang yang semakin dekat dan pertumbuhan fasisme—Woolf menyerang kata “feminisme”; adalah “kata lama, kata jahat dan korup yang telah banyak merugikan pada zamannya dan kini telah usang”. Permohonannya untuk “anak perempuan dari laki-laki berpendidikan”—alih-alih hanya untuk perempuan berpendidikan—sekarang terdengar agak canggung, dan pada 1930-an pasti sudah sedikit ketinggalan zaman. (Yang dia maksud para pria terpelajar, adalah mereka yang pernah berada di Oxford atau Cambridge.) Tetapi, ia merujuk secara efektif dan pedas pada “*Arthur's Education Fund*” yang selama beberapa dekade, bahkan berabad-abad, telah memberi kesempatan untuk anak laki-laki untuk dididik dengan baik, tetapi tidak untuk

saudari-saudari mereka, dan ia berkomentar dengan sinis bahwa hingga 1919, pernikahan telah menjadi “profesi besar yang terbuka bagi perempuan”. Selain itu, tambahnya, mereka sebenarnya tidak layak disebabkan kurangnya pendidikan.

Dalam *A Room of One's Own*, Virginia Woolf membela Rebecca West yang baru saja diserang oleh seorang pria yang menjulukinya “feminis! Dia bilang kalau laki-laki sombong!” Kampanye hak pilih, Woolf khawatir, “pastilah membangkitkan hasrat luar biasa pada diri pria yang mendamba penegasan diri sendiri”. Lagi pula, ia berkomentar, “wanita telah melayani selama berabad-abad ini sebagai kacamata yang memiliki keajaiban dan kekuatan luar biasa untuk mencerminkan sosok pria dua kali ukuran alami”. Bahkan, dia menegaskan, sebagian besar wanita tidak tahu betapa besarnya kebencian pria pada mereka. “Sejarah oposisi laki-laki terhadap emansipasi wanita”, komentarnya dengan datar, “mungkin lebih menarik daripada kisah emansipasi itu sendiri. Sebuah buku bagus mungkin bisa dibuat berdasarkan hal itu. Tetapi, penulisnya, tambahnya, “akan membutuhkan sarung tangan tebal di tangannya, dan jeruji untuk melindunginya dari emas padat”. Dan, terlebih lagi, apa yang tampak bagus sekarang “harus dilihat dengan keputus-asaan tulus paling tidak sekali... Di antara nenek dan nenek buyutmu, banyak dari mereka yang menangis sengsara.”

Melihat sekilas ke sebuah novel modern karya penulis fiksi “Mary Carmichael”, Woolf menemukan kata-kata, “Chloe menyukai Olivia”, “Dan, kemudian saya tersadar betapa besar perubahan yang ada di sana. Chloe mungkin menyukai Olivia

untuk pertama kalinya dalam sejarah sastra.” Dengan kata lain, wanita dalam fiksi sampai saat itu hampir terlihat selalu berhubungan dengan pria. Melanjutkan membaca, Woolf belajar bahwa kedua wanita ini berbagi laboratorium, “yang dengan sendirinya akan membuat persahabatan mereka lebih bervariasi dan langgeng karena itu akan menjadi kurang pribadi”. Dan, dia berseru bahwa Mary Camichael mungkin menyalakan obor di tempat yang belum pernah dikunjungi siapa pun, menjelajahi tempat di mana “perempuan sendirian, tidak disorot oleh cahaya yang berubah-ubah dan berwarna dari gender lain.”

Barangkali di halaman-halaman *A Room of One's Own*, Virginia Woolf meringkas argumennya tentang bagaimana bakat wanita telah—dan sering kali masih—frustasi dan terbuang. Dia merenungkan sejumlah wanita yang sangat berbakat dari masa lalu, dari Duchess of Newcastle hingga George Eliot dan Charlotte Brontë—yang kehilangan “pengalaman dan hubungan intim dan perjalanan” dan karenanya tidak pernah menulis dengan kekuatan dan kemurahan hati seperti yang mungkin mereka lakukan. Woolf menemukan sosok adik perempuan Shakespeare yang sangat efektif, sama berbakatnya dengan saudara lelakinya, tetapi tidak dapat menghindari kekecewaan, ejekan dan eksploitasi dari laki-laki. Seperti saudara laki-lakinya, Judith tiba di teater-teater London, tetapi segera “mendapati dirinya mengandung... dan—siapa yang akan mengukur panas dan kekerasan dari hati penyair ketika tertangkap dan tersangkut dalam tubuh wanita?—bunuh diri pada suatu malam di musim dingin dan terkubur di beberapa persimpangan di

mana bus berhenti di luar kawasan *the Elephant and Castle*". Tetapi, dia tinggal di dalam dirimu dan diriku, dan di banyak wanita lain yang tidak ada di sini malam ini karena mereka mencuci piring dan menidurkan anak-anak.

Bab 9

Feminisme Gelombang Kedua: Akhir Abad ke-20

Apa yang terkadang disebut feminisme “gelombang kedua” muncul, setelah Perang Dunia Kedua, di beberapa negara. Pada tahun 1947, Komisi Status Wanita (*Commission on the Status of Women*) dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan dua tahun kemudian mengeluarkan Deklarasi Hak Asasi Manusia, yang keduanya mengakui pria dan wanita memiliki “hak yang sama untuk menikah, selama pernikahan dan saat perceraianya” serta hak perempuan untuk “perawatan dan bantuan khusus” dalam peran mereka sebagai ibu. Antara tahun 1975 dan 1985, PBB mengadakan tiga konferensi internasional tentang isu-isu perempuan, di Mexico City, Copenhagen, dan Nairobi, tempat diakuinya feminisme

“merupakan ekspresi politik dari keprihatinan dan kepentingan perempuan dari berbagai daerah, kelas, kebangsaan dan latar belakang etnis... ada dan harus

ada keragaman feminisme, responsif terhadap kebutuhan dan keprihatinan yang berbeda dan ditentukan oleh mereka untuk diri mereka sendiri.”

Wanita Afrika menawarkan pengingat yang bermanfaat

“wanita pun anggota masyarakat dan negara yang mendominasi orang lain... Bertentangan dengan niat terbaik ‘persaudaraan’, tidak semua wanita memiliki minat yang sama.”

Berbagai wanita Barat yang luar biasa mengambil pena mereka. Salah satu yang paling berpengaruh adalah penulis Prancis Simone de Beauvoir. Tulisannya—termasuk empat jilid autobiografi dan beberapa novel—menambah eksplorasi luar biasa dari pengamalan seorang wanita; wanita dari banyak negara lain merespons, mengatakan bahwa *The Second Sex* (1949) karya Beauvoir telah membantu mereka melihat kegagalan pribadi mereka atas kondisi wanita secara umum. Sepanjang sejarah, Beauvoir berpendapat, wanita telah ditolak penuh kemanusiaannya, ditolak hak asasi manusianya untuk berkarya, mencipta, dan untuk melampaui hidup semata-mata untuk menemukan makna bagi kehidupan dalam proyek-proyek lingkup yang semakin meluas. Lelaki “mengubah wajah bumi, ia menciptakan, ia membentuk masa depan”; wanita di sisi lain, selalu dan secara tipikal lain. Dia dilihat oleh dan untuk pria, selalu objek dan tidak pernah menjadi subjek.

Melalui bab-bab yang berkisar tentang anak perempuan, istri, ibu, pelacur, narsisis, lesbian, dan wanita yang jatuh cinta, Beauvoir mengeksplorasi berbagai aspek dari argumen sentralnya; adalah aktivitas laki-laki yang menciptakan keberadaan itu sendiri merupakan nilai; aktivitas ini telah menang atas kekuatan kehidupan yang membingungkan; “melembutkan Alam dan Wanita”. Wanita, ia berpendapat, telah datang untuk membela Alam, misteri, yang bukan manusia; apa yang dia wakili lebih penting daripada siapa dia, apa yang dia alami sendiri.

Tetapi, “seseorang tidak dilahirkan, melainkan menjadi seorang wanita,” Beauvoir menegaskan; dan dia dapat mengubah kondisinya. Kebanyakan wanita, keliru, mencari keselamatan dalam cinta. Tetapi, alternatif Beauvoir sendiri mungkin terlalu sederhana: ia memunculkan gambaran tentang “wanita mandiri” yang

“...ingin menjadi aktif, pengambil, dan menolak kepasifan yang didesakkan pria kepadanya. Wanita modern menerima nilai-nilai maskulin; dia membanggakan dirinya karena berpikir mengambil tindakan, bekerja, menciptakan dengan istilah yang sama dengan pria.”

Itu bukan gambaran yang menarik dari masa depan kita. Tetapi, ia menambahkan dengan tepat, terlalu banyak wanita yang berpegang teguh pada hak istimewa kewanitaan; sementara terlalu banyak pria merasa nyaman dengan keterbatasan yang dikenakan pada wanita. Saat ini, wanita terbelah antara

masa lalu dan masa depan yang mungkin, tetapi sulit dan belum dijelajahi.

Beauvoir selalu menentang feminisme apa pun yang memperjuangkan kebajikan atau nilai-nilai khusus wanita, dengan tegas menolak segala idealisasi dari sifat-sifat khusus “feminin”. Untuk mendukung feminisme semacam itu, menurutnya, akan menyiratkan persetujuan dengan

“sebuah mitos yang ditemukan oleh pria untuk membatasi wanita ke kondisi tertindas mereka. Bagi wanita, ini bukan masalah menyatakan diri sebagai wanita, tetapi menjadi manusia sepenuhnya.”

Tetapi, meskipun Beauvoir tetap kritis terhadap beberapa bentuk feminisme tradisional, ia terkesan oleh *Mouvement de Libération des Femmes* (MLF), yang muncul dan mengakui dalam sebuah wawancara tahun 1972 bahwa

“sangat perlu, sebelum sosialisme yang kita impikan tiba, untuk memperjuangkan posisi perempuan yang sebenarnya... Bahkan di negara-negara sosialis, kesetaraan ini belum diperoleh. Karena itu, perempuan harus mengurus takdir mereka sendiri.”

Beauvoir adalah salah satu wanita yang menandatangani manifesto 1971 yang diterbitkan di *Nouvel Observateur*, disusun oleh kelompok MLF, yang berkampanye untuk melegalkan

aborsi; 343 wanita menandatangani, menyatakan, “Saya telah melakukan aborsi dan saya menuntut hak ini untuk semua wanita.” Namun, dia selalu bersikeras (tidak sepenuhnya meyakinkan) bahwa dia sendiri tidak memiliki pengalaman pribadi tentang “kesalahan” wanita, bahwa dia telah lolos dari penindasan yang dianalisisnya dengan sangat cemerlang dalam *The Second Sex*.

“Jauh dari penderitaan saya sebagai wanita, saya justru sebaliknya, sejak usia dua puluh tahun, mengumpulkan kelebihan dari kedua gender.. orang-orang di sekitar saya memperlakukan saya, baik sebagai penulis, rekan mereka di dunia maskulin, dan sebagai seorang wanita... Saya didorong untuk menulis *The Second Sex* justru karena posisi istimewa ini. Itu memungkinkan saya untuk mengekspresikan diri dengan tenang.”

Tetapi, empat jilid autobiografi Beauvoir—*Memoirs of a Dutiful Daughter*, *The Prime of Life*, *The Force of Circumstance*, dan *All Said and Done*—serta buku tahun 1964 tentang ibunya, ironisnya berjudul *A Very Easy Death*, membawa kita pada perjalanan unik, sangat terbuka, dan sering sangat menyentuh melalui pengalamannya sendiri. Dia tidak pernah menunjuk bahwa dia adalah model bagi orang lain; tetapi dia membangkitkan kehidupannya sendiri sebagai contoh sukses tentang bagaimana seorang gadis lolos dari peran feminin sebagai “objek, atau lainnya”. Dia hampir menyesal telah berkonsentrasi pada isu-isu wanita ketika “sebagian dari kita tidak pernah merasakan

ketidaknyamanan atau hambatan dalam feminitas kita”. Tetapi, dia mengakui bahwa seorang wanita yang mengangkat pena mau tidak mau menyediakan

“tongkat untuk memukul.. jika Anda seorang wanita muda mereka memanjakan Anda dengan kedipan geli. Jika Anda tua, mereka tunduk kepada Anda dengan hormat. Namun, hilangkan mekarnya masa muda dan berani berbicara sebelum mencapai umur yang matang: semua orang akan menjejarmu.”



11. Mungkin orang yang paling berpengaruh dari semua feminis Barat abad ke-20, Simone de Beauvoir masih tetap penting, untuk autobiografinya dan novel-novelnya serta untuk bagian besar teori feminisnya, *The Second Sex*.

Dan, dalam autobiografinya, juga novel-novelnya, semuanya lebih mengharukan, dan tentu saja berbicara lebih langsung kepada pembaca wanita, karena, mungkin bertentangan dengan keinginan Beauvoir, mereka membangkitkan kekecewaan dan ketidakpastian sendiri—yang tak terhindarkan, entah tentang Jean-Paul Sartre. Perselingkuhan selama hubungan panjang mereka, perselingkuhan dengan penulis Amerika, Nelson Algren dan dengan Claude Lanzmann, atau tentang tidak memiliki anak.

Tetapi, sampai akhir, Beauvoir tetap terbuka untuk pengalaman baru. Pada tahun 1955, setelah dia dan Sartre mengunjungi Cina, dia menulis *The Long March*, mengakui bahwa itu telah “mengacaukan seluruh gagasan saya tentang planet kita” ketika ia mulai memahami “bahwa kenyamanan Barat kita [hanyalah] hak istimewa yang terbatas”. Karya teoretis utamanya yang terakhir, *Old Age* (1970) tempat ia berjuang untuk mempertahankan rasionalitasnya yang dingin dalam menghadapi kekalahan yang tak terhindarkan, mungkin adalah bukunya yang paling mengharukan.

Buku Betty Friedan tahun 1963, *The Feminine Mystique* meledakkan mitos ibu rumah tangga kaya dan berkulit putih yang bahagia di daerah pinggiran Amerika; “masalah ini tidak bernama,” tulisnya, “namun mendidih melalui gambaran *American Mystique* yang bahagia.” Gagasan untuk buku ini dimuat dalam artikel majalah yang dia tulis setelah menghadiri reuni kelas, “Apa yang kau harap kau lakukan dengan berbeda?” Jawaban mereka mengingatkannya akan ketidakpuasan yang samar-samar tetapi meresap. Dia telah dikritik karena berasal dari

kelas menengah; untuk argumen sederhana yang mendesak wanita pinggiran kota untuk merencanakan kehidupan mereka di awal sehingga mereka dapat pindah dari tugas keluarga ke pekerjaan di luar rumah, sementara mengabaikan jumlah wanita kurang beruntung yang dibayar rendah dan telah putus asa melakukan hal itu. Untuk warga Amerika yang lebih miskin, feminis berkulit hitam berpendapat,

“pembebasan berarti kebebasan seorang ibu akhirnya untuk keluar dari pekerjaannya—untuk menjalani kehidupan kapitalis di rumah, seolah-olah... untuk dapat bekerja dan harus bekerja adalah dua hal yang sangat berbeda.”

Tetapi, buku-buku Friedan adalah hasil penelitian yang ditulis dengan tajam, bahkan penuh semangat dengan fakta bahwa bahkan wanita kelas menengah yang makmur pun menjalani kehidupan yang terbatas, dan terlalu sering terjerumus ke dalam penerimaan yang terbatas dengan limitasi tersebut. Dia bersikeras bahwa setiap wanita setidaknya harus memikirkan apa yang sebenarnya dia inginkan. Kemudian dia mungkin benar-benar menyadari bahwa “baik suaminya atau anak-anaknya atau hal-hal di rumahnya atau seks, atau menjadi seperti semua wanita lain, dapat menjadi dirinya sendiri.”

Latar belakang Friedan sendiri dalam politik radikal, dan tulisan-tulisan sebelumnya, khususnya, menunjukkan kesadaran yang tajam tentang ketidaksetaraan sosial. Selain itu, dengan sekelompok perempuan lain, beberapa dari Persatuan Pekerja

Otomobil (*Union of the Automobile Workers*), ia kemudian menjadi salah satu anggota pendiri NOW, Organisasi Nasional Wanita (*National Organization of Women*), yang berangkat “untuk membawa wanita ke dalam partisipasi penuh dalam arus utama masyarakat Amerika, sekarang dengan asumsi semua hak istimewa dan tanggung jawabnya dalam kemitraan yang benar-benar setara dengan pria”.

Friedan, seperti beberapa wanita yang lebih tua dalam gerakan itu, prihatin bahwa retorika feminis baru “kaku sebagai reaksi terhadap masa lalu, membicarakan masalah lama yang sama dengan cara lama yang sama”, alih-alih bergerak maju. Dalam *The Second Stage* (1981) ia mengakui seberapa banyak yang telah berubah untuk wanita—dan seberapa sedikit. Meskipun upaya yang sulit dan berkepanjangan untuk mengesahkan the Equal Rights Amendment, beberapa negara masih menolaknya. Mungkin tak terhindarkan, ada kesenjangan yang melebar antara Friedan dan generasi baru kaum feminis, meskipun hampir tidak adil untuk menuduhnya setuju dengan “serangan balik”. Dia setuju dengan mengutip seorang jurnalis Toronto:

“Saya tidak ingin terjebak hari ini dengan label feminis lebih dari saya ingin dikenal sebagai ‘si pirang bodoh’ pada umur lima puluhan. Para anggota kelompok pembebas membatasi dan mencurangi mereka yang menyandang label itu. Dan, ironinya adalah bahwa ia muncul dari filosofi yang berangkat untuk menghancurkan gagasan tentang pelabelan perempuan.”



12. Betty Friedan di New York, 1970.

Kritiknya mungkin tidak adil, tetapi tidak bisa diabaikan begitu saja.

Di dalam feminisme Barat—atau yang kemudian disebut *Women's Liberation*—pada awalnya ada, paling tidak, variasi besar, dan energi yang sebagian timbul dari kemarahan karena dikeluarkan dari kelompok kiri yang ada, sebagian dari ketidaksepakatan yang berbuah dalam gerakan yang muncul itu sendiri. Banyak wanita muda—dalam gerakan mahasiswa, di antara demonstrasi anti-Vietnam dan aktivis Kiri Baru—merasa mereka dikesampingkan oleh rekan-rekan pria mereka. Wanita

di antara Pelajar untuk Masyarakat Demokratis (*Students for a Democratic Society*) (SDS) di Amerika mengumumkan pada tahun 1965 bahwa, “setelah belajar untuk berpikir secara radikal tentang nilai dan kemampuan pribadi orang-orang yang perannya dalam masyarakat tidak tertandingi sebelumnya. Banyak wanita dalam gerakan itu telah mulai mencoba menerapkan pelajaran-pelajaran itu pada hubungan mereka dengan pria. Dua tahun kemudian, wanita SDS bersikeras bahwa ‘saudara mereka... menyadari bahwa mereka harus berurusan dengan masalah chauvinisme pria mereka sendiri’. Beberapa wanita mengeluarkan lembaran berita yang disebut ‘*Voice of the Women’s Liberation Movement*’, bersama dengan manifesto dari aktivis Kiri Baru yang mendapati diri mereka dikesampingkan oleh kawan laki-laki, dan marah dengan komentar Stokely Carmichael bahwa ‘tempat wanita di gerakan cenderung tidak penting’.”

Bell Hooks, dalam *Feminist Theory: From Margin to Centre* (1984), sangat kritis terhadap seluruh gerakan, dengan alasan bahwa para wanita “yang paling menjadi korban penindasan seksis. ... yang tidak berdaya untuk mengubah kondisi mereka dalam kehidupan ‘tidak pernah diizinkan untuk berbicara sendiri’.” Dia menegaskan, feminisme saat ini adalah rasis, telah membuat banyak wanita kecewa. Gerakan perempuan secara konsisten mengabaikan isu-isu ras dan kelas yang saling terkait; Penekanan pada “penindasan” umum pada wanita sebenarnya telah mengabaikan ketidasetaraan nyata dalam masyarakat Amerika. Perempuan kulit putih berperilaku seolah-olah gerakan itu milik mereka, Hooks bersikeras: mereka mengabaikan fakta bahwa perempuan dibagi oleh semua jenis prasangka, “oleh

sikap seksis, rasisme, hak istimewa kasta". Hooks mengenang pengalamannya sendiri dalam kelompok-kelompok feminisme: "Saya mendapati bahwa perempuan kulit putih mengambil sikap merendahkan saya dan anggota non-kulit putih lainnya." Feminis kulit hitam berpendapat bahwa "setiap masalah yang dikemukakan oleh feminis kulit putih memiliki dampak yang sangat besar terhadap orang kulit hitam".

Di Amerika, ekspresi feminisme berkisar dari akses majalah Gloria Steinem; *Ms Magazine*. Pertama kali dipublikasikan pada tahun 1970, Kate Millett berangkat untuk menganalisis "patriarki sebagai lembaga politik". Politik, tegasnya, merujuk pada semua "hubungan terstruktur pada kekuasaan", dan hubungan antargender adalah hubungan pendominasi dan bawahan yang sebagian besar belum diteliti. Wanita secara bersamaan diidolakan dan dilindungi, dia berpendapat, mendukung tesisnya dengan analisis pedas terhadap sikap patriarki penulis dari periode dan budaya yang berbeda: Freud, D. H. Lawrence, Henry Miller, Norman Mailer dan Jean Genet. Dia melihat sedikit harapan langsung bagi wanita; "Mungkin kita akan melakukannya... dapat menarik kembali gender dari relitas politik yang keras", dia menyimpulkan, "tetapi itu tak akan terjadi sampai kita telah menciptakan dunia yang dapat kita tanggung-jawabkan dari gurun yang kita huni". Pernyataan politik lainnya termasuk *The Dialectic of Sex* (1970) dari *American Shulamith Firestone*, yang berpendapat bahwa pembagian dasar, penindasan, dalam masyarakat bukanlah kasta tetapi gender; dia mengharapkan "revolusi feminis" yang sebenarnya, tetapi berpendapat bahwa revolusi yang menuntut

“sebuah analisis tentang dinamika perang gender yang komprehensif, seperti analisis Marx-Engels tentang antagonisme kelas bagi revolusi ekonomi. Lebih komprehensif karena kita berhadapan dengan masalah yang lebih besar, dengan penindasan yang melampaui sejarah yang tercatat sampai ke kerajaan binatang itu sendiri.”

Di Inggris, Germaine Greer kelahiran Australia yang bersemangat dan provokatif, dalam *The Female Eunuch* (1970) menantang “perasaan inferioritas atau ketergantungan alami” yang sering diterima wanita dengan tenang, pasif, memungkinkannya mengubah dan memiskinkan kehidupan mereka. Ada bab-bab tentang mitos dan pernikahan kelas menengah; tentang mengapa “objek fantasi laki-laki” benar-benar mengubah kehidupan perempuan, dan dalam perjalanan “memasak, pakaian, kecantikan dan mengurus rumah tangga” bisa menjadi kegiatan kompulsif, penghasil kecemasan.

Liberation and the New Politics (1970) karya Sheila Rowbotham dan *Woman's Estate* (1971) karya Juliet Mitchell ditulis sebagai tanggapan terhadap gerakan Pembebasan Wanita yang muncul di Inggris. Meskipun gerakan itu, Mitchell berpendapat, “adalah internasional dalam identifikasi dan tujuan bersama”, dan sebagian besar “diakui, jika secara revolusioner berbeda”. Bukunya mengutip, secara singkat, gerakan perempuan di Eropa (Belanda, Swedia, dan Prancis) dan Amerika Serikat. Di mana pun, dia berpendapat, perempuan adalah “orang yang paling tertindas dan karenanya berpotensi paling revolusioner”, dan dia melanjutkan untuk memeriksa empat bidang kehidupan

mereka yang harus diubah: produksi, reproduksi, seksualitas dan sosialisasi anak-anak.

Feminisme Lesbian

Pada akhir 1960-an, banyak lesbian merasa diri mereka disingkirkan, baik dalam gerakan perempuan maupun dalam kelompok pembebasan gay yang muncul. Betty Friedan, presiden NOW, terkenal menggambarkan wanita yang mengadvokasi masalah lesbian sebagai “ancaman lavender”. Peningkarannya ditolak dalam sebuah manifesto singkat berjudul *The Woman-Identified Woman*. Pada tahun 1973, jurnalis Amerika terkenal, Jill Johnston menerbitkan *Lesbian Nation: The Feminist Solution*, yang memasukkan sindiran jenaka tentang romansa heteroseksual: “dimulai ketika Anda tenggelam dalam pelukannya, dan berakhir dengan lengan Anda di wastafel”.

Beberapa lesbian bersikeras bahwa mereka adalah pusat pembebasan wanita karena kebebasan mereka mengancam supremasi pria pada titik yang paling rentan. Lesbianisme terkadang disarankan sebagai pilihan yang tepat, atau bahkan satu-satunya, yang secara politis benar untuk seorang wanita. Rita Mae Brown berpendapat bahwa perbedaan antara perempuan heteroseksual dan lesbian adalah “perbedaan antara reformasi dan revolusi”. Dalam *No Turning Back Lesbian and Gay Liberation of the '80s*, penulis pria dan wanita menyerang baik asumsi umum bahwa setiap rumah tangga harus heteroseksual, serta “kepercayaan luas pada inferioritas inheren dari pola peran dominan—pria/pasif—wanita”.

Tulisan-tulisan ini muncul dari, dan mendorong gerakan perempuan yang baru tetapi berkembang pesat, di berbagai negara Eropa termasuk Inggris, tetapi juga dan mungkin yang terpenting, di Amerika. Wanita dalam Gerakan Hak Sipil (*Women within the Civil Rights Movement*), Gerakan Kulit Hitam (*The Black Movement*), dan Pelajar untuk Masyarakat Demokrasi (*Students for a Democratic Society*) mengeluh bahwa terlalu sering mereka diperlakukan seperti juru ketik, pembuat teh dan objek seksual.

Protes di kontes *Miss America* di Antlantic City pada November 1968 dan pada tahun 1969, ketika kaum feminis dengan cara mengolok memahkotai seekor domba, membuat gerakan itu menjadi sorotan. Para pengunjung rasa berpendapat bahwa kontes kecantikan adalah simbol cara wanita pada umumnya diobjektifikasi, dikurangi, dan dinilai terutama pada penampilan. “Setiap hari dalam kehidupan seorang wanita adalah Kontes *Miss World*”, komentar seorang feminis dengan letih.

Di London, para wanita telah bertemu dalam kelompok-kelompok kecil sejak 1969: beberapa telah terlibat dalam protes menentang perang di Vietnam, dan membantu pembelot Amerika; perempuan lain muncul dari kelompok sayap kiri tradisional, dari gerakan mahasiswa, atau dari Anti-universitas yang secara eksperimental radikal. Perempuan-perempuan Hackney mulai membuat selebaran berita berjudul *Shrew*, dan kemudian isu-isu itu dimusnahkan oleh kelompok London lain. Pada akhir tahun 1971, *Shrew* mendata 56 kelompok—plus satu kelompok

pria. Sebuah konferensi telah diadakan pada Februari 1970 di Oxford; begitu banyak wanita dan anak-anak (dan beberapa pria) muncul sehingga tempat tersebut digeser dari Ruskin College ke Oxford Union. Di atas semua itu, pertemuan-pertemuan itu menawarkan para wanita kesempatan untuk berbicara: tentang kesepian, tentang persamaan hak di tempat kerja, tentang pekerjaan rumah tangga, tentang laki-laki, tentang revolusi. Gerakan yang muncul, dengan optimis mendefinisikan tuntutan-nya: upah yang sama, pendidikan dan kesempatan yang sama, penitipan anak 24 jam, dan kontrasepsi gratis serta aborsi berdasarkan permintaan. Sebuah pawai besar melalui London diselenggarakan, dengan spanduk mengumumkan, “kami tidak cantik, kami tidak jelek, kami marah”.

Gerakan itu merupakan gerakan kelas menengah, meskipun ada banyak upaya untuk berkomunikasi dengan wanita kelas pekerja: kaum feminis menawarkan dukungan mereka pada kampanye pembersih malam untuk upah dan kondisi yang lebih baik, dan untuk pemogokan oleh para masinis wanita di pabrik Ford Dagenham.



13. Semua wanita cantik: demonstrasi menentang kontes Miss Amerika, Atlantic City, 1969.

Mungkin elemen yang paling khas dalam gerakan baru adalah organisasinya: perempuan bertemu dalam kelompok-kelompok kecil, beberapa berbasis lokal, yang lain—yang kemudian—dibentuk untuk membahas isu-isu tertentu, atau bekerja untuk sebab-sebab tertentu. Tetapi, sebagian besar melibatkan semacam “peningkatan kesadaran”. Istilah itu diciptakan oleh orang Amerika, Kathie Sarachild: para wanita akan bertemu secara teratur dan berbicara dari pengalaman mereka sendiri. Itu tidak ada hubungannya dengan gosip; kelompok-kelompok berangkat untuk mengeksplorasi kesamaan apa yang dimiliki perempuan dan masalah-masalah yang

memecah belah mereka. Tujuan keseluruhannya adalah untuk mulai memahami ketakutan dan ketidakpuasan pribadi dalam konteks yang lebih luas, untuk menemukan, melalui “berbagi, mengenali, menyebutkan” implikasi politik mereka. Seperti yang dikatakan Juliet Mitchell, “wanita masuk ke dalam gerakan dari frustrasi yang tidak spesifik dari kehidupan mereka, menemukan apa yang mereka pikir dilema pribadi sebenarnya adalah masalah sosial”.

Isu-Isu Tubuh

Salah satu keprihatinan paling mendesak dari feminisme gelombang kedua adalah hak-hak wanita atas tubuhnya sendiri. Feminisme barat sering membahas pertanyaan tentang kecantikan dari nilai yang ditempatkan pada penampilan luar wanita—masalah yang mungkin tampak, tetapi hanya pada pandangan pertama, dangkal. Sebagian didorong oleh gambar-gambar media yang menggoda dan glamor yang membanjiri kita, beberapa mencari perlindungan dengan cemas, sering kali dengan mahal mengejar mode terbaru. Orang lain mungkin beralih ke langkah-langkah yang lebih putus asa dan merusak diri sendiri: diet hingga menderita anorexia (yang dapat bergantian dengan tindakan makan berlebihan dan bulimia), atau dengan cemas memutilasi diri dengan melakukan bedah kosmetik. *Fat is a Feminist Issue* (1981) karya Susie Orbach dan *The Beauty Myth* (1990) karya Naomi Wolf, keduanya mengeksplorasi kebencian diri secara fisik dan ketakutan akan penuaan yang, dapat dipahami, mengganggu banyak wanita kontemporer. Dan, bahkan di negara-negara Barat yang makmur, perempuan harus berjuang keras untuk mendapatkan hak atas perawatan kesehatan yang lebih baik: untuk mendapatkan saran dan perawatan ginekologis yang

memadai dalam persalinan, untuk hal kontrasepsi dan, jika perlu, aborsi: dan untuk perhatian lebih pada kanker-kanker, payudara dan rahim, misalnya yang khususnya memengaruhi wanita.



14. Kelompok Pembebasan Wanita bergerak melalui London, 1871.

Peningkatan kesadaran, menurut Mitchell adalah masalah “membicarakan apa yang tidak pernah dibicarakan: bukannya ‘mengoceh bersama’. Wanita tidak bisa berurusan dengan bentuk-bentuk khusus penindasan dalam kehidupan pribadi mereka yang sangat curiga ketika mulai berbicara tentang bentuk-bentuk

penindasan yang menimpa wanita lain... jika kita tidak dapat menghadapi masalah kita sendiri, kita tidak memiliki hak untuk mengklaim bahwa kita memiliki jawaban untuk masalah orang lain.” Laki-laki dikecualikan, bukan, sebagian besar, karena permusuhan, tetapi karena pengakuan bahwa perempuan memiliki kebiasaan untuk menunda bagi pria, “secara intelektual dan atau secara sifat”, setidaknya di depan umum.

Peningkatan kesadaran tidak pernah dimaksudkan—seperti yang terkadang diklaim oleh para pendeta—hanya sebagai “terapi kelompok”. Pada pertemuan, para wanita berbicara tentang masalah dan frustrasi mereka; tidak hanya sebagai jalan keluar untuk keluhan individu, tetapi, semoga sebagai langkah untuk memahami bahwa ini mungkin bukan hanya akibat dari situasi pribadi mereka. Itu menjadi cara untuk menemukan kesamaan mereka sebagai wanita, apa pun perbedaan kelas atau ras atau pengalaman pribadi mereka. (Mereka sebagian besar, jika tidak semuanya, wanita yang lebih muda sehingga perbedaan usia jarang dibahas.)

Seperti yang dikatakan seorang feminis Amerika, “peningkatan kesadaran adalah cara membentuk analisis politik tentang informasi yang dapat kita percayai benar.” Informasi itu adalah pengalaman kami. “Seorang Amerika lainnya, Shulamith Firestone, berpendapat bahwa agitasi untuk kebebasan spesifik tidak ada gunanya tanpa peningkatan kesadaran awal yang diperlukan untuk memanfaatkan kebebasan ini secara penuh”. Wanita lain kurang yakin tentang itu semua. Beberapa mengeluh bahwa peningkatan kesadaran sangat cocok untuk wanita berpendidikan dari kelas menengah dan atas, dan bahwa wanita-

wanita ini dapat memperoleh kekuasaan atas kelompok melalui artikulasi mereka, kemampuan mereka dalam kegiatan pusat ini. Faktanya, saat itu, sebagian besar wanita memiliki sedikit pengalaman dinamika kelompok. Karena permainan perasaan dalam suatu kelompok dapat sedemikian tidak terduga bahkan meledak, salah satu atau anggota lain dari suatu kelompok dapat dengan mudah merasa dia dikritik secara tidak adil, dijadikan kambing hitam atau bahkan dikecualikan. Beberapa pertemuan terbukti secara tak terduga, menyakitkan.



15. Seperti yang ditunjukkan oleh spanduk ini, gerakan awal, di Amerika seperti di Inggris, dengan cepat belajar membuat argumennya secara dramatis dan jenaka.

Perserikatan wanita mungkin kuat; tetapi terkadang dilupakan bahwa hubungan antara saudara perempuan mungkin terbukti bermasalah. Tak pelak lagi, ada perpecahan dan ketidaksepakatan. Di Inggris, satu konferensi awal terpecah—tidak mungkin terdengar—oleh pertengkaran sengit antara feminis lesbian dan feminis Maois. Pada konferensi akhir pekan selanjutnya, diadakan di sebuah gedung yang dimiliki oleh sekelompok besar penambang batu bara, beberapa wanita, yang jelas memiliki sedikit petunjuk tentang pria kelas pekerja atau tentang cara membelokkan agresi menggoda mereka, mulai berteriak bahwa “saudari- saudari sedang dilecehkan oleh para penambang”.

Tetapi, kekerasan (nyata) pria adalah masalah yang perlu segera diangkat. Beberapa feminis, terutama di Amerika, kecewa dengan kegagalan untuk memastikan berlalunya *the Equal Rights Amendment* dan dengan ancaman terhadap kesejahteraan dan hak aborsi, menjadikan masalah ini sebagai simbol status wanita kelas dua dan kerentanannya. Pada tahun 1975, Susan Brownmiller dari Amerika menerbitkan studi ilmiah tentang pemerkosaan yang panjang dan mengejutkan, *Against Our Will*, yang mendekonstruksi mitos pemerkosa heroik dari para lelaki berusia berabad-abad, dan menciptakan sebuah slogan yang dengan cepat diambil oleh para feminis lain: “pornografi adalah teori dan pemerkosaan adalah praktiknya”. (Salah satu feminis itu adalah Susan Griffin, yang membuat serangan efektif terhadap cara pandang gampang orang biasa yang membenarkan pornografi, dengan mengklaim bahwa itu “membebaskan” bagi perempuan maupun laki-laki. Dalam *Pornography and Silence* (1981), ia berpendapat bahwa, jauh

dari membebaskan energi erotis, seperti yang diklaim para pembela, pornografi mengungkapkan “ketakutan akan pengetahuan tubuh dan keinginan untuk membungkam eros”.) Brownmiller kemudian berargumen bahwa pemerkosaan tidak lebih dan tidak kurang adalah proses intimidasi yang dilakukan secara sadar terhadap semua wanita oleh semua pria. Dia tidak sentimental tentang wanita; buku selanjutnya, *Femininity*, dengan gelisah mendekonstruksi secara jenaka, permainan yang dipelajari gadis-gadis cilik sejak dalam buaian: trik-trik dan teknik-teknik untuk menggoda laki-laki dan bersaing dengan wanita lain. Feminitas, seperti yang kita tahu, adalah omong kosong yang romantis, sesuatu yang harus dibuat dengan hati-hati dan dilestarikan. Ini adalah produk dari “nostalgia tradisi berujung pada pembatasan”. Tetapi, *Against Our Will*, mengolok-olok dengan getir dan efektif, cara kejahatan kekerasan terhadap perempuan begitu sering diabaikan begitu saja: “Tidak ada wanita yang bisa diperkosa tanpa kehendaknya; Dia yang memancing; Jika Anda diperkosa, Anda sebaiknya santai saja dan menikmatinya”, kutipnya. Dengan kata lain, karakter wanita dalam *Rabbit Redux*, sebuah novel karya John Updike yang sangat disegani, berkomentar dengan acuh tak acuh, “Anda tahu seperti apa pemerkosaan yang biasanya? Biasanya adalah wanita yang berubah pikiran sesudah berhubungan.”

Sayangnya, hal ini mendesak bahwa pemerkosaan memang merupakan kejahatan serius dan kejam, telah terdistorsi oleh beberapa feminis yang muncul di kemudian hari. Bagi orang Amerika lainnya, Catherine McKinnon, wanita selalu, memang hampir secara definisi adalah korban. “Akan diperkosa berarti

menjadi wanita dalam proses menjalani kehidupan seperti biasa”, tuntutan.

“Anda tumbuh dewasa dengan ayah Anda memeluk Anda dan menutup mulut Anda sehingga pria lain dapat membuat Anda merasakan rasa sakit di antara kedua kaki Anda. Ketika Anda lebih tua, suami Anda mengikat Anda ke tempat tidur dan meneteskan lilin panas pada puting Anda dan membawa pria lain untuk menonton dan membuat Anda mengisap penisnya... Dalam seribu tahun kesunyian ini, kamera diciptakan dan gambar Anda dibuat sementara melakukan hal-hal ini.”

Temannya, Andrea Dworkin berpendapat bahwa “pornografi adalah hukum untuk wanita”, dan dengan datar, tanpa kualifikasi apa pun, pemerkosaan dan hubungan sama suka dianggap sama. Sama seperti McKinnon yang dari paragraf pembuka *Only Words* (1995) menawarkan paradigma mengerikan tentang apa yang dia lihat sebagai pengalaman perempuan: pemerkosaan ayah yang paling membekukan kita dalam keadaan teror yang permanen. Dia terus-menerus membangkitkan citra seorang anak yang pernah dilecehkan tidak pernah bisa tumbuh dewasa, dia bersikeras, citra itu akan terus hidup di dalam kebanyakan wanita, bahkan mereka yang mengaku menikmati seks suka sama suka: “agresor mendapat ereksi; korban berteriak dan berjuang dan berdarah dan melepuh dan kembali berusia lima tahun”. Ini adalah melodrama yang menyamar sebagai feminisme.

Bab 10

Feminisme di Seluruh Dunia

“Perserikatan wanita sangat kuat” adalah salah satu slogan feminis paling populer pada 1960-an dan 1970-an. Tetapi, frasa tersebut dipertanyakan dan terkadang ditentang, baik pada saat itu dan sejak saat itu. Seperti yang dikatakan penyair kulit hitam Amerika, Audre Lorde pada tahun 1983, slogan itu melupakan tentang

“perbedaan ras, seksualitas, kelas dan usia... menganjurkan toleransi sebagai perbedaan antara perempuan adalah reformisme paling kasar. Ini adalah penolakan total dari fungsi kreatif perbedaan dalam kehidupan kita.”

Kekhawatirannya digaungkan pada tahun 1995 oleh Ien Ang, seorang warga negara Australia keturunan Cina, yang menunjukkan saat-saat kegagalan komunikasi yang terjadi di antara para feminis

“harus diterima sebagai titik awal untuk feminisme yang lebih sederhana, yang didasarkan pada batasan gagasan perserikatan wanita... kita akan mendapatkan lebih banyak dari mengakui dan menghadapi soliditas ‘hambatan komunikasi’ yang keras kepala daripada bergegas untuk menghancurkan mereka atas nama kesatuan ideal.”

Kedua penulis percaya bahwa wanita kulit putih kelas menengah sering tampaknya mendikte feminisme yang berkonsentrasi pada diskriminasi gender, sementara cenderung mengabaikan, misalnya, perbedaan kelas dan diskriminasi ras yang menyulitkan gagasan tentang gender. Perempuan Brasil berpendapat bahwa feminisme adalah “eurosentris”, bahwa tidak ada yang bisa dikatakan kepada mereka tentang masalah lokal yang mendesak: kekerasan rasial dan masalah kesehatan, serta kesulitan yang mungkin dihadapi perempuan kulit hitam ketika mencari pekerjaan. Memang, beberapa wanita Amerika Latin benar-benar menolak kata “feminisme”.

Muncul juga pengakuan yang semakin meningkat bahwa, sementara kaum feminis barat telah berjuang melawan seksisme, dan melawan ketidaksetaraan sosial dan politik, para wanita di Negara Dunia Ketiga harus menghadapi masalah-masalah tambahan yang bahkan lebih sulit dipecahkan. Mereka sering harus memerangi seksisme dalam bentuk kepercayaan dan praktik lokal yang mengakar, berkaitan dengan kelas, kasta, agama dan bias etnis. Di beberapa negara, pertempuran mereka dengan isu-isu ini telah digabungkan dengan dan kadang-

kadang diperumit oleh perjuangan untuk pembentukan pemerintahan yang demokratis dan kebebasan yang paling mendasar.

Tetapi, kehidupan wanita di Amerika Latin, Afrika dan sebagian Asia dan Timur Tengah juga sangat dipengaruhi oleh kolonialisme dan neokolonialisme. Negara-negara “Dunia Pertama”—dimulai dengan Inggris dan seluruh Eropa pada abad ke-17, diikuti oleh Amerika Serikat abad ke-19 dan selanjutnya—membawa sebagian besar dunia di bawah kendali langsung mereka; menundukkan masyarakat lokal secara politik dan ekonomi. Dan, pada awal abad ke-21, Amerika Serikat, dengan alasan kekuatan militer, ekonomi, dan budayanya, mempraktikkan “kolonisasi diskursif” terhadap sebagian besar dunia.

Istilah “Dunia Ketiga” banyak digunakan dalam studi feminis kontemporer dan pascakolonial; tetapi penuh dengan kesulitan. Chandra Talpade Mohanty, misalnya, mendefinisikan secara geografis: “negara-negara Amerika Latin, Karibia, Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, dan tenggara, Cina, Afrika Selatan, dan Oceania”; dia juga memasukkan orang kulit hitam, Asia, latin, dan penduduk asli yang tinggal di “Barat”. Tetapi, frasa ini terkadang dilihat sebagai label yang merendahkan, menyiratkan “terbelakang” atau “tidak demokratis” ketika digunakan oleh orang Barat. Beberapa referensi untuk “Wanita Dunia Ketiga” memang, secara “sopan” menyebut “*women of colour*”, menyiratkan asli yang “lain” berbeda dengan norma feminisme Barat, dan kadang-kadang dianggap lebih “benar” saat itu untuk berbicara tentang “feminisme pascakolonial”. Tetapi, istilah mana pun dapat berfungsi sebagai pengingat yang berguna bagi orang Barat tentang betapa sedikitnya yang kita ketahui tentang

realitas kehidupan wanita ini dan cara mereka dipersulit oleh kepercayaan lokal yang mengakar, dengan praktik yang muncul dan perbedaan kelas, kasta, agama, asal etnik; dan juga dari warisan kolonialisme.

Di Amerika Latin, misalnya, pendudukan Spanyol dan Portugis—serta perbudakan—telah meninggalkan ketidaksetaraan etnis dan kelas yang mendalam, dan feminis lokal mungkin harus berjuang dengan patriarki gereja Katolik Roma yang bercokol, di samping sifat pria yang disebut “kejantanan”. (Kehidupan mereka mungkin menjadi lebih rumit dengan kesetaraan perempuan yang sama-sama merusak, “hembrismo”—penyerahan perempuan yang ekstrem pada dominasi laki-laki.)

Meskipun demikian, feminisme memiliki sejarah panjang dan menarik di beberapa negara Amerika Latin. Di Meksiko, misalnya, “gelombang pertama” feminisme lahir selama revolusi melawan kediktatoran Presiden Porfirio Diaz yang dibenci, perjuangan pahit yang berlanjut antara tahun 1910 dan 1918. Wanita mengambil bagian aktif dalam perjuangan. Para tentara wanita (*soldera*) mendirikan kemah, mencari makan, memasak dan merawat yang terluka; tetapi pun ada prajurit wanita yang aktif mengangkat senjata. Beberapa yang mengenakan rok dan perhiasan terbaik mereka, mengikuti orang-orang itu ke medan perang. Yang lain dituduh menjadi maskulin, “baik di dalam maupun di luar”, meskipun diakui bahwa seorang wanita bisa “pada saat pertempuran membuktikan dengan senjata di tangan bahwa dia bukan lagi seorang tentara wanita tetapi *tentara*”.

Intelktual perempuan juga mendukung revolusi; yang paling berpengaruh adalah Hermila Galondo de Topete, yang mendirikan dan menjadi editor majalah *Mujer Moderna* [Wanita Modern], yang berjuang untuk pendidikan seks di sekolah, hak pilih wanita, dan hak untuk bercerai. Dia berpendapat bahwa Gereja Katolik merupakan hambatan utama untuk kemajuan feminisme di Meksiko. Mengetahui dia tidak punya harapan untuk terpilih, tetapi ingin mempublikasikan fakta bahwa wanita menginginkan dan membutuhkan suara, ia menjadi wanita pertama yang mencalonkan diri untuk kursi di *Chamber of Deputies*. Setelah perjuangan panjang untuk hak pilih, hak-hak sipil yang sama diberikan kepada perempuan pada tahun 1927; tetapi baru pada tahun 1952 mereka akhirnya diizinkan memilih. Selama tahun 1970-an, gerakan *Movemento de Liberacion de la Mujer* muncul di Meksiko seperti di banyak negara lain; anggotanya berkonsentrasi pada kebutuhan untuk aborsi legal, peningkatan hukuman bagi pemerkosa, dan bantuan untuk wanita yang menjadi korban pemukulan. Dan, mereka mengadakan diskusi seksual yang jujur, dan berpotensi meledak, di antara isu-isu lain yang mempertanyakan “tirani” dari orgasme vaginal.

Puerto Rico, yang telah diserang dan diduduki oleh Amerika Serikat pada 1898, gerakan perempuan bekerja selama beberapa dekade telah berjalan untuk meningkatkan pendidikan sebagai langkah pertama menuju reformasi lainnya. Hak pilih universal akhirnya diberikan di sana pada 1936; dan sebagian besar negara Amerika Latin memberi wanita hak untuk memilih pada 1950-an. Itu adalah langkah penting, tetapi (seperti yang telah

dipelajari wanita Barat sebelumnya) itu tidak segera diterjemahkan ke dalam perubahan signifikan dalam status dan keadaan wanita. Orang Amerika Latin pada 1970-an dan 1980-an masih harus menangani berbagai masalah mendesak. Gerakan-gerakan perempuan memperjuangkan hak-hak hukum dan politik penuh dan setara untuk perempuan, tetapi mereka juga sama-sama prihatin dengan masalah melek huruf perempuan yang meluas, dan khususnya dengan keadaan menyedihkan ribuan perempuan yang tinggal di kota-kota kumuh. Banyak perempuan desa telah bermigrasi ke kota-kota, di mana mereka menjadi bagian dari sub-proletariat, menerima pekerjaan sementara yang dibayar rendah sebagai pelayan (pembantu rumah tangga, tukang cuci, koki) atau mencari nafkah dengan menjual barang di jalanan. Tetapi, perempuan yang tinggal di kota-kota kumuh sering terorganisir untuk memperbaiki situasi langsung mereka: mendirikan asosiasi penduduk dan dapur umum, serta organisasi konsumen dan kelompok hak asasi manusia. Kemiskinan, perawatan kesehatan yang buruk, dan aborsi yang gagal berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu. (Diperkirakan bahwa di Bolivia, ada 390 kematian ibu untuk setiap 100.000 kelahiran; di Peru, 265). Di beberapa negara Amerika Latin, aborsi dilarang, bahkan ketika diperlukan untuk menyelamatkan nyawa ibu. Tetapi, Peru, terlepas dari pemerintahan otoriter, membentuk Ministry of Women and a Public Defender untuk perempuan, dan undang-undang disahkan melawan kekerasan dalam rumah tangga.

Di tahun 1970-an dan seterusnya, di São Paulo misalnya, ada konsentrasi baru pada masalah kesehatan; wanita diajari

cara mensterilkan air, dan bagaimana mengidentifikasi dan mengambil tindakan pencegahan terhadap penyakit anak-anak yang umum. Saran kontrasepsi selalu tersedia; kelompok dibentuk untuk menawarkan dukungan timbal balik, untuk membentuk skema kerja sama dalam masyarakat; dan untuk mengkampanyekan perumahan yang lebih baik. Pada 1980-an, Gerakan Pekerja Perempuan Rural (*Rural Women Workers Movement*) didirikan oleh perempuan di sertão, daerah miskin dan semi-kering di timur laut Brasil. Bekerja sebagai buruh tani dengan upah setengah laki-laki, mereka berjuang untuk dimasukkan dalam program bantuan kekeringan. Dan, mereka berhasil mengumpulkan dana untuk menghadiri konferensi wanita PBB di Beijing pada 1995.

Konstitusi Brasil tahun 1988 sangat mengesankan di atas kertas, di antaranya menjamin upah yang setara, memberikan cuti hamil yang murah hati kepada wanita, dan menetapkan upah minimum. Tetapi—karena sebagian besar wanita itu tahu bagaimana mendapatkan hak-hak mereka—sebuah organisasi bernama Themis didirikan untuk mendidik wanita. Mereka kemudian mendirikan proyek percontohan dengan kantor polisi wanita yang hanya menangani kasus-kasus perkosaan dan kekerasan, yang diikuti dengan cepat oleh pusat-pusat serupa. Juga, sejak 1975, telah muncul Gerakan Anak Jalanan Nasional (*National Street Children's Movement*) serta kelompok-kelompok perempuan, seperti *Sempre Viva*, yang mencoba menjangkau dan menawarkan bantuan medis, pendidikan dan hukum kepada jutaan anak-anak yang hidup kasar, yang rentan terhadap pelecehan seksual, dan sering diperlakukan buruk

oleh polisi. Selain itu, perempuan kulit hitam di Brasil menjadi lebih vokal tentang isu-isu yang sangat menyulitkan mereka: kekerasan ras dari berbagai jenis, kebijakan kesehatan masyarakat dan diskriminasi di pasar tenaga kerja.

Pada 1975, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadakan Konferensi Tahunan Perempuan Internasional (*International Women's Year Conference*) di Mexico City, yang mempertemukan para feminis dari seluruh dunia. Dan, sejak 1981, wanita dari seluruh Amerika Latin dan Karibia telah bertemu setiap tiga tahun *encuentros* (pertemuan), “untuk membangun solidaritas, merancang bentuk praktik politik inovatif dan wacana rumit yang menentang penindasan berbasis gender dan penindasan seksual”. Pertemuan diadakan di negara yang berbeda setiap tahun: Kolombia, Peru, Brasil, Meksiko, Argentina, El Salvador, dan Chili. Kaum Kiri, beberapa wanita merasa, cenderung menganggap feminisme sebagai hal borjuis dan impor imperialis; sementara Kaum Kanan dan gereja telah menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keluarga Kristen. Perdebatan di *encuentro* sering memanas. Seperti feminis Latin lainnya, peserta tertarik pada persamaan hak dan redistribusi ekonomi. Tetapi, mereka juga membahas masalah kontroversi yang, menurut mereka, biasanya diabaikan: kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan dalam pernikahan. Di Brasil, misalnya, kelompok-kelompok perempuan menekan pemerintah untuk mendanai *Women's Defence Council*, yang membujuk Pengadilan Tinggi, untuk menolak juri pria yang membebaskan seorang pria yang didakwa membunuh istrinya sendiri dengan alasan bahwa “dalam kejahatan seperti itu apa

yang dipertahankan adalah bukan kehormatan, melainkan sanjungan diri, kesombongan dan kebanggaan seorang laki-laki yang menganggap istrinya sebagai miliknya.”

Selama bertahun-tahun, penyelenggara *encuentro* telah berjuang untuk melibatkan kelompok-kelompok *grass-roots* untuk memasukkan sebanyak mungkin wanita (dengan alasan bahwa setiap wanita yang menganggap dirinya seorang feminis adalah seorang feminis). Awal 1990-an, mereka membangun hubungan di luar negeri, sementara kaum feminis di seluruh Amerika Latin bekerja untuk menyatukan perempuan untuk debat dan diskusi sebelum Konferensi Global Beijing (*Beijing Global Conference*) tahun 1995 tentang wanita. Seperti para feminis di negara-negara lain, penyelenggara Amerika Latin harus mengatasi masalah tentang inklusi dan pengucilan; dan harus menerima bahwa ketidaksetaraan kelas, ras dan orientasi seksual adalah penting untuk—dan mempersulit—setiap analisis feminis. Perempuan kulit hitam dari 16 negara Amerika Latin dan Karibia bertemu bersama untuk menyiapkan dokumen untuk Konferensi Beijing.

Pada akhir abad ini, wanita yang lebih muda, beberapa merupakan mantan aktivis mahasiswa, yang lain muncul dari program feminis universitas, semakin tertarik pada gerakan ini, dan sering, mungkin secara alami, kritis terhadap orang tua mereka. Mereka menyerang gagasan yang sebelumnya merupakan terobosan untuk mengaku, bahwa merayakan keanekaragaman; itu adalah jenis pluralisme yang kasar, mereka berpendapat, sesering mungkin tidak menyarankan penerimaan

ketidaksetaraan, tidak mengizinkan “pengakuan atau legitimasi orang lain dan pengalaman mereka” yang benar.

Tetapi, konferensi internasional dapat menyoroti perbedaan dan kebencian seperti halnya juga koneksi. Pada konferensi dunia tahun 1980, beberapa wanita mengeluh bahwa diskusi tentang jilbab dan operasi genital wanita, tidak pernah dikonsultasikan dengan wanita-wanita yang peduli. Pada konferensi lain tentang populasi dan pembangunan yang diadakan di Kairo pada 1994, wanita Negara Dunia Ketiga mengeluh bahwa agenda tersebut telah dibajak oleh wanita Eropa dan Amerika yang hanya tertarik pada kontrasepsi dan aborsi; dan bahwa ketika mereka menangani masalah Negara Dunia Ketiga, mereka terdengar merendahkan dan rasis. Bahkan di Beijing pada 1995, ada keluhan bahwa diskusi tanpa akhir oleh orang Barat tentang hak-hak reproduksi dan orientasi seksual berarti bahwa keprihatinan mendesak perempuan dari negara-negara kurang berkembang diabaikan. Seperti dikatakan oleh seorang wanita, menerapkan feminisme Barat pada keprihatinan, katakanlah, Amerika Selatan, “itu mustahil seperti mencoba menyembuhkan sakit perut yang parah dengan pil yang dimaksudkan untuk sakit kepala”.



16. Poster anti sunat wanita, Sudan.

Masalah kesalahpahaman lintas budaya adalah masalah yang terjadi terus-menerus. Pada 1915, seorang *suffragist* Inggris bernama Grace Ellsion mengunjungi Turki dan menulis sebuah buku berjudul *An English Woman in a Turkish Harem*. Dia menunjukkan pemahaman nyata tentang bagaimana reformasi memengaruhi kehidupan perempuan, dan bagaimana bahkan laki-laki tampaknya mendukung beberapa derajat emansipasi perempuan. Dia juga sangat tertarik dengan perdebatan yang sedang berlangsung tentang pemakaian pakaian tradisional.

Afrika

Masalah-masalah Afrika sangat kompleks. Wanita-wanita Afrika selalu mendefinisikan dan melakukan perjuangan mereka sendiri... “[itu] sudah ada jauh di masa lalu kita bersama”, kata Amina Mama. Wanita yang berbeda tertindas secara berbeda: feminisme harus mengakui “perbedaan ras, kelas, dan budaya”. Feminisme di Afrika heteroseksual, pronatal dan peduli dengan masalah “roti, mentega dan kekuasaan”. Mutilasi genital sebagai cara untuk menekan seksualitas perempuan yang nakal, masih dilakukan di beberapa negara Afrika. Secara inheren ini bukan praktik Muslim, tetapi telah menjadi bagian dari sikap anti-wanita yang diadopsi fundamentalis tertentu. Di Nigeria pada tahun 2000, seorang muslim berusia 30 tahun, Amina Lawal, dihukum dengan pengadilan syariah untuk dirajam sampai mati setelah ia melahirkan bayi yang dikandungnya di luar pernikahan—ia tampaknya telah diperkosa.

Masalah ini mendapat liputan dunia karena, ironisnya, kontes kecantikan Miss World akan diadakan di Nigeria. Berbagai kontestan memprotes: beberapa dengan tegas menolak untuk berpartisipasi; yang lain mengklaim bahwa mereka setidaknya bermaksud untuk berbicara menentang putusan tersebut. Komentar seorang penulis *fashion* bahwa Nabi Muhammad mungkin telah memilih salah satu kontestan untuk menjadi istrinya, memicu kerusuhan. Kelompok Islam militan menggambarkan kontes itu sebagai “parade telanjang” yang akan mempromosikan pergaulan bebas dan AIDS. Tetapi, banyak wanita setempat menemukan keberanian untuk berunjuk rasa dengan penuh amarah.



17. Wanita memprotes hukuman mati yang dijatuhkan pada Amina Lawal berkebangsaan Nigeria, 2003.

Tetapi, seperti banyak ahli teori feminis sejak zamannya, ia cenderung meromantisasi kebiasaan tradisional dan kerudung, serta lebih dari setengahnya menyesali semakin banyaknya perempuan yang mengenakan pakaian Barat, setidaknya di rumah. Tetapi, ketika temannya, seorang Turki, wanita bernama Zegreb Hamun, mengunjunginya di Inggris, meja-meja itu rapi, dan secara komikal dihadapkan pada Ellison.

Hamun juga menerbitkan buku berisi surat-suratnya pada Ellison, berjudul *A Turkish Woman's European Impressions*. Dia menganggap *London Ladies' Club* membosankan dan apatis,

tanpa “misteri dan pesona” harem. Tetapi, kunjungan ke gedung Parlemen membuatnya kritis:

“Tetapi, sayangku, mengapa Anda tidak pernah memberi tahu saya bahwa *Ladies’ Gallery* adalah sebuah harem? Sebuah harem dengan jendela yang berkisi-kisi! Harem Pemerintah!... Anda mengirim wanita Anda keluar tanpa perlindungan di seluruh dunia dan di sini di bengkel tempat undang-undang Anda dibuat, Anda melindunginya dengan simbol perlindungan.”

Beberapa feminis akademis Barat baru-baru ini berteori tanpa henti dan tidak terlalu membantu tentang kerudung dan harem; mereka tampaknya mendekonstruksi untuk mengagungkan, dan memanjakan diri dalam fantasi “orientasi” mereka yang penasaran. Jilbab tentu saja masih merupakan masalah penting, dan terkadang kontroversial, di beberapa masyarakat Muslim. Pada 1923, Huda Sha’rawi, istri seorang politisi Mesir yang terkenal, menimbulkan sensasi ketika dia kembali dari perjalanan ke luar negeri dan secara terbuka melepas cadar, meskipun dia tetap menutupi kepalanya. Tetapi, yang jauh lebih penting, dia kemudian membentuk kelompok-kelompok perempuan yang berjuang untuk pendidikan yang lebih baik, hak untuk memilih dan mencalonkan diri untuk jabatan, dan untuk reformasi yang menyangkut keluarga. Seperti saat itu, baik di Mesir atau negara-negara Muslim lainnya, ia berusaha untuk membangun khususnya feminisme Islam.



18. Seorang gadis Muslim Sunda memperlihatkan jarinya yang bertinta, bukti telah memilih. Wanita Sunda diberi hak pilih pada tahun 1964.

Lima tahun kemudian, seorang wanita Lebanon, Naxira Zain as Din, menerbitkan sebuah buku yang menyatakan bahwa “jilbab adalah penghinaan terhadap pria dan wanita”, dan dengan alasan bahwa penindasan terhadap wanita tidak dapat dibenarkan dengan mengajukan banding ke Islam. (Sarjana agama menghasut demonstrasi menentang bukunya.) Di sisi lain, banyak wanita berpendapat bahwa jilbab dapat membebaskan; bahwa hal itu memungkinkan mereka untuk mengamati, daripada diamati, tidak hanya membebaskan mereka dari keanehan mode tetapi juga membantu mereka menghindari pelecehan seksual. Tentu saja tidak mungkin menyatukan semua negara Islam; selain itu, di sebagian besar negara Muslim (Mesir

kontemporer adalah contoh yang baik) ada perbedaan yang cukup besar dan sangat terlihat di antara kelas-kelas, tetapi juga antara wanita-wanita yang tinggal di negara itu dan mereka yang di kota-kota besar, seperti Kairo dan Aleksandria. Banyak wanita muslim, terutama di kota-kota besar, merasa nyaman untuk mengenakannya. Di sisi lain, beberapa wanita Turki, misalnya berpendapat bahwa sebenarnya jilbab yang memungkinkan mereka memasuki kehidupan publik, yang memberi mereka kebebasan untuk bekerja, dengan percaya diri, sebagai guru atau dokter. Argumen sesekali muncul di komunitas Muslim di Barat. Siswi-siswi di Prancis memprotes dengan sengit ketika mereka dilarang mengenakan jilbab. Di Inggris, seorang siswi Muslim muncul di berita utama surat kabar karena dia bersikeras mengenakan, tidak hanya jilbab dan celana panjang longgar, tetapi juga jubah yang menyapu tanah. Tetapi, itu tampaknya merupakan kasus yang terisolasi; setiap pagi di jalan-jalan London beberapa gadis menuju sekolah terlihat mengenakan pakaian seperti itu.

Masalahnya lebih akut di teokrasi Muslim. Arab Saudi adalah contoh ekstrem, dengan kerudung wanita yang berat dan wajib, dan bahkan tidak bisa berjalan tanpa ditemani oleh saudara laki-laki, dan membutuhkan izin pria untuk bepergian dan bekerja. Iran di sisi lain, memiliki sejarah panjang perempuan mengambil tindakan politik independen. Bahkan di abad ke-19, ada wanita yang menulis dengan fasih tentang apa yang mereka gambarkan sebagai keadaan menyedihkan dari banyak wanita Iran; salah satunya mengeluarkan pamflet berjudul *The Shortcoming of Men*. Pada awal abad ke-20, perempuan dan

laki-laki menuntut hak-hak konstitusional, serta gender; dan perempuan termasuk di antara para pemogok yang mencari perlindungan di kedutaan Inggris pada tahun 1906. Tetapi, aktivisme mereka diabaikan, dan dalam konstitusi baru 1906, mereka dilarang berpolitik dan memberi tahu bahwa pendidikan dan pelatihan perempuan harus dibatasi untuk membesarkan anak-anak, ekonomi rumah tangga dan menjaga kehormatan keluarga. Tetapi, sekolah untuk anak perempuan didirikan dan asosiasi wanita berkembang; pada tahun 1911 sebuah buku karya seorang aktivis Mesir, Ghassem Amin berjudul *Freedom of Women*, diterjemahkan ke dalam bahasa Persia—dan diserang dengan sengit oleh otoritas agama. Pada 1931, wanita memenangkan hak untuk meminta perceraian dalam kondisi tertentu; dalam dekade berikutnya, sistem pendidikan nasional didirikan, untuk anak perempuan maupun anak laki-laki; dan pada tahun 1936, para siswa perempuan pertama menghadiri Universitas Teheran, dan pada tahun 1978 perempuan merupakan 33% dari angkatan kerja. Pada 1962, wanita akhirnya memenangkan hak pilih dan menduduki jabatan. Di Kuwait, perempuan akhirnya mendapatkan suara dan hak untuk mencalonkan diri pada tahun 2005.

Wanita Iran aktif selama Revolusi Islam 1978, dan berbagai organisasi wanita dibentuk. Namun, sejak saat itu, sikap pejabat resmi pada wanita mengeras. Pada tahun 1979, Ayatollah Khomeini mendesak pemerintah untuk memperbolehkan wanita yang bekerja untuk pemerintah bisa mengenakan jilbab, memecat hakim perempuan, mencabut undang-undang perlindungan keluarga, yang pada dasarnya menolak hak perempuan untuk

bercerai, dan melarang kontrasepsi serta aborsi. Wanita bisa dicambuk dan didenda jika mereka menolak untuk mematuhi aturan berpakaian yang ketat; wanita yang sudah menikah harus mendapatkan persetujuan suami mereka sebelum mengambil pekerjaan. Undang-undang tahanan disahkan yang melarang hak ibu atas anak-anak mereka. Tetapi, bahkan di masa-masa kelam itu, pendidikan wanita tidak jauh berbeda dengan pria; perempuan masih bisa memilih, menjadi anggota parlemen dan memegang jabatan politik, dan bekerja di luar rumah. Pada tahun 1998, perempuan merupakan 52% dari mahasiswa Iran.

Pada saat yang sama, banyak wanita merasa hidup mereka lebih sulit setelah Revolusi; lebih sulit bagi perempuan untuk memulai perceraian atau mendapatkan hak asuh atas anak-anak mereka; dan usia minimum untuk menikah bagi anak perempuan diturunkan pertama kali dari 13 menjadi 10 tahun. Wanita hanya bisa mendapatkan paspor dengan persetujuan tertulis dari ayah atau suami mereka. Mengenakan kerudung menjadi kewajiban; meskipun beberapa wanita masih menyambut kerudung sebagai simbol penolakan mereka terhadap gaya hidup sekuler dan kebarat-baratan.

Beberapa feminis sekuler meninggalkan negara itu; yang lain berdemonstrasi menentang orde baru pada Hari Perempuan Internasional 1979; yang lain menolak penerapan aturan berpakaian yang ketat. Perbedaan pendapat itu efektif dan tersebar luas karena sering kali bersifat informal; menyebar melalui selebaran dan pamflet Xerox, koran dinding, debat di jalanan, majalah wanita. Meskipun feminisme dipaksa di bawah tanah,

pada pertengahan 1990-an perempuan kelas menengah dan atas, setidaknya, menjadi lebih asertif secara politik.

Aktivis hak-hak perempuan baru-baru ini telah mengkritik pahit fakta bahwa masih jauh lebih sulit bagi perempuan untuk bercerai dan fakta bahwa seorang ayah memiliki hak asuh atas putra-putranya setelah usia 2 tahun dan putri-putrinya setelah usia 7 tahun. Apalagi, rajam masih merupakan hukum di Iran, dan wanita berpendapat bahwa itu digunakan untuk melawan jenis kelamin mereka lebih sering daripada terhadap pria. Pada tahun 2000, seorang wanita yang dituduh berzina dan membunuh suaminya bekerja sama dengan kekasihnya dihukum mati dengan dilempari batu. Wanita lain, yang dituduh berakting dalam film porno dan berhubungan seks di luar nikah, dilempari batu sampai mati di penjara Teheran. Ada laporan bahwa tahanan sering diperkosa, dan bahkan disiksa.

Beberapa feminis berpendapat bahwa hubungan antara jenis kelamin saat ini dalam teokrasi Iran sebenarnya benar-benar “tidak Islami”. Islam, menurut mereka, secara tradisional menghormati wanita, dan memberi mereka martabat. Banyak perempuan Muslim bersikeras bahwa al-Qur’an selalu mengizinkan perempuan, bukan hanya martabat pribadi, tetapi juga hak ekonomi yang signifikan. Adalah interpretasi yang kemudian sering bias mendukung laki-laki. Hukum Syariah, hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk membimbing perilaku manusia, tidak juga memiliki dasar untuk memusuhi wanita. Beberapa feminis Muslim mengutip istri nabi, Khadijah, yang, menurut tradisi, lebih tua dari suaminya, dan karakter yang mandiri dan kuat yang pertama kali mempekerjakan nabi sebagai

wakil dagangnya, kemudian bersikeras meminta agar mereka menikah.

Feminis lain menuntut pemisahan agama dan negara. Tetapi, alih-alih memohon hak asasi manusia, seperti yang telah dilakukan oleh sebagian besar feminis Barat, banyak kelompok di wilayah ini telah berjuang untuk mendefinisikan feminisme khusus Islam, yang berakar pada budaya dan tradisi lokal yang menurut mereka, selalu memperlakukan perempuan dengan hormat.



19. Protes oleh kelompok hak asasi perempuan di Jakarta, November 2000.

Perempuan di Rusia dan Eropa Timur sering menolak feminisme Barat, dan tentu saja bersikeras bahwa sejarah aktivisme mereka sendiri berutang sedikit atau tidak sama sekali kepada Barat. Di Rusia, misalnya, perempuan memiliki tradisi aktivisme yang panjang dan khas. Pada tahun 1870-an, sekelompok mahasiswa dan pekerja sosialis, yang menyebut diri mereka lingkaran Tchaikowsky, memasukkan banyak perempuan dan berargumen bahwa hanya ketika eksploitasi kapitalis berakhir perempuan akan lepas dari “penindasan ganda” pekerjaan rumah dan pekerjaan pabrik. Beberapa wanita bergabung, atau aktif dalam, sebuah kelompok teroris yang disebut “Narodnaya Volya” yang menyerang penindasan Tsarist. Banyak wanita yang aktif dalam serangkaian pemogokan di Moskow pada 1875 ditangkap; persidangan mereka mendapat publisitas besar. Seperti yang ditulis oleh seorang jurnalis, sebuah bayangan dengan sentimen:

“publik yang terheran-heran dapat memandangi wajah-wajah cerah para wanita muda ini, yang dengan senyum manis mereka yang seperti anak kecil, sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat tanpa hasil, tanpa harapan... orang-orang berkata kepada diri mereka sendiri, ‘kita kembali ke zaman orang-orang Kristen bermula.’”

Setelah Revolusi 1905, banyak perempuan terlibat dalam perjuangan untuk memenangkan hak pilih dalam pemilihan di Dunia, meskipun para sejarawan berpendapat bahwa gerakan

massa perempuan ini segera terpecah antara mereka yang terutama peduli dengan perjuangan kelas dan apa yang disebut feminis “borjuis” yang lebih tertarik pada “penindasan gender”. Asosiasi Bantuan Bersama Wanita Pekerja (*A Working Women's Mutual Assistance Association*) pada tahun 1907 (pria diizinkan untuk bergabung); ia mencoba menjangkau perempuan kelas pekerja, dan mendorong mereka untuk bergabung dengan serikat pekerja dan Partai Sosial Demokrasi (*the Social Democratic Party*).

Pada Konferensi Internasional Wanita Sosialis (*International Conference of Socialist Women*), yang diadakan di Stuttgart pada tahun 1907, Clara Zetkin mengajukan resolusi yang mendesak kaum sosialis untuk memperjuangkan hak pilih universal, yang ia lihat sebagai langkah menuju mengakhiri perjuangan kelas. Dia berkomentar bahwa, bagi perempuan pekerja, hak untuk memilih adalah

“senjata dalam pertempuran yang harus mereka lakukan demi kemanusiaan untuk mengatasi eksploitasi dan aturan kelas. Ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih besar dalam perjuangan untuk menaklukkan kekuasaan politik di pihak proletariat dengan tujuan melampaui tatanan kapitalis dan membangun tatanan sosialis, satu-satunya yang memungkinkan solusi radikal untuk tuntutan perempuan.”

Para aktivis mengorganisasi pertemuan dan mencoba mendorong perempuan kelas pekerja untuk berpartisipasi

dalam konferensi dan aksi. Pada 19 Maret 1911, Hari Perempuan Internasional pertama diadakan di Jerman, dengan ribuan perempuan bergabung dalam rapat dan pawai; pada tahun 1913, peringatan itu dirayakan di Rusia juga.

Terkadang diklaim bahwa peringatan itu adalah demonstrasi hari perempuan 1917 di St Petersburg—mereka menuntut “roti dan perdamaian”—yang menyulut revolusi. Tetapi, beberapa feminis Rusia berpendapat bahwa Revolusi Bolshevik sedikit membantu langsung bagi perempuan; bahwa terlalu banyak laki-laki, dan beberapa perempuan, bersikeras bahwa kepentingan perempuan identik dengan laki-laki, dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Setelah Revolusi, perempuan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dan diharapkan diperkerjakan secara penuh. Meskipun kafetaria, penatu dan pusat penitipan anak dibuka di kota-kota, wanita tampaknya masih diharapkan untuk menanggung beban ganda yang berat. Pada tahun 1920-an, Alexandra Kollontai muncul sebagai salah satu penulis paling bijaksana, fasih dan paling menarik tentang isu-isu wanita.

Setelah pembubaran Uni Soviet pada 1991, beberapa wanita, setidaknya, dapat kembali ke rumah, dan meskipun perempuan mungkin telah kalah selama transisi ke kapitalisme, beberapa telah menyambut baik kesempatan untuk menjadi ibu rumah tangga secara penuh.

Para feminis baru-baru ini mulai mengenali dan mengeksploitasi masalah-masalah yang dihadapi para perempuan dari bagian dunia yang lebih miskin dan kurang berkembang yang melakukan perjalanan ke negara-negara Barat yang makmur

untuk bekerja. Wanita dari Meksiko dan Amerika Latin pindah ke Amerika Serikat; wanita di Rusia dan Eropa Timur mencari pekerjaan di Eropa Barat dan Inggris. Orang Aljazair dan Maroko pergi ke Prancis; yang lain bepergian ke Sri Lanka. Gadis-gadis Asia Tenggara sering mencari pekerjaan di Timur Tengah—Bahrain, Oman, Kuwait, Arab Saudi. Beberapa imigran legal; mereka yang tidak begitu rentan. Banyak perempuan bekerja sebagai au pair, pembantu rumah tangga, pengasuh anak, petugas kebersihan, melakukan pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan di panti jompo dan rumah sakit, atau menerima pekerjaan bergaji rendah di restoran; tetapi banyak orang lain, mau tidak mau, melayang ke pelacuran atau terjebak di rumah bordil. Wanita Filipina sering direkrut sebagai “pengantin pesanan”, biasanya untuk pria di Amerika Serikat atau Jepang.

Beberapa wanita Barat, setelah memperjuangkan hak perempuan untuk mengambil pekerjaan di luar rumah dan berjuang untuk mencapai “pembebasan” mereka sendiri dari pekerjaan rumah tangga, mencari asisten rumah tangga yang tidak terlalu mahal untuk pekerjaan rumah tangga. Bagi sebagian wanita perantau—yang beruntung—migrasi adalah cara meningkatkan kehidupan mereka. Tetapi, lebih sering, pekerja imigran—tidak memenuhi syarat, nyaris tidak bisa berbahasa di tempat tinggal mereka—mendapat bayaran rendah, pekerjaan tidak aman, yang membuat mereka terisolasi dan tidak mendapat perlindungan dalam segala cara. Mereka sering tidak tahu apa hak-hak mereka atau bagaimana menuntut jika perlu. Mereka jarang memiliki jaringan dukungan apa pun, meskipun di

Amerika beberapa kelompok kampanye bermunculan untuk pertahanan mereka. Keberadaan mereka sendiri menghadirkan paradoks yang menyakitkan; mereka menantang kita untuk melihat lebih dekat bagaimana kita bisa tak paham tentang penindasan wanita lain.

Penutup

Jadi, apa masa depan, atau bahkan, apakah ada masa depan untuk feminisme? Apakah itu, setidaknya di Barat yang makmur, membutuhkan waktu yang lebih lama lagi? Pada 1992, Susan Faludi dari Amerika berargumen dengan sangat meyakinkan, dan dalam detail yang mengerikan tentang apa yang ia sebut sebagai “serangan balik”, dengan para wanita yang tanpa ragu mendapat manfaat dari gerakan tersebut—juga pria, yang mungkin juga mendapat manfaat, meskipun mereka jarang mengakui fakta—dengan cemas mengatakan bahwa semuanya sudah terlalu jauh. Seperti yang disarankan Juliet Mitchell dan Ann Oakley dalam kumpulan esai ketiga mereka, *Who’s Afraid of Feminism?: Seeing Through the Backlash*, feminisme membuat banyak orang merasa tidak nyaman, sebagian karena “keseluruhan subjek tentang siapa perempuan itu dan apa yang mereka inginkan menantang pemisahan kita antara kehidupan publik dan privat”.

Pada abad ke-20 feminis “gelombang pertama” telah menuntut kesetaraan sipil dan politik. Pada 1970-an, feminisme “gelombang kedua” memusatkan perhatian dan memberi perhatian besar pada hak-hak seksual dan keluarga untuk wanita. Tuntutan inilah, yang sekarang, telah menjadi sasaran utama reaksi. “Yang privat adalah politik” adalah slogan tahun 1970-an yang populer yang tampaknya ingin dibalik oleh beberapa feminis kontemporer. Politik direduksi menjadi masalah pribadi, masalah seksualitas dan kehidupan keluarga—yang, tentu saja, memiliki implikasi politik yang masih dan sangat mendesak, perlu dipertimbangkan...”

Natasha Walter, dalam *The New Feminism* (1998), mengakui bahwa wanita “masih lebih miskin dan kurang kuat daripada pria”, berpendapat bahwa tugas feminisme kontemporer adalah “menyerang basis material ketidaksetaraan ekonomi, sosial dan politik”. Poin penting—tetapi tetap sangat kabur tentang apa tepatnya yang diwakili serangan tersebut. Dalam satu wawancara, ia berkomentar seolah-olah telah datang dengan ide baru alih-alih yang telah ada selama beberapa dekade, bahwa “kami ingin bekerja dengan laki-laki untuk mengubah masyarakat dan tidak melawan laki-laki”; “Bagaimanapun juga, terutama jika dalam banyak hal berubah di arena domestik, adalah tentang laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga secara adil, tentang perempuan yang semakin banyak keluar rumah”, atau, “kita harus bergandengan tangan satu sama lain dengan laki-laki untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara”.

Tetapi, jika suatu saat ia mengkritik gerakan lama karena terlalu privat, beberapa halaman kemudian Walter menyatakan bahwa itu terlalu politis—atau, lebih buruk lagi, bahwa para anggotanya “tanpa humor atau bodoh atau selibat”. (Itu tentu bukan cara saya mengingatnya.) Dia kemudian menggambarkan Margaret Thatcher sebagai “pahlawan wanita feminin Inggris tanpa tanda jasa”, yang menormalkan kesuksesan wanita. Tetapi, Thatcher tidak tertarik dengan masalah perempuan, dan terkenal tidak mendukung politisi perempuan lainnya.

Buku *The Whole Woman* (1999) karya Germaine Greer, sebagian ditulis sebagai respons yang penuh amarah dan efektif terhadap buku Natasha Walter dan “kegembiraan yang tertutupi”. Walter, bantah Greer, mengasumsikan bahwa feminisme adalah tentang “uang, seks, dan mode”, padahal, dia menambahkan:

“baru setelah kaum feminis dari generasiku mulai menyatakan dengan serius bahwa feminisme sudah terlalu jauh sehingga api berkobar di perutku. Ketika gaya hidup feminis telah berjalan cukup jauh, memberi mereka hak untuk ‘memiliki semuanya’, yaitu uang, tidak bisa dimaafkan jika tetap diam.”

Tidak diragukan lagi, orang-orang sangat khawatir oleh ancaman perubahan di ranah personal, sebanyak perubahan itu sendiri. Jadi, sebagian orang, secara nostalgia, bergantung pada zaman keemasan imajiner dari identitas gender tetap, mimpi tentang hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang, apa pun ketidaksetaraannya, dapat diprediksi dengan nyaman.

Di sisi lain, yang lain bersikeras—dalam frasa jelas Naomi Wolf—bahwa telah terjadi “gempa gender”, dengan lebih banyak wanita dari sebelumnya dalam posisi yang kuat. Wanita, Wolf berpendapat dalam *Fire with Fire* (1983) harus melepaskan apa yang dia gayakan “feminisme” korban, berhenti mengeluh, dan merangkul feminisme “kekuasaan”. Tetapi, seperti yang dikatakan Lynne Segal, pada akhir 1999, dalam *Why Feminism?* Tujuan gerakan yang paling radikal belum terwujud:

“sebuah dunia yang merupakan tempat yang lebih baik tidak hanya untuk beberapa wanita, tetapi untuk semua wanita. Dalam apa yang saya sebut visi feminis sosialis, itu akan menjadi dunia yang jauh lebih baik bagi anak laki-laki dan juga, pria.”

Sejarah feminisme yang panjang, dan terkadang sangat inovatif, sangat mudah dilupakan. Ketika feminisme “gelombang kedua” muncul pada akhir 1960-an, tampaknya, pada saat itu setidaknya, tak terduga, mengejutkan, mengasyikkan. Satu perbedaan besar selama bertahun-tahun sejak saat itu adalah cara wanita Barat menjadi jauh lebih sadar akan feminisme lain—tidak hanya di Eropa, tetapi di seluruh dunia—yang, semoga, dapat menentang gagasan dan kepastian yang kita hargai, dan melemahkan rasa puas diri yang mungkin telah kita kembangkan.

Kesadaran yang lebih luas itu disebabkan oleh sejumlah faktor. Kemajuan teknis tentu saja penting: fakta, misalnya, bahwa kaum feminis di berbagai negara sekarang dapat ber-

komunikasi dengan cepat dan efektif, berbagai pengalaman dan informasi dengan banyak orang, melalui internet. Feminisme akademis telah memainkan peran penting dalam hal ini. Banyak sekali universitas, tentunya di sebagian besar negara Barat, sekarang menjalankan kursus tentang studi wanita, khususnya mengenai feminisme. Penelitian akademis telah memberi kita wawasan yang sangat berharga tentang kehidupan perempuan di waktu lain dan di budaya lain; mengundang kita untuk memikirkan perbedaan dan juga tentang penyebab umum. Tesis akademis, artikel ilmiah dan teks, serta konferensi, semuanya membantu menyebarkan informasi penting tentang feminisme di seluruh dunia.

Tetapi, mungkin ada kerugian yang terlibat, yang tidak sering ditangani atau bahkan diakui. Saya sering mengingat, dengan penuh rasa sayang, ucapan Rebecca West yang saya kutip pada pembukaan buku ini :

“Saya sendiri tidak pernah bisa mengetahui dengan tepat apa itu feminisme. Saya hanya tahu bahwa orang-orang memanggil saya seorang feminis setiap kali saya mengekspresikan sentimen yang membedakan saya dari keset atau seorang pelacur.”

Semua feminisme sebelumnya memiliki suasana kegembiraan, pelanggaran atau risiko: terkadang kegembiraan seorang pelopor, terkadang dari konvensi orang luar yang menantang. Baru-baru ini, mungkin, di samping itu, ada kegembiraan menemukan kembali masa lalu kita, tetapi juga—dan karena

itu—menciptakan kembali sesuatu. Pada akhir 1960-an dan 1970-an, pembebasan wanita sangat mengasyikkan. Kita merasa bahwa kita “menjadikannya baru”, bahwa kita menjelajahi masa lalu dan masa kini, berkomitmen pada sesuatu yang baru dan radikal serta penuh petualangan. Tetapi, gadis-gadis yang saya ajak bicara baru-baru ini tidak pernah memberikan pengalaman yang sebanding. Mereka tampaknya tidak tertarik pada feminisme, sebagian karena mereka melihatnya hanya sebagai subjek akademis—dan karenanya membosankan. (Kecuali, tentu saja, untuk orang yang berkompeten yang bercita-cita untuk pekerjaan akademik.) Feminisme, seolah-olah, telah disuapi generasi perempuan yang lebih muda, jadi, mungkin secara alami dan bahkan sehat, mereka memiliki kerinduan yang menyelinap secara politis “salah”. Menolak feminisme akademik, setidaknya, tampak merupakan salah satu cara untuk maju. Menemukan kembali feminisme dalam hal pengalaman mereka sendiri, dalam jangka panjang, bisa membuktikan yang lain.

Tetapi, kesulitan yang lain—dan bagi saya yang paling krusial—adalah bahwa feminisme akademik telah mengembangkan bahasa yang hanya masuk akal bagi lingkaran calon anggota yang tertutup. Terlalu banyak wanita merasa dikucilkan, teralienasi. Ini tidak hanya berlaku untuk feminisme, tentu saja; pagi ini ketika saya menuliskan ini, saya membuka surat kabar dan mendapati serangan yang menggembirakan oleh jurnalis Robert Fisk pada apa yang dia sebut “tidak masuk akal”, bahkan “beracun”, bahasa yang sering digunakan oleh pada akademisi pada umumnya, digunakan bahkan mungkin terutama, oleh

mereka yang membahas masalah politik yang sangat penting. “Para dosen universitas... sangat mahir dalam berjejaring satu sama lain tetapi putus asa dalam berkomunikasi dengan sebagian besar dunia, termasuk mereka yang mengumpulkan sampah, mengantar cucian dan menyajikan *hash brown* mereka”. Dia mengakhiri dengan candaan mengutip ucapan terkenal oleh Winston Churchill: “Bahasa Inggris yang tidak akan saya kemukakan.” Terlalu mudah untuk membuat kasus yang sama khususnya terhadap feminisme akademik.

Melakukan kritik poin demi poin adalah salah satu hal yang kita abaikan dengan risiko membahayakan kita sendiri. Jika feminisme ingin menjadi sesuatu yang hidup dan berkembang, itu harus dimulai dengan menciptakan kembali—roda yang dalam hal ini berarti menemukan bukan hanya masalah baru, tetapi bahasa baru. Terlepas dari segalanya, saya masih memiliki keyakinan bahwa feminisme akan mengejutkan kita lagi, mungkin dengan cara yang tidak terduga, dan di bidang-bidang yang tidak banyak kita pikirkan. Itu hampir pasti akan datang dari luar lingkaran akademik, dan mungkin—di-harapkan—akan menantang kita dengan cara yang, sampai sekarang, bahkan tidak bisa kita lihat.

Daftar Pustaka

- Ang, Ien. 1995. *Transitions: New Australian Feminisms*. Sydney: Allen and Unwin.
- Beauvoir, Simone de. 1953. *The Second Sex*. H. M. Parshley, penerjemah. London: Jonathan Cape.
- Bolt, Christine. 1995. *Feminist Ferment: 'The Woman Question' in the USA and England, 1870–1940*. London: UCL Press.
- Brailsford, H. N. 1961. *The Levellers and the English Revolution*. London: The Cresset Press.
- Brownmiller, Susan. 1976. *Against Our Will: Men, Women and Rape*. New York: Bantam.
- , 2000. *In Our Time: Memoirs of a Revolution*. London: Aurum Press.

Caine, Barbara. 1992. *Victorian Feminists*. Oxford: Oxford University Press.

-----, 1992. *Victorian Feminists*. Oxford: Oxford University Press.

Charvet, John. 1982. *Feminism*. London: Dent.

Ehrenreich, Barbara dan Arlie Russell Hochschild. (Ed). 2003. *Global Women: Nannies, Maids and Sex Workers in the New Economy*. London: Granta Books.

Faludi, Susan. 1992. *Backlash: The Undeclared War Against Women*. London: Chatto and Windus.

Firestone, Shulamith. 1970. *The Dialectic of Sex*. New York: Morrow.

Foot, Paul. 2005. *The Vote: How It Was Won and How It Was Lost*. London: Viking.

-----, 2005. *The Vote: How It Was Won and How It Was Lost*. London: Viking.

Forster, Margaret. 1986. *Significant Sisters: The Grassroots of Active Feminism 1839–1939*. London: Penguin Books.

Fraser, Antonia. 1984. *The Weaker Vessel: Women's Lot 142 in Seventeenth-Century England*. London: Phoenix Press.

Fraser, Antonia. 1984. *The Weaker Vessel: Women's Lot in Seventeenth-Century England*. London: Phoenix Press.

-----, 1984. *The Weaker Vessel: Women's Lot in Seventeenth-Century England*. London: Phoenix Press.

- Freedman, Estelle B. 2002. *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women*. London: Profile Books.
- Fulford, Roger. 1957. *Votes for Women*. London: Faber and Faber.
- Gamble, Sarah. (Ed). 2001. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London: Routledge.
- Gordon, Lundall. 2005. *Mary Wollstonecraft: A New Genus*. London: Little Brown.
- Goreau, Angeline. *Reconstructing Aphra: A Social Biography of Aphra Behn*. New York: Oxford University Press.
- Greer, Germaine. 1970. *The Female Eunuch*. London: MacGibbon and Kee.
- , 1971. *The Female Eunuch*. London: Paladin.
- , 1999. *Slip-Shod Sibyls*. London: Penguin Books.
- , 1999. *The Whole Woman*. London: Doubleday.
- , 2000. *The Whole Woman*. London: Transworld Publishers.
- Hall, Ruth. 1977. *Marie Stopes: A Biography*. London: Andre Deutch.
- Herstein, Sheila B. 1985. *A Mid-Victorian Feminist, Barbara Leigh Smith Bodichon*. Newhaven and London: Yale University Press.

- , 1985. *A Mid-Victorian Feminist, Barbara Leigh Smith Bodichon*. Newhaven and London: Yale University Press.
- Hildegard of Bingen. 2001. *Selected Writings. Terjemahan oleh Mark Atherton*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Hobby, Elaine. (Ed). 1989. *Virtue of Necessity: English Women's Writing, 1649–88*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- , (Ed.). 1989. *Virtue of Necessity: English Women's Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Hooks, Bell. 1984. *Feminist Theory from Margin to Centre*. Boston: South End Press.
- Jacobs, Diane. 2000. *Her Own Woman: The Life of Mary Wollstonecraft*. New York: Simon and Schuster.
- Jordan, Jane. 2001. *Josephine Butler*. London: John Murray.
- Kemp, Sarah dan Judith Squires. (Ed) . 1997. *Feminisms*. Oxford: Oxford University Press.
- Kennedy, Helena. 2005. *Eve Was Framed: Women and British Justice*. London: Vintage.
- King, Margaret L. 1991. *Women of the Renaissance*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Koedt, Anne, Ellen Levine dan Anita Rapone. 1973. *Radical Feminism*. New York: Quadrangle/The New York Times Book Co.

- Lewis, Reina dan Sara Mills. (Ed). 2003. *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- . (Ed). 2003. *Feminist Postcolonial Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press,
- Lorde, Audre. 1983. *This Bridge Called My Back: Writings by Radical Women of Colour*. New York: Kitchen Table Press.
- Manton, Jo. 1965. *Elizabeth Garrett Anderson: England's First Woman Physician*. London: Methuen.
- Manvell, Roger. 1976. *The Trial of Annie Besant and Charles Bradlaugh*. London: Elek Books.
- . 1976. *The Trial of Annie Besant and Charles Bradlaugh*. London: Elek Books.
- Marshall-Wyatt, Sherrin. 1944. *Women in the Reformation Era dalam Becoming Visible: Women in European History*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Martineau, Harriet. 1983. *Autobiography*. London: Virago.
- Mary, Wollstonecraft. 1992. *A Vindication of the Rights of Woman*. London: Penguin Books.
- . 1992. *Maria; Or the Wrongs of Women*. London: Penguin Books.
- McKinnon, Catherine. 1995. *Only Words*. London: HarperCollins.
- McQuiston, Liz. 1997. *Suffragettes and She-Devils: Women's Liberation and Beyond*. London: Phaidon Press.

- Mill, John Stuart. 1985. *The Subjection of Women*. Susan M. Okin, editor. Newhaven and London: Yale University Press.
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politics*. Garden City, New York.
- Mitchell, Juliet. 1971. *Woman's Estate*. Harmondsworth: Penguin Books.
- , 1974. *Psychoanalysis and Feminism*. London: Allen Lane.
- , 1984. *Women: The Longest Revolution*. London: Virago.
- Norton, Caroline. 1982. *Caroline Norton's Defense*. Chicago: Academy.
- Pankhurst, Emmeline. 1979. *My Own Story*. London: Virago.
- Pankhurst, Syliva. 1931. *The Suffragette Movement*. London: Virago.
- Perry, Ruth. 1986. *The Celebrated Mary Astell: An Early English Feminist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Philips, Melanie. 2003. *The Ascent of Woman: A History of the Suffragette Movement and the Ideas Behind It*. London: Little, Brown.
- , 2003. *The Ascent of Woman: A History of the Suffragette Movement and the Ideas Behind It*. London: Little, Brown.
- , 2003. *The Ascent of Woman: A History of the Suffragette Movement and the Ideas Behind It*. London: Little, Brown.

- Price, Janet dan Margrit Shildrick. 1999. *Feminist Theory and the Body: A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Pugh, Martin. 1992. *Women and the Women's Movement in Britain 1914–1999*. London: Macmillan Press.
- . 2000. *The March of the Women: A Revisionist Analysis of the Campaign for Women's Suffrage 1866–1914*. Oxford: Oxford University Press.
- . 2000. *The March of the Women: A Revisionist Analysis of the Campaign for Women's Suffrage 1866–1914*. Oxford: Oxford University Press.
- Reid, Marion. 1988. *A Plea for Women*. Edinburgh: Polygon.
- Roberts, Josephine A. (Ed). 1983. *The Poems of Lady Mary Wroth*. Baton Rouge: Louisiana State University Press.
- Rowbotham, Sheila. 1990. *The Past is Before Us: Feminism in Action since the 1960s*. Harmondsworth: Penguin Books.
- . 1997. *A Century of Women*. London: Viking.
- . 1997. *A Century of Women: The History of Women in Britain and the United States*. London: Viking.
- Rowe, Marsha. (Ed). 1982. *Spare Rib Reader*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Saul, Jennifer Mather. 2003. *Feminism: Issues and Arguments*. Oxford: Oxford University Press.

- Segal, Lynne. 1987. *Is the Future Female? Troubled Thoughts on Contemporary Feminism*. London: Virago Press.
- , 1999. *Why Feminism?*. Cambridge: Polity Press.
- Smith, Bonnie G. 2000. *Global Feminisms since 1945*. London: Routledge.
- Smith, Cecil Woodham. 1951. *Florence Nightingale*. London: Penguin Books.
- Smith, Hilda L. 1982. *Reason's Disciples: Seventeenth-Century English Feminists*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sokoloff, Nancy Boyd. 1982. *Three Victorian Women Who Changed Their World*. London: Macmillan Press.
- Spearing, Elizabeth. 2002. *Medieval Writings on Female Spirituality*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Tanner, Leslie B. (pen.). 1971. *Voices from Women's Liberation*. New York: Signet Books/New American Library.
- Todd, Janet. (Ed.). 2003. *Collected Letters*. London: Allen Lane.
- Walter, Natasha. 1999. *The New Feminism*. London: Virago.
- Webb, R. K. 1960. *Harriet Martineau, A Radical Victorian*. London: Heinemann.
- Whitaker, Katie. 2003. *Mad Madge*. London: Chatto and Windus.
- Winear, Barry. (Ed.). 1986. *The Book of Margery Kempe. Diterjemahkan dan Diedit oleh Barry Windear*. Harmondsworth: Penguin Books.

- Wolf, Naomi. 1993. *Fire with Fire*. London: Chatto and Windus.
- Woolf, Virginia. 2001. *A Room of One's Own and Three Guineas*. London: Vintage.
- Wright, Stephanie Hodgson. (Ed). 2002. *Women's Writing of the Early Modern Period*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- . 2002. *Women's Writing of the Early Modern Period*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yaman, Mai. (Pen.). 1996. *Feminism and Islam: Legal and Literary Perspectives*. New York: New York University Press.

Tentang Penulis

Margaret Walters adalah penulis dan reviewer lepas. Dia menulis untuk *Times Literary Supplement* dan *Sunday Times*.

Dan, bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai buku-buku kami, silakan akses website kami di: www.divapress-online.com, atau follow Twitter kami di: @divapress01.

Indeks

A

aborsi, 142, 151, 162, 165, 168,
175, 176, 180, 188
adegan, 57, 77
administrator, 31, 82
advokat, 96
Aemilia Lanyer, 22
agama, 17, 23, 48, 75, 172, 174,
185, 187, 190
agitasi, 101, 166
AIDS, 14, 182
akademik, 15, 202, 203
aktivis, 7, 13, 75, 92, 134, 156,
179, 187, 192
alegori, 36
aliansi, 114
ambisi, 33, 34, 37, 39
ambivalen, 143

amunisi, 131
Anne Bradstreet, 34
anonim, 35
antagonisme, 159
argumen, 13, 69, 70, 83, 101,
102, 113, 123, 131, 149,
154
arogan, 54
arogansi, 24, 96
Atheneum, 9
Audrey Lorde, 171
autobiografi, 20, 40, 148, 151

B

Beauvoir, 8, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 205
Benjamin Disraeli, 71
biarawati, 18

biografi, 38, 43
bisnis, 11, 53, 83
Blackwell, 96, 100
budak, 35, 64, 71, 74, 75, 83,
121

C

chauvinisme, 157

D

degradasi, 70, 83, 103
demonstrasi, 13, 30, 119, 121,
122, 156, 163, 185, 193
depresi, 47, 49, 56
disabilitas, 111, 121
disparitas, 116
doktrin, 9, 76
Dorothy Osborne, 41
dosa, 22, 36
drama, 42, 43, 44, 61, 76, 141
dramatis, 24, 76, 78, 101, 103,
115, 117, 121, 167

E

Edmund Burke, 57
ekslusif, 39, 76
eksploitasi, 44, 104, 191, 192
ekstensi, 101

ekstremis, 14
Elizabeth, 23, 34, 74, 91, 96, 97,
99, 100, 101, 112, 126,
209, 212
emansipasi, 29, 75, 111, 127,
144, 181
emosionalisme, 127
Engels, 159
erotis, 43, 169
Estelle Freedman, 12

F

fanatik, 124
fantasi, 38, 44, 58, 66, 141, 159,
184
fashion, 182
fasisme, 10, 143
filsuf, 61, 110
flamboyan, 37
fotografi, 122
fragmen, 80
Friedan, 8, 153, 154, 155, 156,
160
frustasi, 64, 123, 136, 145, 164,
166

G

gender, 11, 15, 17, 25, 30, 34,
41, 51, 62, 75, 79, 110,
111, 135, 138, 145, 151,
158, 159, 172, 178, 187,
192, 199
generasi, 24, 119, 155, 202
George Eliot, 87, 90, 94, 145
gereja, 18, 22, 25, 26, 28, 123,
174, 178
gila, 28, 29, 41, 64, 121
gotik, 64, 66

H

heorik, 82
heteroseksual, 160, 182
Hitler, 120
Hooks, 157, 208
hukum, 12, 14, 31, 73, 76, 77,
83, 84, 86, 89, 92, 102,
108, 131, 134, 138, 139,
170, 176, 177, 189
humor, 9, 43, 68, 199

I

Iblis, 28
idealisasi, 150
identifikasi, 45, 159

ilham, 28, 33
implikasi, 17, 30, 164, 198
impotensi, 72
independen, 24, 68, 135, 186
industri, 95
inferioritas, 59, 159, 160
integritas, 137
Intelektual, 97, 175
interpretasi, 22, 189
Intervensi, 93
investigasi, 101

J

James Mill, 71, 73
Jane Austen, 66
jilbab, 180, 185, 187
John Stuart Mill, 70, 73, 108,
112, 113
John Updike, 169
jurnalis, 83, 86, 111, 132, 134,
136, 155, 160, 191, 202

K

Kairo, 180, 186
kalkulasi, 44
karismatik, 120
kebebasan, 23, 30, 31, 72, 73,
99, 134, 154, 160, 166,
173, 186

Keith Thomas, 24	
kekerasan, 57, 62, 77, 117, 123, 125, 126, 135, 145, 168, 172, 176, 178	
kelas, 43, 54, 59, 64, 67, 72, 83, 89, 93, 96, 98, 108, 136, 137, 142, 143, 147, 153, 154, 157, 159, 162, 166, 168, 171, 172, 174, 179, 182, 186, 189, 192	
khotbah, 18	
kiri, 124, 156, 161	
Kitab Suci, 28	
klaim, 10, 12, 14, 67, 96, 98, 107	
koalisi, 133	
kombinasi, 44	
komersial, 95	
komitmen, 15	
komunisme, 15	
konfrontasi, 123	
konservatif, 47, 96, 114, 115, 129, 132	
konsisten, 21, 52, 83, 100, 157	
Konstantinopel, 21	
konstituen, 108	
konstitusional, 96, 187	
	kontrasepsi, 138, 139, 142, 162, 165, 177, 180, 188
	konvensi, 41, 47, 70, 74, 87, 91, 201
	konvensional, 33, 86, 89, 99
	korespondensi, 50
	kresendo, 9
	Kristus, 19, 22, 23, 24, 26, 27
	kritikus, 37, 43, 60
	kualifikasi, 109, 170
	kulit hitam, 12, 74, 158, 171, 172, 173, 178, 179
	L
	legitimasi, 180
	Leigh Smith, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 112, 113, 207, 208
	Lenin, 120
	lesbian, 149, 160, 168
	Lesbianisme, 160
	liberal, 101, 111, 115, 132
	Lutheran, 80
	M
	Madonna, 136
	mahasiswa, 12, 156, 161, 179, 188, 191

manifesto, 150, 157, 160

Maois, 168

Margaret Sanger, 7, 138, 139,
141

Maria, 23, 37, 56, 64, 65, 209

Marie de Gournay, 36

Marion Reid, 67, 108

Marx, 159

Mary Astell, 47, 49, 68, 210

maskulin, 37, 49, 54, 57, 58, 59,
66, 136, 137, 149, 151,
174

maskulinitas, 54, 59

melodrama, 66, 87, 170

memo, 136

Mergery Kempe, 20

militan, 13, 105, 117, 121, 123,
182

militer, 39, 132, 173

misogini, 13, 36

misteri, 149, 184

MLF, 150

moral, 31, 80

moralitas, 75, 86, 132

Mucikari, 30

Mussolini, 120

N

nafkah, 11, 43, 55, 90, 176

negarawan, 120

negosiasi, 98

ningrat, 59

norma, 132, 173

O

Oliver Cromwell, 29

oposisi, 99, 144

otoriter, 176

P

pahlawan, 44, 66, 81, 199

pamflet, 77, 91, 92, 102, 108,
113, 138, 186, 188

Pankhurst, 7, 113, 117, 119,
120, 122, 123, 124, 125,
126, 128, 132, 210

paradoks, 57, 82, 111, 195

paranoia, 142

parlemen, 92, 108, 109, 110,
112, 113, 114, 118, 132,
133, 135, 188

parodi, 82

PBB, 147, 177

pelacur, 9, 42, 45, 101, 102,
103, 149, 201

Pelacur, 30
pendeta, 18, 29, 55, 104, 166
pengadilan, 29, 37, 136, 139,
141, 182
penindasan, 74, 151, 157, 158,
159, 165, 178, 185, 191,
192, 195
penjara, 17, 30, 58, 64, 122,
125, 126, 189
penyair, 34, 37, 44, 65, 145,
171
perkawinan, 51, 73, 84
persuasi, 115
petisi, 30, 31, 76, 93, 109, 112,
113, 124, 141
pluralisme, 179
polemik, 21
Polemik, 57
pornografi, 168, 170
Prancis, 9, 34, 36, 53, 58, 70,
72, 128, 148, 159, 186,
194
preferensi, 41
presiden, 54, 134, 160
prestasi, 50, 90
profesi, 42, 77, 86, 134, 142,
144
profesional, 15

proletariat, 176, 192
propaganda, 121, 136, 138
properti, 71, 73, 92, 96, 109
prosa, 37, 60, 66
prostitusi, 134

R

rasional, 59, 69, 83, 96
rasis, 157, 180
rasisme, 158
reaksi, 67, 89, 155, 198
Rebecca West, 9, 134, 135, 136,
144, 201
reformasi, 67, 71, 85, 93, 107,
116, 134, 160, 175, 181,
184
Reformasi, 21, 50, 67, 76, 78,
108, 142
regulasi, 101
religius, 47
reproduksi, 12, 160, 180
reputasi, 81, 82
resesi, 137
resolusi, 192
revolusioner, 27, 62, 71, 159
Rhineland, 18
roman, 37

S

Samuel Pepys, 41
 Samuel Richardson, 66
 sandiwara, 43, 44, 64
 Santo, 22, 27
 sarkasme, 21
 Sartre, 153
 Sejarahwan, 23
 Seks, 134
 seksual, 21, 24, 53, 101, 103,
 138, 142, 161, 175, 177,
 178, 179, 180, 185, 198
 seksualitas, 140, 160, 171, 182,
 198
 sekte, 23, 33, 47
 sekuler, 17, 27, 33, 37, 51, 188
 seniman, 120
 sensasi, 64, 184
 sensibilitas, 61
 sensitif, 114
 sentimen, 57, 81, 102, 191, 201
 sentimental, 57, 114, 169
 sentimentalitas, 75, 86, 136
 separatist, 23
 sihir, 28
 sinisme, 45
 Sipil, 24, 35, 75, 161
 skandal, 77

soliter, 78, 84
 sosialis, 70, 121, 136, 150, 191,
 192, 200
 spiritual, 24, 29
 sporadis, 123
 status quo, 17
 subordinasi, 69, 73
 substansial, 68, 94
 surga, 24, 27, 28, 51
 Susan Griffin, 168

T

teater, 123, 145
 teologis, 24
 Thomas Killigrew, 45
 tirani, 10, 80, 127, 175
 tradisional, 31, 150, 161, 181,
 183, 189

U

universitas, 14, 98, 99, 137,
 140, 161, 179, 201, 203
 upah, 94, 132, 134, 135, 162,
 177

V

Virginia Woolf, 10, 42, 43, 134,
 135, 137, 143, 144, 145

Visi, 27

vulgar, 114

W

waralaba, 134

William Godwin, 61, 65

William Sancroft, 49

William Thompson, 70, 72, 73,
107

Winston Churchill, 203

Y

Yerusalem, 21

Yunani, 27, 34

Z

Zegreb Hamun, 183

ziarah, 21